

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS LOKASI INDUSTRI DALAM  
PEMBANGUNAN WILAYAH**

(Studi Tentang Penyebaran dan Spesialisasi Industri Kecil di  
Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota)



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITANGGAL	26 - 3 - 99
SURAT PERNYATAAN	H /
KOLEKSI	K1
NO. DAFTAR	3 / K / 199. a. (2)
NO. STAMPA	338.642 Hms - a

Oleh :

**Drs. Hasanuddin, M.S**

Penelitian ini dibiayai oleh:  
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1996/1997  
Surat Perjanjian Kerja No. 089/PT37/H8/N.1.4.2/1996  
Tanggal 10 Juni 1996

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**

**1997**

## ABSTRAK

HASANUDDIN, Analisis Lokasi Industri dalam Pembangunan Wilayah (Studi tentang Penyebaran dan Spesialisasi Industri Kecil di Wilayah Kabupaten 50 Kota).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pola lokasional atau penyebaran dan spesialisasi aktivitas usaha industri kecil di wilayah Kabupaten 50 Kota, serta potensi dan perannya dalam pembangunan wilayah di daerah tingkat II bersangkutan, khususnya terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah.

Orientasi metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah bersifat studi regional dengan menggunakan data sekunder yang dihimpun dan diperoleh melalui dokumentasi dari sejumlah Dinas/Instansi pemerintah yang terkait, baik di tingkat Propinsi, Kabupaten, dan Kecamatan maupun di tingkat Desa. Di samping itu, juga dilakukan observasi terhadap sejumlah tempat/lokasi usaha dan wawancara langsung dengan beberapa pengusaha industri kecil di daerah tersebut.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola lokasional industri kecil di daerah kabupaten 50 Kota relatif menyebar pada beberapa Wilayah Pembangunan yang ada di daerah bersangkutan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tidak satupun diantara kelompok industri kecil di wilayah ini memiliki spesialisasi. Akan tetapi terdapat beberapa wilayah pembangunan yang mempunyai potensi/prospek di dalam mengembangkan cabang usaha industri kecil tertentu, seperti Tenunan, Bordir, Kerupuk Merah, Gambir dan sebagainya. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa, secara umum usaha industri kecil di wilayah ini cenderung berorientasi terhadap input bahan baku dan tenaga kerja. Penyebarannya ke berbagai Wilayah Pembangunan telah dapat memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten 50 Kota, serta mengurangi kepadatan agraris Wilayah.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim peroviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk

tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1997  
Ketua Lembaga Penelitian  
IKIP Padang



Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D  
NIP 130 605 231

file:antar.lit

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Aspek Lokasi Industri dalam Pembangunan Wilayah .....	9
B. Peranan Industri Kecil dalam Pembangunan Wilayah .....	14
BAB III METODE PENELITIAN .....	18
A. Tempat dan Waktu .....	18
B. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data .....	19
C. Batasan dan Ukuran Operasional .....	19
D. Analisis Data .....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	24
A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian .....	24
B. Analisis Penyebaran Industri Kecil .....	30
C. Analisis Spesialisasi Industri Kecil .....	94
D. Analisis Peranan dan Dampak Industri kecil .....	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....	150
A. Kesimpulan .....	150
B. Saran-saran .....	152
DAFTAR PUSTAKA .....	152
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
Tabel 3.1.	Luas Wilayah, Jumlah Desa dan Dusun di Daerah Tk. II Kab. 50 Kota, 1994 .....	24
Tabel 3.2.	Jumlah Penduduk Menurut WP di Daerah Tk. II Kab. 50 Kota, 1994 .....	28
Tabel 3.3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian dalam WP di Daerah Tk. II Kab. 50 Kota, 1994 .....	29
Tabel 3.4.	Jenis Industri, Jumlah Tenaga Kerja dan Penyebarannya di Daerah Kab. 50 Kota, 1994 .....	31
Tabel 3.5.	Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja di Daerah Tk. II Kab. 50 Kota, 1994 .....	34
Tabel 3.6.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Tapioka pada Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota Agam .....	35
Tabel 3.7.	Produksi ubi kayu di daerah Tk. II Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	36
Tabel 3.8.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Roti Kering dan Aneka Kue Basah, Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	39
Tabel 3.9.	Produksi Tanaman Kopi Rakyat Menurut Wilayah Kecamatan di Kab. 50 Kota, 1994. ....	42
Tabel 3.10.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gilingan Kopi berdasarkan Indikator Tenaga kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kab. 50 Kota, 1994. ....	43
Tabel 3.11	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Kerupuk dan sejenisnya berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	46
Tabel 3.12.	Produksi Tanaman Enau di Daerah Kab. 50 Kota, 1994. ...	49

Tabel 3.13.	Nilai koefisien Lokalisasi Industri Kecil Bimbingan Kopi berdasarkan Indikator Tenaga kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kab. 50 Kota, 1994. ....	50
Tabel 3.14	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Tenunan dan Sulaman berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	53
Tabel 3.15.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Bordir menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	56
Tabel 3.16.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Perabotan dan Kelengkapan Bangunan menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	58
Tabel 3.17	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gambir menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	61
Tabel. 3.18.	Luas Wilayah Tanaman Gambir di Kabupaten 50 Kota, 1994. ....	62
Tabel 3.19	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Batu Bata menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	65
Tabel 3.20	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Anyaman Bambu dan Rotan Batu Bata menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	67
Tabel 3.21	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil ALSINTAN menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	71
Tabel 3.22	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Barang dari Semen menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	74
Tabel 3.23	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Sapu Ijuk dan Lidi menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	77

---



Tabel 3.24	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gerabah menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	80
Tabel 3.25	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Kompiler dan Perabotan Rumah Tangga dari Logam Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	82
Tabel 3.26	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Bahan-bahan dari Kulit Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	85
Tabel 3.27.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Anyaman Mansiang dan Pandan Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	88
Tabel 3.28.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Karoseri Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	90
Tabel 3.29.	Nilai koefesien okalisasi Industri Kecil Minyak Makan/Goreng Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	92
Tabel 3.30.	Luas dan Produksi Kebun Kelapa Rakyat Menurut Daerah Kecamatan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	93
Tabel 3.31.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	96
Tabel 3.32.	Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Padang di Wilayah Pembangunan (WP) Utara, 1994 .....	98
Tabel. 3.33.	Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan di Wilayah Pembangunan Barat Kabupaten 50 Kota 1994 .....	100
Tabel 3.34.	Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994. ....	102

Tabel 3.35	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota 1994 .....	104
Tabel 3.36.	Jenis Usaha Industri Kecil Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) S .....	106
Tabel 3.37.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan 1994 .....	107
Tabel 3.38.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sandang dan Kulit Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	109
Tabel 3.39.	Jenis Usaha Industri Kecil Sandang dan Kulit di Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	110
Tabel 3.40.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sandang dan Kulit dalam Wilayah Pembangunan (WP) Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	112
Tabel 3.41	Jenis unit Usaha Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	113
Tabel 3.42.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994. ....	115
Tabel 3.43.	Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	115
Tabel 3.44.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Timur di Kabupaten 50 Kota, 1994. ....	117
Tabel 3.45.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994. ....	118
Tebel 3.46.	Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	119
Tabel 3.47.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah Pembangunan Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	120

Tabel 3.48.	Jenis Usaha Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994	120
Tabel 3.49.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota. ....	121
Tabel 3.50.	Jenis Usaha Industri Kecil Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembangunan Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	122
Tabel 3.51.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah (WP) Timur Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	123
Tabel 3.52	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	126
Tabel 3.53.	Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten, 50 Kota, 1994 .....	128
Tabel 3.54.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	129
Tabel 3.55.	Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	130
Tabel 3.56.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	131
Tabel 3.57.	Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	132
Tabel 3.58.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) dalam Wilayah Pembangunan (WP) Timur di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	134
Tabel 3.59.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil logam di Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	136

Tabel 3.60.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994. ....	137
Tabel 3.61.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994.....	138
Tabel 3.62.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Timur Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	139
Tabel 3.63.	Jumlah Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten 50 Kota dan Provinsi Sumatera Barat, 1995 .....	141
Tabel 3.64.	Nilai koesien Lokasi Tiap Cabang Usaha Industri Kecil Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja di Kabupaten 50 Kota, 1995 .....	141
Tabel 3.65.	Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil menurut Sentra Produksi yang terdapat di di Kabupaten 50 Kota dan Provinsi Sumatera Barat, 1995 .....	142
Tabel 3.66.	Nilai kuesien Lokasi Cabang Usaha Industri Kecil Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Wilayah Sentra Industri di Kabupaten 50 Kota, 1995 .....	143
Tabel 3.67.	Efek Pengganda (Multiplier) Tenaga Kerja Cabang Usaha Industri Kecil di Kabupaten 50 Kota, 1995 .....	145
Tabel 3.68.	Pertumbuhan Kesempatan Kerja Wilayah Kabupaten 50 Kota untuk Sub Sektor Industri Kecil Tahun 1994 -1995 .....	146
Tabel 3.69.	Jumlah Angkatan Kerja dan Luas Lahan Pertanian di Kabupaten 50 Kota, dirinci Menurut Wilayah Pembangunan, tahun 1994. ....	147
Tabel 3.70	Proporsi Angkatan Kerja Industri Kecil dan Kepadatan Agraris menurut Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994. ....	148
Tabel 3.71.	Hasil Perhitungan Korelasi Ranking Spearman .....	148

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
Gambar 3.1.	Kurva Lokasional Industri Kecil Tepung Ubi di Kabupaten 50 Kota .....	37
Gambar 3.2.	Kurva Lokasional Industri Roti Kering dan Aneka Kue Basah di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	40
Gambar 3.3.	Kurva Lokasional industri Kecil Gilingan Kopi di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	44
Gambar 3.4.	Kurva Lokasional Industri Kecil Kerupuk dan Sejenisnya di Wilayah Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	47
Gambar 3.5.	Kurva Lokasional Industri Kecil Gula Merah di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	51
Gambar 3.6.	Kurva Lokasional Industri Kecil Tenunan dan Sulaman di Wilayah Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	54
Gambar 3.7	Kurva Lokasional Industri Kecil Bordir di Wilayah Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	57
Gambar 3.8.	Kurva Lokasional Industri Kecil Perabotan/Meubel dan Kelengkapan Bangunan di Kabupaten 50 Kota.....	60
Gambar 3.9.	Kurva Lokasional Industri Kecil Gambir di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	63
Gambar 3.10.	Kurva Lokasional Industri Kecil Batu Bata di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	66
Gambar 3.11.	Kurva Lokasional Industri Kecil Anyaman Bambu dan Rotan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	70
Gambar 3.12.	Kurva Lokasional Industri Kecil Alsintan dan Barang dari Logam di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	72
Gambar 3.13.	Kurva Lokasional Industri Kecil Barang dari Semen di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	75
Gambar 3.14.	Kurva Lokasional Usaha Industri Sapu Ijuk dan Lidi di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	78

Gambar 3.15	Kurva Lokasional Industri Kecil Gerabah di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	81
Gambar 3.16.	Kurva Lokasional Industri Kecil Kemplor dan Barang dari Logam di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	84
Gambar 3.17.	Kurva Lokasional Industri Kecil Bahan-bahan dari kulit di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	86
Gambar 3.18.	Kurva Lokasional industri kecil anyaman Mansiang dan Pandan di Kabupaten 50 Kota, 1994 .....	89
Gambar 3.19.	Kurva Lokasional Industri Kecil Minyak Makanan di Kab. 50 Kota, 1994 .....	94
Gambar 3.20.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Utara .....	99
Gambar 3.21.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Barat, 1994 .....	103
Gambar 3.22.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Selatan, 1994 .....	105
Gambar 3.23.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Utara, 1994 .....	110
Gambar 3.24.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Barat, 1994 .....	113
Gambar 3.25.	Kurva Spesialisasi industri kecil KBB di WP Timur .....	124
Gambar 3.26.	Kurva Spesialisasi Industri .....	127
Gambar 3.27.	Kurva Spesialisasi Industri kecil KRAUM di WP Selatan .....	133

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak awal dasawarsa tujuh puluhan secara tajam mulai disadari, bahwa meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, namun kebanyakan negara berkembang belumlah berhasil menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi angkatan kerja secara umum, baik ditinjau dari segi tingkat pendapatan maupun dari kesesuaian pekerjaan terhadap keahlian.

Bahkan dalam satuan laporan Bank Dunia tahun 1990 mengemukakan bahwa, telah terjadi peningkatan pendapatan dan konsumsi rata-rata penduduk negara berkembang, yaitu sebesar 70% dalam kurun waktu tahun 1965-1985. Namun demikian, dalam periode yang sama juga dilaporkan bahwa lebih dari satu milyar penduduk di negara berkembang masih dibelenggu oleh kemiskinan dan keterbelakangan, yaitu mereka yang mempertahankan hidupnya dengan kapasitas pengeluaran kurang dari 370 dollar AS per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara berkembang belum mencakup seluruh sisi dan aspek pembangunan itu sendiri.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, dinilai berhasil oleh berbagai Lembaga Internasional dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya. Antara tahun 1970-1990 telah dapat menurunkan jumlah penduduk miskin dari 60% menjadi 15% dari total populasi. Secara spesifik BPS (1990) juga melaporkan, sejak awal hingga akhir PJPT I telah terjadi perkembangan pesat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan perkapita meningkat dari US \$ 70 menjadi US \$ 700, produksi padi meningkat dari 17,15 juta ton meningkat menjadi 48,18 juta ton serta angka harapan hidup bergeser dari 46,7 tahun menjadi 62,7 tahun. Semua indikator ini untuk

daerah Provinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan dalam periode yang sama.

Eila ditelusuri lebih jauh serta dibarengi dengan suatu tinjauan kritis, maka keberhasilan program pembangunan di Indonesia selama periode PJPT I tersebut masih memperlihatkan berbagai macam bentuk kelemahan dan kekurangan yang perlu diwaspadai dan diantisipasi. Terlebih lagi untuk mengentaskan 27 juta jiwa penduduk yang masih berada di bawa garis kemiskinan,serta menghadapi masalah ketimpangan, penyediaan kesempatan kerja dan pengangguran. Khusus mengenai masalah kemiskinan, dipercaya bahwa ukuran kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS masih lemah dan kurang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Jumlah penduduk Indonesia dengan posisi labil dan marginal masih relatif banyak. Artinya jika ambang garis kemiskinan dinaikkan dalam jumlah/tingkatan yang lebih, maka dalam posisi yang demikian guncangan konyungtur ekonomi yang kecil sekalipun, dapat menurunkan mereka ke bawah batas ambang garis kemiskinan.

Data dan informasi tersebut memberikan indikasi bahwa penanganan masalah kemiskinan, pengangguran dan penyediaan lapangan pekerjaan pada masa datang perlu mendapat perhatian yang lebih tepat. Seperti dikemukakan oleh Presiden Suharto dalam suatu pidatonya yang dimuat harian Kompas tahun 1990, bahwa harapan pertumbuhan yang pesat daripada sektor moderen akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas, ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertolak dari kenyataan inilah maka eksistensi industri kecil telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan peluang peningkatan pendapatan di negara berkembang.

Pengalaman-pengalaman negara industri maju juga menunjukkan bahwa industri kecil dan kerajinan rakyat merupakan tulang punggung bagi berkembangnya industri besar. Banyak studi emperis membuktikan industri



yang berskala kecil berperan penting dalam menanggulangi masalah sosial ekonomi di negara berkembang. Industri kecil bukan saja dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang sama sekali tidak mempunyai penghasilan, tetapi juga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani-petani miskin dan pekerja-pekerja sektor pertanian yang kehilangan sumber penghasilan utama mereka (Tambunan, 1989).

Sebagai salah satu usaha bersifat informal, aktivitas industri kecil mempunyai kaitan yang erat dengan aktivitas pertanian. Aktivitas dalam menghasikan barang-barang kerajinan dan industri kecil pedesaan selain menjelaskan hubungan antara sektor pertanian dengan industri, juga menunjukkan di satu pihak dukungan dan kontribusi industri kecil pada kehidupan bertani atau dipihak lain juga bisa dikatakan bahwa pekerjaan pokok dalam bidang pertanian memberikan dukungan dan kontribusi kepada industri kecil. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Hoselitz sebagaimana dilaporkan Rahardjo (1989) bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang pada umumnya berlokasi di pedesaan dapat bertahan lama karena dapat membantu kehidupan petani, bahkan dianggap di beberapa daerah dapat menyumbang bahagian yang cukup lumayan terhadap pendapatan petani miskin.

Mengingat begitu pentingnya aktivitas industri kecil dan kerajinan rumah tangga, baik dilihat dari segi peranan maupun fungsinya maka untuk lebih mendorong perkembangannya diperlukan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri dan sentra-sentra industri kecil. Dengan demikian diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya sehingga dimungkinkan untuk mencegah terjadinya pengangguran dan urbanisasi. Selain itu, dapat pula berfungsi untuk pemerataan dan memperkuat perekonomian serta pelestarian budaya bangsa atau daerah. Sementara, ditinjau dari segi pembiayaan pendiriannya, jenis usaha industri ini

menggunakan modal relatif kecil dan teknologinya cukup sederhana sehingga memungkinkan penyienggaraan ataupun pemilikannya secara meluas.

Menurut laporan Departemen Perindustrian Provinsi Sumatera Barat, daerah Kabupaten Limapuluh Kota mempunyai potensi cukup besar untuk pengembangan. Industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Dalam tahun 1995 unit usaha industri ini tercatat nomor tiga paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan daerah-daerah tingkat II lainnya di Sumatera Barat, yaitu sebanyak 12,321 unit. Sedangkan kemampuan menyerap tenaga kerja wilayah cukup tinggi, yaitu berjumlah sebanyak 18,325 orang serta memberi sumbangan kurang lebih 16,23% terhadap PDRB wilayah bersangkutan.

Di samping potensinya tersebut, daerah Kabupaten Limapuluh Kota bersama Kotamadya Payakumbuh juga merupakan daerah belakang (hinterland) bagi kota Bukittinggi sebagai kota pariwisata sekaligus tempat pemasaran barang-barang hasil kerajinan ataupun produksi industri kecil yang berasal dari kedua wilayah ini tersebut.

Potensi sumberdaya wilayah baik berupa fisik geografis suatu daerah, kondisi sosial ekonomi maupun aspek politik serta kelembagaan akan mewarnai struktur dan sifat industri di wilayah tertentu. Hal ini dapat dilihat adanya suatu industri tertentu yang bersifat hemat tenaga kerja, hemat modal, berorientasi ekspor dan ada pula industri yang menghasilkan produk berorientasi lokal. Selain itu dijumpai pula kegiatan industri yang berspesialisasi dalam wilayah serta ada yang terkonsentrasi pada satu lokasi tertentu.

Guna mendapatkan informasi dan pengetahuan yang mendalam tentang beberapa aspek industri kecil tersebut dalam hubungannya dengan pembangunan wilayah, perlu dilakukan penelitian mengenai penyebaran dan spesialisasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga dalam wilayah Kabupaten Limapuluh Kota.

## B. Perumusan Masalah

Untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan rumah tangga, maka pemerintah harus mengalokasikan sumberdaya dan dana pembangunan yang dimilikinya. Mengingat program-program yang harus dilakukan dalam pengembangan industri kecil cukup banyak, baik menurut jenisnya maupun wilayah (daerah) sedangkan sumberdaya dan dana pembangunan terbatas sifatnya, maka pemilihan program pengembangan seyogyanya diprioritaskan kepada aktivitas-aktivitas atau proyek-proyek yang dapat memberikan efek pengganda (multiplier effect) bagi perekonomian suatu wilayah.

Pengalaman menunjukkan bahwa alokasi sumberdaya yang bersifat sektoral sering pula mengabaikan faktor lokasi, pada hal hasil yang optimum memerlukan pendistribusian sumberdaya pembangunan atas dasar pertimbangan perataan yang lebih baik dan tersebar, baik bagi seluruh aktivitas sektoral maupun antar wilayah. Dalam keadaan tertentu adanya masalah keunggulan komparatif wilayah (regional comparative) secara geografis adalah merupakan suatu hal yang penting (Anwar dan Santoso, 1985).

Di samping itu pemilihan lokasi yang tepat dapat pula meningkatkan keterkaitan pembangunan antar wilayah melalui aktivitas perdagangan antar wilayah. Dengan demikian kemajuan pembangunan suatu wilayah akan dapat pula menunjang proses pembangunan pada wilayah lain, sehingga pemerataan pembangunan antar wilayah dapat ditingkatkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, menurut Syafrizal (1987) maka strategi pembangunan masing-masing wilayah bersangkutan tidak harus sama, tetapi lebih ditentukan oleh suatu prinsip keunggulan komparatif dari masing-masing wilayah bersangkutan.

Dengan demikian pemilihan lokasi industri pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh ataupun ketersediaan faktor produksi seperti, tanah,

tenaga kerja, modal dan faktor-faktor pasar. Secara spesifik faktor-faktor ini dapat dirinci lebih lanjut yaitu menyangkut, kuantitas dan kualitas tenaga kerja, lokasi geografis, ketersediaan prasarana yang diperlukan serta kebijaksanaan pemerintah pusat dan daerah.

Suatu perusahaan tumbuh pada suatu wilayah adalah karena adanya permintaan masyarakat akan barang ataupun jasa, baik secara nyata maupun potensial. Barang atau jasa diproduksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia atau dapat disediakan serta dengan teknologi produksi yang dikuasai. Keputusan tentang bagaimana suatu lokasi industri kecil diambil oleh unit pengambil keputusan yaitu pengusaha (pengrajin) adalah perlu dipahami bilamana hendak membicarakan perihal aktivitas suatu industri dalam ruang ekonomi. Faktor-faktor yang melatarbelakangi keberadaan industri pada suatu wilayah tertentu atau tersebar pada berbagai wilayah, tidak terlepas dari unsur-unsur tersebut di atas. Mungkin kehadirannya di lokasi tertentu atas pertimbangan faktor kedekatan terhadap sumber bahan baku, tenaga kerja, penyediaan fasilitas penunjang produksi dan sebagainya sehingga memungkinkan memberi keuntungan maksimum. Demikian pula halnya tentang jenis produk yang dihasilkan, antara lain dipengaruhi akan tetap adanya permintaan dari konsumen, tingkat penguasaan teknologi yang dikuasai, keadaan dan kualitas tenaga kerja yang disediakan oleh wilayah dimana industri tersebut berada.

Bertitik tolak dari latar belakang serta gambaran dan kenyataan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi studi penelitian ini adalah bagaimana pola lokasi dan spesialisasi industri kecil serta kaitannya dalam pembangunan wilayah Kabupaten Limapuluh Kota.

Agar supaya masalah penelitian ini lebih dapat bersifat operasional dan benar-benar dapat diteliti (researchable) maka dapat dispesifikasi lagi sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penyebaran industri kecil dan kerajinan rumah tangga di wilayah Kabupaten Limapuluh Kota?
2. Apakah aktivitas industri kecil dan kerajinan rumah tangga di daerah tingkat II tersebut berspesialisasi dan berapa banyak kelompok/jenis cabang usaha industri kecil yang berorientasi ke arah tersebut?
3. Bagaimana peranan ataupun dampak aktivitas industri kecil dan kerajinan rumah tangga terhadap pembangunan wilayah, khususnya dalam penyerapan tenaga di daerah bersangkutan?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu gambaran dan informasi mengenai pola lokasi dan spesialisasi aktivitas industri kecil di wilayah Kabupaten Limapuluh Kota. Agar tujuan ini lebih bersifat researchable (benar-benar dapat diteliti) maka dirinci lagi sebagai berikut:

1. Diperolehnya gambaran tentang pola dan tingkatan lokalisasi aktivitas usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga di wilayah Kabupaten Limapuluh Kota.
2. Diketuainya keadaan spesialisasi aktivitas industri kecil di wilayah bersangkutan serta jumlah kelompok/cabang usaha industri yang berorientasi ke arah tersebut.
3. Terungkapnya potensi dan peranan industri kecil dan kerajinan rumah tangga dalam pembangunan wilayah, khususnya terhadap penyerapan tenaga kerja atau perluasan kesempatan kerja wilayah.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan di dalam merumuskan strategi pengembangan wilayah serta pembinaan terhadap industri kecil dan kerajinan rumah tangga pada masa datang, khususnya di wilayah Kabupaten Limapuluh Kota.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan aktivitas industri kecil dan kerajinan rumah tangga secara lebih spesifik ataupun bersifat mikro.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Aspek Lokasi Industri dalam Pembangunan Wilayah

Pengalaman pembangunan di negara berkembang menunjukkan, bahwa tingkat pembangunan dan laju pertumbuhan di berbagai wilayah adalah sangat berbeda satu sama lain. Sehingga keadaan ini dapat mengakibatkan ketimpangan tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah.

Menghadapi masalah yang berkaitan dengan pemerataan pembangunan tersebut ahli ekonomi pembangunan berpendapat disebabkan karena mekanisme pasar tidak dapat secara otomatis menyebarkan hasil-hasil pembangunan secara merata antar wilayah sehingga perlu adanya campur tangan pemerintah. Dalam hubungan ini pakar pembangunan wilayah mengajukan alternatif, bahwa pemerataan pembangunan wilayah menjadi salah satu topik utama dalam kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi. Perencanaan sektoral perlu didukung oleh sistem pembangunan wilayah dalam memilih jenis aktivitas pembangunan sektoral.

Menurut Syafrizal (1984), perencanaan wilayah perlu tekanannya lebih banyak diberikan pada analisis pemilihan tempat kegiatan pembangunan, sehingga baik pertumbuhan maupun pemerataan pembangunan dapat dioptimalkan. Dengan demikian perencanaan wilayah lebih banyak berorientasi pada pemilihan kegiatan pembangunan dengan masih memperhatikan aspek-aspek pembangunan sektoral.

Dengan menggunakan prinsip teori lokasi sebagai dasar utama, konsep pembangunan wilayah mencoba merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat ditempuh agar kegiatan pembangunan lebih disebarluaskan ke seluruh pelosok wilayah, sekaligus dapat memanfaatkan

potensi wilayah secara maksimal. Hal ini dimaksudkan atau diciptakan untuk menunjang sistem perencanaan sektoral sehingga kebijaksanaan pertumbuhan dan pemerataan akan dapat dirumuskan secara bersama.

Pemahaman tentang bagaimana keputusan mengenai lokasi industri diambil oleh unit-unit pengambil keputusan adalah diperlukan jika hendak membicarakan aktivitas industri di dalam ruang. Fungsi utama teori lokasi adalah untuk menjelaskan bagaimana aktivitas ekonomi terorganisasi sendiri dalam ruang geografi (wilayah). Menurut Hanafiah (1985) dalam ruang lingkup kegiatan ekonomi, penentuan lokasi ditentukan oleh para pelaku atau aktor ekonomi yaitu unit-unit: (a) rumah tangga, (b) perusahaan swasta, dan (c) pemerintah.

Dari sejarah perkembangannya, penjelasan mengenai pertimbangan faktor-faktor lokasional Industri, pertama kali dikembangkan oleh Weber (dalam Richardson, 1977) yang menyatakan bahwa, lokasi dari suatu perusahaan tergantung dari minimisasi biaya transport dan buruh. Ini berarti sekaligus juga usaha untuk memaksimalkan keuntungan. Dijelaskan pula bahwa dua unit produksi dari industri sejenis akan mendapat keuntungan bila berdekatan dengan yang lain, yaitu menyangkut pada suatu keuntungan atau pengurangan biaya produksi atau pemasaran sebagai akibat dari produksi yang dilakukan pada satu tempat.

Pengembangan lebih lanjut dari model Weber ini dilakukan oleh Hoover (1981) terutama dalam asumsi biaya dengan membedakan antara biaya transport (distribusi dan perantara) serta biaya produksi. Dijelaskan bahwa biaya transport tersebut tidak proposional dengan jarak dan bobot, tetapi bervariasi berdasarkan jarak dan ragam barang serta jenis angkutan. Lokasi juga ditentukan oleh faktor kelembagaan seperti pajak lokal dan ketentuan lainnya.

Kemudian Losch berpendapat yang dikutip oleh Nasoetion (1985) bahwa pertimbangan lokasi tidak saja berdasarkan kepada biaya produksi,



tetapi pendapatan juga harus diperhatikan. Lokasi optimum mungkin tidak harus pada lokasi dimana biaya minimum atau pendapatan maksimum, tetapi adalah dimana perbedaan diantara keduanya yang maksimum.

Tiap-tiap keputusan lokasi merupakan suatu penyeimbangan biaya-biaya yang dihadapi dan pendapatan pada keadaan ketidakpastian yang berbeda-beda. Keuntungan relatif dari lokasi pada tiap-tiap waktu mungkin sangat kuat dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor dasar berikut, yaitu: (1) biaya masukan, mencakup biaya tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, pajak, asuransi, (2) biaya-biaya transport mencakup hal biaya untuk memindahkan bahan baku, produk, peralatan, tenaga kerja dan (3) keuntungan aglomerasi, yaitu gugus keuntungan relatif dari skala usaha (Isard, 1981).

Sehubungan dengan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dalam kaitannya dengan unsur-unsur lokasi tersebut oleh Kadariah (1985) disebutkan bahwa perusahaan-perusahaan cenderung beraglomerasi. Kecenderungan ini disebabkan karena pengusaha berkeinginan untuk memanfaatkan adanya keuntungan aglomerasi. Sebagaimana pernyataan (Glasson 1977) keuntungan yang diperoleh melalui aglomerasi adalah

- (1) Keuntungan yang bersifat internal bagi perusahaan bersangkutan (internal economies). Wujudnya adalah turunny biaya produksi rata-rata, diakibatkan oleh kenaikan tingkat output industri. Produksi berskala besar akan memperoleh keuntungan-keuntungan teknis seperti spesialisasi pekerjaan, keuntungan manajemen, pemasaran dan keuntungan.
- (2) Keuntungan yang bersifat eksternal bagi perusahaan tetapi internal bagi industri. Keuntungan ini dinamakan juga sebagai keuntungan lokasi (localization economies). Wujud dari keuntungan ini adalah turunny biaya satuan keluaran (output) bagi perusahaan sebagai akibat dari meluasnya industri sejenis pada suatu lokasi tertentu.

- (3) Keuntungan bersifat eksternal bagi industri tetapi bersifat internal bagi wilayah perkotaan. Wujud dari keuntungan ini adalah turunnya kurva biaya rata-rata tiap perusahaan sebagai akibat dari banyaknya industri yang tumbuh pada suatu tempat.

Selanjutnya Richardson (1977) menambahkan bahwa manfaat pokok dari adanya aglomerasi tersebut adalah yang berasal dari keuntungan eksternal, yaitu berupa perkembangan tenaga kerja berketerampilan, pertumbuhan industri pembantu, dan berkembangnya pasar bagi bahan-bahan mentah. Namun demikian, beberapa kritik juga diberikan terhadap teori lokasi maksimasi keuntungan yang dikembangkan oleh Weber dan para pengikutnya, antara lain yaitu: (1) industri moderen yang berorientasi pasar lebih konsisten dengan penerimaan penjualan (revenue) dari pada dengan maksimasi keuntungan, (2) individu (pengusaha) mempunyai kecendrungan tinggal di lokasi-lokasi tertentu daripada lokasi-lokasi lain. Preferensi ruang ini menghasilkan pendapatan psikis bagi pengusaha dan sangat sukar dinilai dengan uang, maka fenomena ini boleh dikatakan mustahil dapat diperhitungkan dalam model maksimasi keuntungan. Pengusaha akan memilih lokasi telah menentukan suatu standar pencapaian pendapatan minimum yang mereka perkirakan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaannya dalam jangka panjang dan menghasilkan tingkat pendapatan yang layak.

Dengan memperhatikan uraian di atas, pada dasarnya lokasi industri yang dipilih oleh pengusaha tidaklah sepenuhnya berupa lokasi yang absolut optimum. Dalam banyaknya hal pengusaha mencari suatu lokasi yang sesuai (cocok) dan bukan lokasi yang absolut optimum. Oleh karena itu, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi lokasi industri sehingga menyebabkannya cenderung terlokalisasi atau menyebar di suatu wilayah adalah sangat penting untuk diketahui.

Menurut Sadli (1957) tingkat lokalisasi industri yang tinggi dalam suatu wilayah memberikan indikasi bahwa industri bersangkutan berorientasi pada input (input oriented) dan sebaliknya, jika tingkat lokalisasi yang rendah berarti pertanda industri tersebut berorientasi kepada pasar atau konsumen/pasar (market oriented). Lebih lanjut Weber (dalam Hanafiah, 1985) menyatakan bahwa untuk menunjukkan apakah lokasi dari suatu industri lebih dekat ke lokasi bahan baku ataupun pasar dirumuskan dengan Indeks Material (Material Index), yaitu perbandingan antara bobot bahan baku lokal dengan bobot produk akhir. Jika bobotnya bertambah maka indeks materialnya, lebih dari satu berarti aktivitas industri tersebut lebih berorientasi kepada pasar, sedangkan industri-industri yang indeks materialnya kurang dari satu menunjukkan lebih berorientasi kepada bahan baku.

Selain didasarkan atas beberapa faktor tersebut, pemilihan lokasi industri mungkin saja mempertimbangkan atas kemudahan hubungan (accessability) atau atas dasar tempatnya yang sentral dan strategis. Menurut Kadariah (1985) bahwa, lokasi industri akan ditentukan oleh keuntungan biaya dan waktu dalam menjalankan usaha. Tempat yang optimal itu adalah tempat dimana biaya transportasi dibagi kombinasi output total adalah yang paling terendah.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa lokasi industri ditetapkan melalui beberapa pertimbangan tertentu, yang berarti hal ini menunjukkan berbagai dasar dapat pula digunakan dalam menganalisis atau mengukur tingkat lokalisasi aktivitas industri di suatu wilayah, tergantung pada tujuan serta kepentingan penelitian yang dilakukan. Oleh Warpani (1984) dikemukakan bahwa tingkat lokalisasi maupun spesialisasi industri tersebut akan ditunjukkan ataupun tercermin melalui nilai dari masing-masing koefisien lokalisasi dan spesialisasinya, yang ditentukan berdasarkan indikator tenaga kerja ataupun pendapatan.

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan berdasarkan indikator tenaga kerja guna dapat mempelajari aspek lokalisasi dan spesialisasi maupun dampak kehadirannya dalam pembangunan wilayah, khususnya di dalam penyerapan tenaga kerja.

## **B. Peranan Industri Kecil dalam Pembangunan Wilayah**

Pengabaian pembangunan wilayah dalam proses pembangunan nasional, banyak literatur menyebutkan telah menimbulkan adanya perkembangan yang tidak merata antar wilayah. Sehubungan dengan hal ini Myrdal (1976) mengemukakan bahwa perkembangan yang tidak merata tersebut akan menimbulkan apa yang disebutkan sebagai efek pencucian (*backwas effect*) sumberdaya di wilayah terbelakang, seperti tenaga kerja, modal dan sumberdaya lainnya mengalir ke wilayah yang lebih maju (pusat-pusat pertumbuhan).

Untuk dapat mengatasi hal tersebut antara lain diharapkan agar setiap pembangunan dalam berbagai bidang atau sektor seperti halnya pembangunan industri kehadirannya pada suatu wilayah tidak hanya dapat menciptakan keanekaragaman hidup terutama di pedesaan sehingga arus urbanisasi dapat ditekan. Tetapi pengelolaannya diharapkan harus mampu menyelaraskan tingkat dan distribusi manfaat serta beban terhadap masyarakat sekitarnya. Jadi, sehubungan itu seharusnya setiap aktivitas industri pada suatu daerah dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat di lingkungannya.

Sebagai bagian dari pembangunan industri nasional pengembangan sub-sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui pengelolaan sumber-sumber daya alam, memperluas kesempatan kerja secara langsung dan mengusahakan distribusi pendapatan yang lebih merata serta menyebarkan pembangunan industri di seluruh daerah (Departemen Perindustrian, 1985).

Sehubungan dengan peranan industri kecil, Syahrudin (1988) mengemukakan terdapat berbagai alasan yang menunjukkan ke arah tersebut, yaitu: (1) jumlahnya relatif besar dan tersebar di seluruh wilayah yang ada, (2) kegiatan perusahaan berorientasi kepada penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak atau padat karya, (3) tidak memerlukan kepemimpinan yang tinggi.

Banyak studi juga telah membuktikan tentang peranan industri kecil, sebagaimana dihimpun oleh Raharjo (1989) tentang hasil-hasil penelitian di berbagai negara antara lain Han Suyin, menyatakan bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga di RRC telah berkembang di desa-desa yang dihimpun dalam kelompok-kelompok produksi, sejak ditetapkan strategi pembangunan yang berorientasi pada sektor pertanian sebagai dasar dan industri sebagai sektor pemimpin pada tahun 1956. Kemudian, di Filipina, Leon V. Chico menyatakan bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga mempunyai beberapa keuntungan dibanding industri besar, yaitu: (1) memiliki sejumlah fleksibilitas dan kemampuan adaptasi, yang sulit dilakukan pada industri besar, (2) tidak tergantung dari sumber tenaga, jadi bisa terhindar dari krisis energi, (3) pasarannya tidak tergantung dari resesi dunia, (4) merupakan sumber devisa. Selanjutnya, di Taiwan dan Korea Selatan memperlihatkan pada tahap semi industrialized yang dicapai negara tersebut industri kecil memegang peranan penting. Demikian pula di Jepang selama kurang lebih setengah abad proses industrialisasinya menunjukkan peranan industri kecil yang vital.

Dengan berbagai alasan dan peranan tersebut maka pengembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga merupakan kebijaksanaan yang strategis dan perlu diperhatikan dalam pembangunan wilayah, khususnya di pedesaan. Hal ini semakin penting artinya terutama dalam menghadapi proses industrialisasi atau transformasi struktural yang dapat menimbulkan marginalisasi tenaga kerja di sektor pertanian dan pedesaan pada umumnya. Diharapkan melalui pembinaan dan pengembangan sub sektor tersebut dari segi ekonominya dapat lebih berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap

tenaga pengangguran, memberikan sumbangan dalam peningkatan pendapatan serta mengembangkan kewiraswastaan yang sangat mendukung pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dari segi sosialnya diharapkan dapat berperan dalam menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha.

Untuk menjelaskan peranan maupun dampak ekonomi dari industri kecil dan kerajinan rumah tangga tersebut terhadap pembangunan wilayah dapat ditelusuri melalui pendekatan teori basis ekonomi (Hoover, 1981). Salah satu cara untuk mengukur kegiatan basis ekonomi tersebut adalah dengan menghitung jumlah atau banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan basis (Glasson, 1977; Warpani, 1984).

Adapun cara untuk menentukan apakah industri kecil dan kerajinan rumah tangga ini termasuk ke dalam kegiatan sektor basis dan non basis, digunakan pendekatan LQ (Location Quotient). Metoda ini adalah merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (di atasnya). Oleh karena itu setiap wilayah akan berusaha memenuhi kebutuhannya secara maksimum. Kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antara wilayah. Barang dan jasa yang diekspor oleh suatu wilayah ke wilayah lainnya adalah merupakan kelebihan dari wilayah pengeksport, kegiatan ini dinamakan kegiatan basis ekonomi.

Aktivitas-aktivitas basis ini akan menghasilkan pendapatan basis bagi wilayah bersangkutan. Bertambahnya aktivitas ini di suatu wilayah akan menambah pula arus pendapatan ke dalam wilayah itu sendiri, sehingga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa bagi penyediaan kebutuhan lokal wilayah. Sebaliknya, berkurangnya aktivitas basis justru menyebabkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam wilayah dan mengakibatkan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa non basis. Dengan demikian aktivitas basis berperan sebagai penggerak utama (prime mover role), dimana

setiap perubahannya mempunyai efek pengganda (multiplier effect) bagi perekonomian wilayah.

Dengan adanya aktivitas basis ini tidak hanya menggandakan pendapatan wilayah, tetapi juga menimbulkan penggandaan tenaga kerja sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja wilayah melalui efek pengganda yang ditimbulkannya.

Selanjutnya, oleh Kadariah (1985) disebutkan bahwa metoda Location Quotient (LQ) tersebut dapat mengukur konsentrasi sesuatu kegiatan ekonomi di suatu daerah, yaitu dengan jalan membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah yang bersangkutan terhadap peranan kegiatan yang sama dalam perekonomian yang lebih luas. Kemudian yang menjadi ukuran dapat berlainan dan bisa disesuaikan dengan keperluan. Apabila maksudnya untuk mencari industri atau kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan kerja sebanyak-banyaknya, maka yang dipakai sebagai dasar ukuran penggolongan adalah jumlah karyawan atau tenaga kerja. Jika yang dianggap perlu ialah menaikkan pendapatan regional (Value added) maka pendapatan merupakan dasar ukuran yang tepat, sedangkan jika hasil (output) yang dipentingkan maka jumlah produksilah yang dipilih.

Mengingat begitu pentingnya keberadaan industri yang bergerak sebagai sektor basis dalam memacu pertumbuhan suatu wilayah, maka jenis ataupun kelompok industri ini seyogyanya mendapat perhatian untuk dikembangkan guna mendorong aktivitas ekonomi wilayah, terutama dalam menciptakan kesempatan kerja.

DIKEMENTERIAN PERKOTAKABUPATEN  
PABANG

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan studi wilayah (regional) pada tingkat meso, dengan mengambil sub sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebagai satuan (unit) analisis. Lokasi penelitiannya yaitu adalah daerah tingkat dua Kabupaten Limapuluh Kota, yang meliputi 7 (tujuh) wilayah Kecamatan, masing-masing adalah Kecamatan Suliki Gunung Mas, Guguk, Payakumbuh, Luhak, Arau, Perwakilan Koto Baru, dan Kecamatan Kapur IX.

Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan kurang lebih selama 6 (enam) bulan dimulai dari Juli 1996 sampai Januari 1997.

### B. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, data yang dibutuhkan untuk keperluan studi ini terutama adalah bersifat data sekunder. Selain itu juga dilengkapi dengan data primer sebagai pendukung terhadap analisis yang dilakukan.

Data sekunder akan diambil melalui Dinas dan Instansi terkait yang erat hubungannya dengan masalah penelitian tersebut baik pada Tingkat Provinsi, Kabupaten, dan Kecamatan, seperti: Kanwil/Dinas Perindustrian, Kandep/Dinas Perindustrian, Kantor Statistik, Bappeda serta Kantor Camat se Kabupaten Limapuluh Kota dan berbagai sumber laporan yang ada kaitannya dengan kepentingan penelitian ini.

Adapun data primer dalam hal ini diperoleh melalui wawancara terbatas dengan pihak Kandep/Dinas Perindustrian Kabupaten 50 Kota, Bappeda Kabupaten 50 Kota, beberapa Kantor Camat yang sempat dihubungi serta



beberapa pengusaha/pengrajin usaha industri kecil di Kabupaten 50 Kota. Di samping itu, juga dilakukan observasi dan survey terhadap potensi wilayah Kecamatan serta lokasi dari sejumlah industri kecil di tingkat II tersebut. Kegiatan ini sekaligus dipandang sebagai pelengkap dan penguat terhadap analisis yang dilakukan.

Di antara beberapa jenis data dihimpun yaitu adalah: Jumlah penduduk daerah Kabupaten 50 Kota, jumlah dan kelompok unit usaha industri kecil, jumlah tenaga kerja pada usaha industri kecil, jumlah angkatan kerja serta data mengenai potensi dan keadaan fisik wilayah.

### **C. Batasan dan Ukuran Operasional**

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda dalam pelaksanaan penelitian ini, maka perlu dibuat beberapa batasan dan ukuran operasional sebagai berikut:

1. Industri yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari industri kecil dan kerajinan rumah tangga, yang definisi ataupun pengertiannya mengacu pada ketentuan Biro Pusat Statistik/Departemen Perindustrian.
2. Kegiatan Basis yaitu adalah kegiatan perekonomian wilayah ( sub sektor industri dan kerajinan rumah tangga), yang produknya dipasarkan keluar wilayah bersangkutan baik melalui ekspor langsung maupun pembeli yang datang dari luar wilayah ke dalam wilayah produsen.
3. Koefisien lokalisasi, koefisien spesialisasi, kuosien lokasi dan multiplier basis ekonomi kesemuanya diukur berdasarkan indikator tenaga kerja.

## D. Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka metode ataupun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

### 1. Koefisien Lokalisasi Industri Kecil

Koefisien lokalisasi ini berguna untuk mengetahui penyebaran aktivitas industri di suatu wilayah tertentu, yang ditentukan melalui persamaan sebagai berikut (Warpani, 1984)

$$\alpha = \left( \frac{S_{ij}}{N_i} \right) - \left( \frac{\sum S_j}{\sum N} \right)$$

dimana,  $\alpha$  = Koefisien lokalisasi industri kecil I yang dihitung dengan cara menjumlahkan selisih persamaan tersebut yang bernilai positif.

Harganya terletak antara  $0 \leq \alpha \leq 1$

$S_{ij}$  = Jumlah tenaga kerja industri kecil (i) dalam wilayah j

$N_i$  = Jumlah tenaga kerja industri kecil (i) di wilayah lebih luas (di atas wilayah j)

$\sum S_j$  = Total/jumlah keseluruhan tenaga kerja di wilayah j

$\sum N$  = Total/jumlah keseluruhan tenaga kerja pada wilayah yang lebih luas (di atas wilayah j).

Kreteria ; Jika  $\alpha = 1$ , berarti terkonsentrasi penuh pada pada satu wilayah tertentu

$\alpha < 1$ , berarti relatif menyebar ke beberapa wilayah tertentu

## 2. Koefisien Spesialisasi Industri Kecil

Koefisien spesialisasi berguna untuk mengetahui spesialisasi industri di suatu wilayah tertentu, yang harganya diperoleh melalui persamaan sebagai berikut (Warpani, 1984)

$$\beta = \left( \frac{S_{ij}}{\sum S_j} \right) - \left( \frac{N_i}{\sum N} \right)$$

dimana,  $\beta$  = Koefisien spesialisasi industri kecil I yang dihitung dengan cara menjumlahkan selisih persamaan tersebut yang memiliki tanda positif (Nilainya terletak  $0 < \beta < 1$ )

$S_{ij}$  = Jumlah tenaga kerja industri kecil i dalam wilayah j

$N_i$  = Jumlah tenaga kerja industri kecil i di wilayah yang lebih luas (di atas j)

$\sum S_j$  = Total tenaga kerja industri kecil di wilayah j

$\sum N$  = Total tenaga kerja industri kecil pada wilayah yang lebih luas (di atas wilayah j)

## 3. Kuosien Lokasi (Location Quotient = LQ)

Kuesien lokasi LQ ini digunakan untuk menentukan apakah sub sektor industri kecil atau cabang usaha industri tertentu tergolong sebagai kegiatan basis ekonomi atau non basis pada suatu wilayah. Nilainya dapat dihitung berdasarkan arti relatif sektor (sub sektor industri kecil) di suatu wilayah tertentu (i) dengan arti relatif sektor yang sama pada wilayah yang luas (di atas j), yaitu sebagai berikut (Kadariah, 1979)

$$LQ = \left( \frac{R_{ij}}{R_{iit}} \right) = \left( \frac{S_{ij}/\Sigma_j}{N_i/\Sigma N} \right)$$

dimana, LQ = Nilai kousien lokasi industri kecil, pada suatu wilayah tertentu dengan indikator tenaga kerja

R<sub>ij</sub> = Sumbangan relatif sub sektor industri kecil di wilayah j

R<sub>iit</sub> = Sumbangan relatif sub sektor industri kecil di wilayah yang lebih luas (di atas j)

Jika nilai indeks LQ > 1, maka berarti sub sektor industri kecil tersebut tergolong sebagai kegiatan basis, sedangkan bilangan nilai LQ < 1 berarti sub sektor dimaksud termasuk ke dalam non-basis pada kegiatan perekonomian wilayah bersangkutan.

#### 4. Pengganda Tenaga Kerja dan Dampak Industri Kecil

Untuk menganalisis angka pengganda (multiplier) tenaga kerja dalam hal ini digunakan pendekatan menurut Glasson (1977) yaitu:

$$Me = \frac{T_b + T_n}{T_b}$$

dimana, L<sub>b</sub> = Jumlah tenaga kerja pada sektor basis (sub sektor/cabang industri kecil j)

T<sub>n</sub> = Jumlah tenaga kerja pada sektor non basis (sub/cabang sektor industri kecil i)

Me = Koeffisien Pengganda (multiplier) industri kecil basis

Angka pengganda tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui pertambahan atau perluasan kesempatan kerja wilayah yang disebabkan oleh

pengaruh (dampak) dari kegiatan sektor basis, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$dT = M \times dTb$$

dimana,  $dT$  = perubahan tenaga kerja wilayah dalam sektor industri kecil

$dTb$  = perubahan tenaga kerja sektor basis/cabang industri kecil basis

Guna dapat mengetahui peranan (dampak) dari perkembangan dan penyebaran industri kecil di bahagian wilayah Kabupaten 50 Kota, yaitu pada wilayah Kecamatan di daerah ini digunakan metoda/teknik analisis Korelasi Rangking Spearman (Conover, 1971) sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \sum [R(Y_i) - R(X_i)]^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana,  $r$  = Koefisien korelasi rangking Spearman

$R(Y_i)$  = Ranking peubah tenaga kerja angkatan kerja yang terserap pada industri kecil di wilayah  $i$

$R(x_i)$  = Rangking peubah tenaga keria dalam sektor pertanian/kepadatan agraris wilayah  $i$

$n$  = Jumlah observasi

Koefisien korelasi tersebut berfungsi untuk mengetahui hubungan antara proporsi penyerapan angkatan kerja pada industri kecil terhadap kepadatan agraris di berbagai wilayah penelitian untuk Wilayah Pembangunan (WP) dalam daerah Kabupaten 50 Kota.

**BAB III**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian**

Daerah Tingkat II Kabupaten 50 Kota termasuk salah satu dari 8 Daerah Tingkat II yang terdapat di Provinsi Dati I Sumatera Barat, yang terletak di bahagian Timur Laut daerah Sumatera Barat dengan ibukotanya saat ini berada di Payakumbuh, berjarak sekitar 124 km dari kota Padang.

Menurut orientasi administrasi pemerintahan, Kabupaten Daerah Tingkat II 50 Kota dibagi menjadi 7 daerah Kecamatan dengan 179 desa dan 366 dusun. Jumlah kecamatan, desa, dan dusun serta luas masing-masing kecamatannya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1. Luas Wilayah, Jumlah Desa dan Dusun Diperinci Per Kecamatan di Kabupaten 50 Kota pada tahun 1993**

No	Kecamatan	Ibukota	Luas wilayah (ha)	Persentase (%)	Jumlah	
					Desa	Dusun
1.	Suliki Gn Mas	Suliki	58.786	17,52	35	81
2.	Guguk	Dangung-Dangung	18.996	5,66	31	49
3.	Payakumbuh	Kt. Baru Simalanggan g.	19.373	5,77	25	46
4.	Luhak	Air Tabit	53.071	15,82	38	100
5.	Harau	Tg. Pati	41.680	12,43	23	39
6.	Pangk. Kt. Baru	Pangkalan	71.206	21,23	11	26
7.	Kapur IX	Muara Paiti	72.336	21,57	16	25
Jumlah			335.430	100	179	366

Sumber: Perc. Umum Tata ruang Kabupaten 50 Kota Bappeda, 1993/1994

Dari Tabel 3.1. dapat dilihat bahwa luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II 50 Kota adalah 335.430 ha, dengan luas daerah Kecamatan yang terbesar adalah Kecamatan Kapur IX, yaitu 72,336 ha atau sekitar 21,57% dari

KABUPATEN 50 KOTA  
PAYAKUMBUH

total luas wilayah Kabupaten tersebut. Sedangkan daerah kecamatan yang mempunyai jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Luhak, yaitu 38 desa.

Secara geografis, Kabupaten Daerah Tingkat II 50 Kota terletak pada  $0^{\circ} 22' \text{ LU} - 0^{\circ} 23' \text{ LS}$  dan  $100^{\circ} 16' \text{ BT} - 100^{\circ} 51' \text{ BT}$ , dengan batas-batas wilayah secara administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Prov. Riau dan Sumatera Utara
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Provinsi Riau
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Agam

Mayoritas wilayah Kabupaten Dati II 50 Kota, secara topografi berada pada ketinggian 500 - 1000 meter di atas permukaan laut, yaitu seluas 1.918,88 km<sup>2</sup> atau sekitar 57% dari seluruh luas wilayah Kabupaten ini. Kelas ketinggian tanah terendah, yaitu yang berada pada selang 25 m - 100 m hanya terdapat di sepanjang aliran DAS Mahat di dekat perbatasan dengan Provinsi Riau. Sementara ketinggian lebih dari 1000 m terdapat di bahagian tengah wilayah Kabupaten bersangkutan, yaitu yang merupakan watershed dari puncak Gunung Sago.

Ditinjau dari segi Tataruang Daerah, pengembangan wilayah Kabupaten Dati II 50 Kota tidak terlepas dari kedudukannya terhadap wilayah yang lebih luas, baik terhadap wilayah dalam Wilayah Pembangunan Dati I Provinsi Sumatera Barat, maupun terhadap Propinsi lainnya. Wilayahnya yang berbatasan langsung dengan daerah Kotamadya Payakumbuh, perkembangannya (terutama pada wilayah perbatasan) sangat dipengaruhi oleh perkembangan Kotamadya tersebut. Sebagai "Dormitory Town" bagi Kodya Payakumbuh, Kabupaten Dati II 50 Kota merupakan tempat limpahan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat ditampung lagi di wilayah Kotamadya bersangkutan. Dengan demikian, perkembangan wilayah Kabupaten ini akan menjadi lebih pesat, khususnya pada daerah perbatasan dan sepanjang koridor Payakumbuh - Suliki (Bappeda, 1993).

Di samping itu, Kabupaten Dati II 50 Kota juga berbatasan langsung dengan daerah Provinsi Riau, mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap berbagai kegiatan, khususnya ekonomi. Dengan adanya jalan Regional akan menunjang kelancaran hubungan atau roda perekonomian antara Kabupaten bersangkutan dengan wilayah-wilayah lainnya. Sekaligus, tentunya faktor ini merupakan potensi untuk perkembangan dan mempunyai peluang untuk berkembang lebih pesat, khususnya pada koridor Bukittinggi - Payakumbuh - Pekanbaru (Riau).

Untuk lebih meningkatkan kegairahan dan keselarasan pembangunan sesuai dengan potensi yang dimiliki, karakteristik, serta kendala yang ada pada setiap lokasi maka diperlukan adanya kebijaksanaan perwilayahan pembangunan. Dalam hubungan ini, kebijaksanaan pembangunan daerah ini menetapkan serta membagi wilayah Kabupaten 50 Kota ke dalam 4 (empat) Wilayah Pembangunan (WP). Kebijaksanaan pembagian perwilayahan pembangunan tersebut didasarkan pada pertimbangan potensi atau karakteristik fisik wilayah, kelengkapan fasilitas sosial ekonomi, struktur demografi, sistem aliran barang dan jasa serta memperhatikan pula batas-batas wilayah administrasi pemerintahan yang ada. Konsepsi perwilayahan yang dipergunakan dalam kebijaksanaan tersebut adalah merupakan kompromi dari konsep wilayah homogenitas, nodalitas, dan wilayah administrasi. Adapun keempat wilayah pembangunan dimaksud masing-masing adalah sebagai berikut: (Kompilasi Data Kab. 50 Kota, 1993/1994)

1. Wilayah Pembangunan (WP) Utara, meliputi kecamatan Suliki - Gunung Mas dan Kecamatan Guguk dengan pusat pengembangan kota kecamatan Dangung-Dangung. Fungsi hirarki kota ini diarahkan sebagai sub pusat pelayanan perdagangan regional dan pusat pelayanan masyarakat. Wilayah pembangunan ini mencakup 66 desa dengan 130 dusun.



2. Wilayah Pembangunan (WP) Barat, yaitu terdiri hanya kecamatan Payakumbuh, dengan kota Kecamatan Koto Baru Simalanggang sebagai pendukung sub pusat pelayanan perdagangan. Wilayah pembangunan ini meliputi 25 desa dengan 46 dusun.
3. Wilayah Pembangunan (WP) selatan, mencakup wilayah-wilayah Kecamatan Luhak dan Kecamatan Harau, menjadikan Kota Kecamatan Tanjung Pati di Kecamatan Harau sebagai pusat pemerintahan Kabupaten 50 Kota. Wilayah Pembangunan ini mencakup 61 desa dengan 139 dusun.
4. Wilayah Pembangunan (WP) Timur, yang terdiri atas Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX, dengan menjadikan kota kecamatan Pangkalan Koto Baru sebagai pusat pelayanan masyarakat dan sub pusat perdagangan regional yang bersifat aglomerasi, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan waduk Koto Panjang. Wilayah pembangunan tersebut mencakup desa-desa pada dua kecamatan tersebut, yaitu berjumlah sebanyak 27 desa dengan 61 dusun.

Dari hasil paparan Ketua Bappeda Tingkat II Kabupaten 50 Kota pada Rakorbang Juni 1996 disebutkan bahwa masing-masing perwilayahan pembangunan tersebut konsepnya mengacu pada kebijaksanaan dari Dati I Provinsi Sumatera barat, dengan menggariskan Kebijakan Pembangunan yang berorientasi pada Komoditi Andalan Daerah" one village - one product", yaitu memperhatikan komoditas utama (unggulan) di setiap daerah. Dengan kebijakan demikian maka untuk tahun 1997/1998 masing-masing wilayah pembangunan (WP) tersebut pengembangan diarahkan pada:

1. Untuk Wilayah Pembangunan (WP) Utara, diorientasikan kepada: pengembangan pertanian padi sawah, kebun dataran tinggi, peternakan unggas, perikanan darat, dan usaha industri rumah tangga.

2. Untuk Wilayah Pembangunan (WP) Barat, pengembangannya diarahkan bagi sentra produksi palawija, tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, dan usaha industri kecil.
3. Untuk Wilayah Pembangunan (WP) Selatan, pengembangannya ditujukan bagi peternakan besar (sapi), sentra pariwisata, dan pembibitan ikan air tawar.
4. Untuk Wilayah Pembangunan (WP) Timur, difokuskan bagi pengembangan usaha perkebunan dataran rendah serta tanaman buah-buahan.

Selanjutnya ditinjau dari aspek kependudukan, ternyata untuk tahun 1994 jumlah penduduk daerah Tk. II Kabupaten 50 Kota tercatat sebanyak 312.253 jiwa dengan kepadatan mencapai 93 jiwa per Km<sup>2</sup>. Daerah yang paling padat penduduknya terdapat di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan (Kecamatan Luhak dan Harau) sedangkan daerah yang paling jarang justru terdapat di Wilayah Pembangunan Timur, yaitu pada Kecamatan PK Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX. Secara terinci jumlah dan keadaannya dapat di lihat dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994.

Wilayah Pembangunan (WP)	Banyaknya Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
WP Utara	49.462	55.108	104.560
WP Barat	24.268	26.318	50.586
WP Selatan	53.793	57.038	110.831
WP Timur	22.942	23.334	46.276
Total	150.465	161.798	312.253

Sumber: Kantor Statistik Kab. 50 Kota ( diolah)

Sementara dari hasil survey angkatan kerja jumlah penduduk Kabupaten Dati II 50 Kota yang mempunyai mata pencaharian atau bekerja dalam tahun tersebut tercatat sebanyak 144.569 orang, yaitu berkisar 46,30

persen dari total penduduk daerah Tk. II bersangkutan. Jika dirinci sebarannya menurut mata pencaharian dan perwilayah pembangunan dapat dilihat komposisinya seperti pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian dan Perwilayahan Pembangunan di Kabupaten Dati II 50 Kota, 1994

No.	Bidang/Kelompok Usaha	Jumlah Pekerja (orang)			
		WP Utara	WP Barat	WP Selatan	WP Timur
1.	Pertanian	32.756	13.114	35.068	15.051
2.	Pertambangan dan Galian	328	69	537	84
3.	Industri Pengolahan	4.632	2.678	3.926	4.525
4.	Listrik, gas & air	112	49	101	43
5.	Bangunan dan Konstruksi	644	341	685	52
6.	Perdagangan dan Restoran	4.646	2.491	3.413	1.786
7.	Angkutan dan Transportasi	683	517	496	485
8.	Keuangan, Asuransi dan Sewa	204	35	87	32
9.	Jasa Masyarakat-an dan Pegawai Negeri	4.262	2.776	4.517	2.354
	Jumlah	48.257	22.070	49.830	24.412

Sumber: Survey Angkatan Kerja Kabupaten 50 Kota, 1994  
Kabupaten 50 Kota Dalam Angka, 1994 (diolah)  
Daftar Usaha Industri Kecil dan Menengah se Kecamatan di Kabupaten 50 Kota, 1994 (diolah)

Dari Tabel 3.3. diperoleh gambaran bahwa sebahagian besar penduduk daerah ini bekerja pada sektor pertanian, baik sebagai petani sawah, perkebunan, petani ikan, peternak maupun kegiatan yang sejenis atau yang ada hubungannya dengan kegiatan mengolah/memanfaatkan lahan pertanian. Kemudian komposisinya diikuti oleh sektor perdagangan, Jasa masyarakatan dan Industri. Menurut pemaparan Ketua Bappeda Tk. II Kabupaten 50 Kota pada Rakorbang Juni 1996, untuk tahun 1994/1995

persentase jumlah penduduk daerah ini, yang bekerja di sektor pertanian 54,7%, sektor perdagangan 15,0%, Jasa kemasyarakatan 13,3% dan sektor industri dan pertambangan/galian 10,0%.

Bilamana ditelusuri dari segi kontribusi masing-masing sektor tersebut terhadap Produk Domestik regional Bruto (PDRB) daerah ini, ternyata sektor pertanian masih tetap mendominasi atau memberikan sumbangan terbesar dibanding sektor-sektor ekonomi lainnya. Untuk tahun 1994 besar PDRB daerah Kabupaten 50 Kota mencapai Rp. 485.856.390.000,- di mana sektor pertanian menyumbang 33,07% sedangkan industri hanya mencapai 10,93% sementara sektor perdagangan 22,0%. Dari hasil analisis BPS Tk. II Kabupaten 50 Kota disebutkan, walau sektor pertanian tersebut masih mendominasi struktur, sektor perekonomian daerah ini namun segi peran dan pertumbuhannya secara berangsur-angsur dan terus-menerus memperlihatkan trend yang menurun.

Berdasarkan data tersebut di atas terlihat bahwa sektor industri di daerah Kabupaten Dati II 50 Kota memberi kontribusi relatif kecil baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun terhadap pendapatan kotor wilayah Kabupaten 50 Kota. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kabupaten 50 Kota masih dikategorikan sebagai wilayah agraris. Akan tetapi bila ditelaah lebih jauh kegiatan di sektor industri cukup memberikan kontribusi atau dukungan pada kegiatan di sektor pertanian dan perdagangan.

#### **B. Analisis Penyebaran (Pola Lokasi) Industri Kecil**

Sebagaimana diketahui bahwa suatu perusahaan tumbuh di wilayah tertentu di antaranya disebabkan adanya permintaan masyarakat akan barang atau jasa, baik secara nyata maupun potensial. Untuk dapat memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu aktivitas industri kecil terlokalisasi pada wilayah tertentu atau tersebar pada berbagai wilayah

diperlukan pengetahuan atau informasi tentang macam aktivitas industri tersebut dari aspek lokalisasinya.

Tingkat lokalisasi suatu aktivitas usaha industri kecil di antara lain akan tercermin dari nilai koefisien lokalisasinya. Nilai koefisien lokalisasi yang tinggi menunjukkan bahwa aktivitas industri kecil yang dimaksud relatif terlokalisasi. Sedangkan nilai koefisien lokalisasi yang rendah sebagai pertanda bahwa aktivitasnya relatif menyebar. Khusus dalam penelitian ini indikator yang dipakai untuk menentukan nilai koefisien tersebut adalah jumlah tenaga kerja. Ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan relatif penduduk yang bekerja pada suatu aktivitas usaha industri kecil di wilayah tertentu dengan pembobotan semua penduduk yang bekerja di semua sektor pada wilayah yang lebih luas atau di atasnya (dalam hal ini daerah Kabupaten 50 Kota).

Adapun jumlah tenaga kerja dan penyebarannya menurut golongan/jenis industri dan masing-masing wilayah pembangunan (WP) yang ada di Kabupaten 50 Kota diperlihatkan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Jenis Industri, Jumlah Tenaga Kerja dan Penyebarannya Menurut Wilayah Pembangunan (WP) di Kabupaten 50 Kota, 1994.

No.	Bidang/Kelompok Usaha	Jumlah Pekerja (orang)			
		WP Utara	WP Barat	WP Selatan	WP Timur
1.	Ind. Berbagai Jenis Tepung dan Sari dari Ubi/kacang/tapioka	15	47	15	-
2.	Ind. Minyak Makan atau kelapa dari nabati/hewan	12	2		-
3.	Ind. Bihun, mie, sohun dan sejenisnya	17	12	8	-
4.	Ind. Roti kering dan aneka kue-	110	35	81	20

WILAYAH PEMBANGUNAN

	kue basah				
5.	Ind. Penggilingan kopi	28	9	17	5
6.	Ind. Pengeringan Teh		-	65	-
7.	Ind. Bermacam-macam es	14	15	20	24
8.	Ind. Pembuatan tahu dan tempe	-	-	40	10
9.	Ind. Minuman ringan	7	4	23	12
10.	Ind. Kerupuk dan sejenisnya	190	277	289	10
11.	Ind. Pengeringan dan Pengolahan Tembakau	135	222	44	-
12.	Ind. Gula Merah/ Aren & Semut	725	113	1050	32
13.	Ind. Penyulingan Nilam	-	-	-	8
14.	Ind. Makanan ayam/unggas/ikan dan sejenisnya	95	67	83	15
15.	Ind. Pertenunan dan Sulaman	316	33	20	-
16.	Ind. Tekstil lainnya dan bodiran	488	632	36	4
17.	Ind. Pakaian/ konveksi dan berbagai jenis topi/kopiah	313	212	360	84
18.	Ind. Bahan-bahan dari kulit/sepatu	7	-	5	-
19.	Ind. Perabotan dan kelengkapan bangunan rumah	275	161	386	76
20.	Ind. Barang dari semen	12	38	17	9
21.	Ind. Bahan kimia dari kayu dan organik/gambir	747		72	3699
22.	Ind. Batu Bata	262	322	277	126
23.	Ind. Anyaman bambu dan rotan	266	271	435	95
24.	Ind. Keramik dan gerabah	15	-	57	-
25.	Ind. Batu akik/aji dan permata/asah	70	-		-

26.	Ind. Anyaman Man siang dan pandan	200	18	89	-
27.	Ind. Sapu lidi dan ijuk	1	3	62	-
28.	Ind. Alat Musik	-	5	-	-
29.	Ind. Alsintan & peralatan dari logam	30	45	75	13
30.	Ind. Karoseri & perlengkapan kendaraan	10	-	-	8
31.	Ind. Kompok dan perabotan rumah tangga dari logam		1	7	2
32.	Ind. Pembuatan sampan	-	-	-	2
	Total	4.360*	2.544*	3.631*	4.254*

Sumber: Survey Angkatan Kerja, Kabupaten 50 Kota, 1994  
 Daftar Usaha Industri Kecil dan Menengah se Kecamatan dalam Kabupaten 50 Kota, 1994 (diolah)  
 Kabupaten 50 Kota Dalam Angka, 1994 (diolah)

\* Tidak Termasuk jenis industri yang belum tergolong dimanapun, Industri Menengah serta yang bersifat jasa perbengkelan/repairasi.

Berdasarkan sebaran jenis/golongan industri kecil pada masing-masing wilayah pembangunan, terlihat bahwa adanya beberapa jenis insdutsri kecil dan kerajinan rumah tangga di wilayah Kabupaten 50 Kota yang hanya berlokasi pada satu wilayah pembangunan. Industri dimaksud yaitu adalah industri penyulingan dan pengolahan nilam serta pembuatan sampan di wilayah pembangunan (WP) Timur, yaitu tepatnya dalam wilayah Kecamatan Kapur IX. Selain jenis industri kecil tersebut, terdapat lagi satu jenis industri kecil yang hanya berlokasi di satu wilayah pembangunan, yaitu industri pembuatan alat musik yang berlokasi dalam wilayah pembangunan (WP) Barat dengan jenis komoditasnya berupa genderang. Keberadaan masing-masing jenis industri demikian, kebanyakannya didukung oleh potensi wilayahnya, seperti misalnya usaha pembuatan sampan di daerah Kecamatan Kapur IX. Di Wilayah ini masih tersedianya potensi hutan (kayu) sebagai bahan baku pembuatannya, serta

potensi sungai, dimana masyarakat masih memanfaatkannya sebagai sarana dan prasarana transportasi .

Guna lebih memahami pola aktivitas industri kecil tersebut dalam pembangunan wilayah, apakah terkonsentrasi atau menyabar perlu dilihat tingkat lokalisasinya yaitu dengan memperhatikan serapan tenaga kerja pada setiap industri kecil serta semua penduduk yang bekerja di masing-masing wilayah pembangunan di Kabupaten 50 Kota, sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.5.

Berdasarkan data pada Tabel 3.4 dan Tabel 3.5. dapat dihitung tingkat lokalisasi industri kecil untruk masing-masing wilayah pembangunan, yaitu dengan cara mengurangi rasio jumlah tenaga kerja industri kecil (i) di wilayah pembangunan (j) terhadap tenaga kerja pada industri yang sama di wilayah Kabupaten 50 Kota dengan rasio jumlah tenaga kerja untuk semua aktivitas pekerjaan (sektor) di wilayah pembangunan (i) terhadap semua tenaga kerja di daerah Kabupaten 50 Kota

Tabel 3.5. Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja Menurut Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

Wilayah Pembangunan	Jumlah Penduduk (orang)	Tenaga kerja (orang)
WP Utara	104.560	48.267 (46,16)
WP Barat	50.586	22.070 (43,63)
WP Selatan	110.831	49.830 (44,96)
WP Timur	46.276	24.412 (52,75)

Sumber : Survey Angkatan Kerja, Kabupaten 50 Kota 1994,  
Kecamatan dalam angka se Kabupaten 50 Kota, 1994  
( ) Persentase

### 1. Pola Lokalisasi Industri Kecil Tapioka/Gaplek



Industri kecil tapioka/Gaplek dan berbagai jenis tepung dari ubi ataupun kacang-kacangan dapat dijumpai lokasinya di tiga wilayah pembangunan, yaitu WP Utara, WP Barat dan WP Selatan. Hasil hitungan nilai koefisien lokalisasi industri kecil ini untuk masing-masing wilayah pembangunan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Tapioka pada Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota Agam

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Tapioka terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	19,48	61,04	19,48	-
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-13,40	45,77	-14,99	-16,88
	Koefisien Lokasi LQ	0,58	3,99	0,57	0
		45,77			
		Koefisien Lokalisasi, $\alpha = \frac{45,77}{100} = 0,4577$			

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien lokalisasi industri kecil tepung ubi (gaplek) beserta berbagai jenis tepung dari bahan umbi-umbian (ubi dan kacang), yaitu sebesar ( $\alpha$ ) = 0,4577. Nilai koefisiennya berada pada jangkauan ( $0 \leq \alpha \leq 1$ ), yang berarti usaha industri kecil tepung ubi (Gaplek) di daerah Kabupaten 50 Kota tidak berkumpul (terkonsentrasi) pada satu wilayah, tetapi menyebar dalam beberapa wilayah pembangunan ataupun kecamatan. Tingkat lokasional yang tertinggi terdapat pada wilayah pembangunan (WP) Barat, tepatnya yaitu di Kecamatan Payakumbuh (khususnya di wilayah Kecamatan Perwakilan Akabiluru). Tingkat lokalisasi yang relatif tinggi di wilayah tersebut, disebabkan karena sumber bahan baku industri ini cukup tersedia

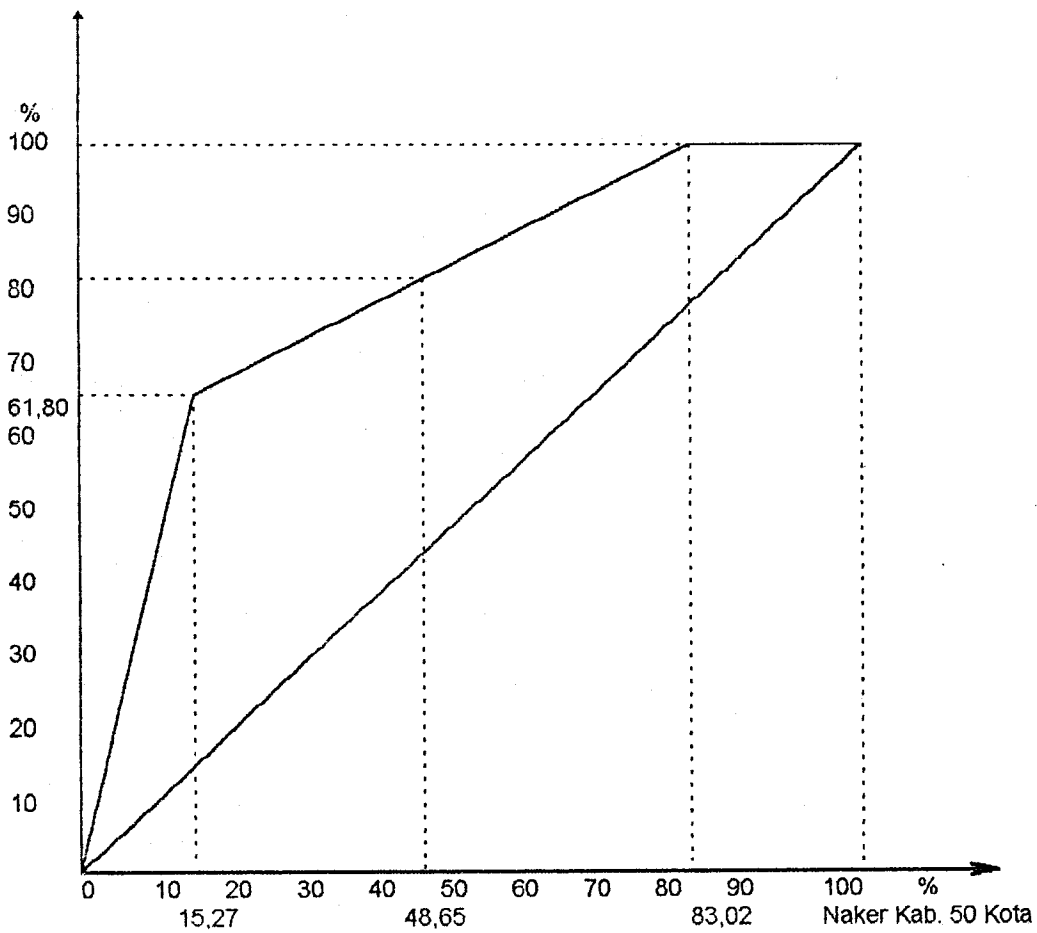
di wilayah bersangkutan. Hasil pembicaraan peneliti dengan petugas pembina industri kecil Departemen Perindustrian Dati II Kabupaten 50 Kota untuk wilayah kecamatan Payakumbuh diperoleh informasi bahwa keberadaan industri kecil tepung ubi/gaplek ini didukung oleh adanya ketersediaan bahan baku ubi kayu. Cukup banyak petani yang menanam jenis tanaman ubi kayu (ketela pohon) ini wilayah sekitar kecamatan perwakilan Payakumbuh (Akabiluru) sehingga para pengusaha industri kecil tepung ubi masih tetap dapat bertahan, di samping itu masih tetap adanya permintaan dari para konsumen, terutama sebagai bahan dasar atau tambah bagi jenis industri kecil lainnya seperti usaha industri kerupuk merah. Dalam Tabel 5,7 diperlihatkan potensi tanaman ubi kayu di daerah Tk. II Kabupaten 50 Kota, sebagai salah satu faktor pendukung keberadaan industri kecil ini.

Tabel 3.7. Produksi ubi kayu di daerah Tk. II Kabupaten 50 Kota, 1993

Kecamatan	Luas Tanaman (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
Suliki/Gn. Mas	613	3.223	5,26
Guguk	332	1.316	3,96
Payakumbuh	221	6.74	30,50
Luhak	278	8.282	29,79
Harau	217	5.642	26,00
Pki. Kt. Baru	40	126	3,15
Kapur IX	20	716	35,80
Jumlah	1.324	26.845	

Sumber: Kecamatan Dalam Angka di Kabupaten 50 Kota, 1994

Untuk memperjelas keadaan lokalisasi aktivitas industri kecil tersebut, dapat digambarkan kurva lokalisasinya seperti terlihat dalam gambar 3.1. Dari kurva yang dibentuk dapat dilihat bahwa luas bidang yang terjadi di atas garis diagonal relatif besar yang menggambarkan derajat lokalisasi (konsentrasi) aktivitas industri kecil tersebut.



Gambar 3.1. Kurva Lokasional Industri Kecil Tepung Ubi di Kabupaten 50 Kota, 1994

Dari kurva lokalisasi ini dapat diartikan, bila terjadi konsentrasi penuh maka sudut  $\alpha = 1$ , sehingga bidang yang dibentuk oleh garis diagonal dan kurva membentuk bidang segitiga sama kaki. Sebaliknya apabila penyebarannya tersebar merata pada semua wilayah maka sudut  $\alpha = 0$ , yang berarti tidak ada bidang yang dibentuk. Dengan pengertian demikian, besar dan kecilnya gambar bidang yang dibentuk menunjukkan pola sebaran ataupun lokalisasi suatu industri di wilayah tertentu.

## 2. Lokalisasi Industri Kecil Roti Kering dan Aneka Kue Basah

Unit usaha industri kecil roti dan aneka kue kering dan basah pada umumnya terdapat di setiap wilayah pembangunan dalam daerah Kabupaten 50 Kota, masing-masing yaitu: Wilayah Pembangunan (WP) Utara yang mencakup Kecamatan Suliki/Gn Mas dan Kecamatan Guguk, Wilayah Pembangunan (WP) Barat yang terdiri atas Kecamatan Payakumbuh, Wilayah Pembangunan (WP) Selatan yang meliputi Kecamatan Harau dan Luhak, serta Wilayah Pembangunan (WP) Timur yang terdiri atas Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX.

Bahan baku utama industri yang termasuk jenis ini terdiri dari bermacam-macam bahan pangan, seperti beras, jangung, kelapa, tepung gandum, dan sebagainya, tergantung pada jenis produk (roti dan kue) yang dihasilkan. Beberapa diantara jenis roti dan aneka kue yang banyak dijumpai di pasar yaitu, kipang, beras rendang, roti malabar, kue sangko, dan lain-lainnya.

Berdasarkan pada jumlah tenaga kerja yang diserap oleh masing-masing jenis industri ini di setiap wilayah pembangunan yang ada, dapat dihitung koefisien lokalisasinya sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.6. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa koefisien lokasinya sebesar  $\alpha = 0,1245$ . Ini berarti lokasional dari jenis industri ini dengan berbagai macam produknya tidak terkonsentrasi pada satu wilayah, melainkan menyebar ke berbagai wilayah. Tingkat lokasional yang tinggi terdapat pada Wilayah Pembangunan (WP) Utara, mencakup Kecamatan Suliki Gn Mas dan Kecamatan Guguk.

Tabel 3.8. Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Roti Kering dan Aneka Kue Basah, Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

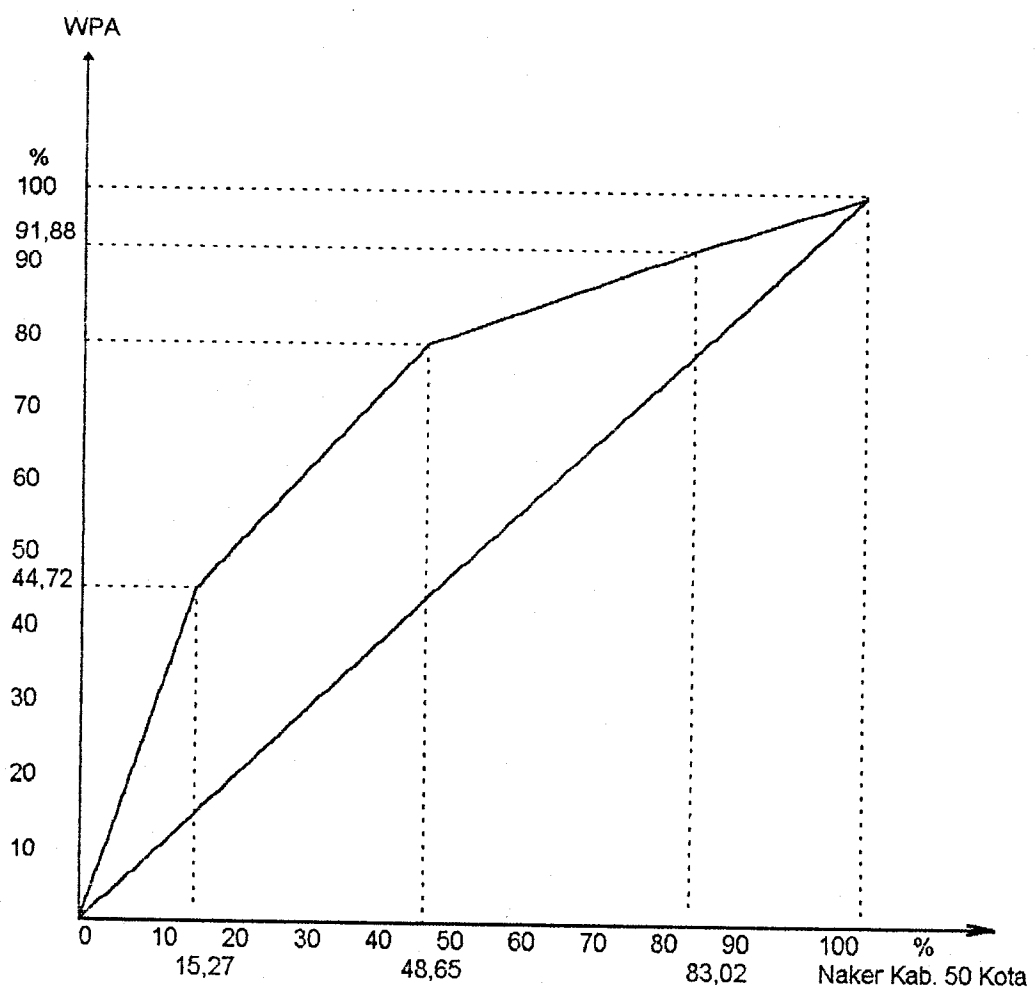
No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri roti dan Aneka Kue terdapat Total wilayah Kab. 50 Kota	44,72	14,23	31,93	8,12
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	11,34	-1,04	-1,94	-8,76
	Kuesien Lokasi LQ	1,34	0,93	0,96	0,48
		11,34			
		Koefisien Lokasi, $\alpha = \frac{11,34}{100} = 0,1245$			

Jika dipelajari dari segi kehadiran dan keberadaannya, baik pertumbuhan dan perkembangan industri tersebut pada satu lokasi tertentu sudah barang tentu tidak terlepas dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Selain dari masih adanya permintaan masyarakat terhadap aneka produk yang dihasilkan, juga ditentukan oleh adanya ketersediaan bahan baku pada wilayah dimana industri kecil tersebut berlokasi (berada).

Kebanyakan jenis usaha industri roti dan aneka kue ini memanfaatkan bahan baku lokal, sehingga dengan karakteristik demikian lokasinya lebih cenderung atau relatif berorientasi pada bahan baku dalam proses produksinya. Bahan baku untuk pembuatan kue/kipang misalnya, dapat digunakan beras pulut atau jagung. Bahan-bahan baku ini akan berkaitan wilayah potensi sekitarnya. Untuk wilayah pembangunan utara

faktor pendukung bahan baku ini, khususnya beras dan jagung baik di wilayah Kecamatan Suliki Gn. Mas maupun Kecamatan Guguk cukup potensial. Pada tahun 1994, tercatat produksi jagung untuk Kecamatan Suliki Gn. Mas sebanyak 1649 ton dan Kecamatan Guguk sebanyak 3033 ton (BPP Kecamatan, 1994). Dengan demikian mudah dimaklumi apabila jenis usaha industri kecil ini dapat tumbuh dan berkembang secara relatif terkonsentrasi pada wilayah pembangunan tersebut.

Guna memperjelas derajat konsentrasi lokasi industri kecil ini di daerah Kabupaten 50 Kota, dapat dilukiskan kurva lokalisasinya seperti pada gambar 3.2.



Gambar 3.2. Kurva Lokalisasi Industri Kecil Roti Kering dan Aneka Kue Basah di Kabupaten 50 Kota, 1994

Besar dan kecil luas bidang yang dibentuk oleh kurva terhadap garis diagonal dapat memperlihatkan tingkatan atau derajat garis derajat konsentrasinya dalam wilayah yang selidiki. Konsentrasi lokasi secara penuh (terfokus di suatu wilayah) terjadi bilamana bidang yang dihasilkan berbentuk sebuah segitiga samakaki, yaitu jika sudut =  $45^{\circ}$  ( $tg = 1,0$ ). Sebaliknya jika tidak ada bidang tertentu di atas garis diagonalnya maka berarti lokasi industri kecil tersebut tersebar di beberapa wilayah.

### 3. Lokalisasi Industri Kecil Penggilingan Kopi

Usaha industri gilingan kopi ini dapat dijumpai pada setiap wilayah pembangunan atau Kecamatan yang ada di Kabupaten 50 Kota. Dilihat dari segi jumlah tenaga kerja yang tercatat pada usaha industri ini, penyerapannya tidak begitu tinggi, yaitu berjumlah sebanyak 59 orang. Sementara jumlah unit usaha yang ada pada tahun 1994 tercatat sebanyak 23 unit, (Laporan tahunan Kakandep Perindag Kab. 50 Kota, 1994/1995).

Tumbuh dan berkembangnya unit usaha industri ini tentunya tidak terlepas dari faktor ketersediaan bahan baku yang digunakan, yaitu berupa biji kopi. Pengadaan biji kopi tersebut antara lain tentunya juga tergantung pada produksi kebun kopi yang ada di wilayah ini. Bilamana ditelusuri produksinya pada masing-masing wilayah pembangunan, ternyata untuk tahun 1994 mencapai sebesar 1149,3 ton dengan rincian seperti pada Tabel 3.9.

Berdasarkan laporan pihak Kandep. Perindustrian Kabupaten 50 Kota, usaha industri gilingan kopi yang sudah dibina sampai dengan tahun 1994 baru tercatat 1 (satu) unit usaha, yaitu berlokasi di desa Dangung-dangung Kecamatan Guguk. Dengan potensi wilayahnya yang lebih, yaitu mendominasi produksi kopi sekitar 29% dari tabel produksi Kabupaten 50 Kota, maka pada Kecamatan Guguk tersebut unit usaha industri gilingan kopi ini cukup berkembang dibanding daerah Kecamatan lainnya.

Tabel 3.9. Produksi Tanaman Kopi Rakyat di Kab. 50 Kota, 1994.

No.	Kecamatan	Luas Tanaman		Jumlah Luas (ha)	Produksi Ton
		Produktif (ha)	Belum Produktif (ha)		
1.	Suliki Gn. Mas	234	151	385	90,00
2.	Guguk	150	198	348	338,30
3.	Payakumbuh	146	193	339	194,00
4.	Luhak	363	256	619	176,00
5.	Harau	218	106	324	198,00
6.	Pkl. Kt. Baru	84	106	190	89,00
7.	Kapur IX	82	22	104	64,00
<b>Jumlah</b>		1.277	1.032	2.309	1.149,30

Sumber: Kecamatan Dalam Angka - Kab. 50 Kota, 1994

Untuk mengetahui lebih jelas tentang gambaran dan tingkatan lokasional industri kecil tersebut, dapat dipelajari melalui koefisien lokalisasinya seperti tercantum pada Tabel 3.10.

Hasil hitungan koefisien lokalisasi tersebut memperlihatkan nilai  $\alpha = 0,1408$  yang berarti usaha industri kecil gilingan kopi tidak terkonsentrasi pada satu wilayah pembangunan (menyebar) di Kabupaten 50 Kota. Tingkat lokasional agak tinggi berada pada wilayah pembangunan utara, terutama di daerah Kecamatan Guguk. Keberadaannya di dukung oleh faktor kedekatan terhadap sumber bahan baku, dan di samping itu tentunya adalah faktor permintaan pasar yang senantiasa (terus menerus) selalu ada terhadap produk industri kecil ini.

Dari aspek pembangunan wilayah, berarti keberadaan industri bersangkutan dapat dijadikan sebagai potensi wilayah dan mempunyai prospek untuk dikembangkan. Secara nyata, ditunjukkan oleh nilai koefisien lokasinya (LQ) untuk WP utara yang lebih besar dari satu. Ini berarti jenis usaha industri tersebut tergolong sektor basis (ekspor), di mana setiap surplus yang dihasilkannya akan menimbulkan nilai tambah terhadap wilayah yang mengekspor sehingga pada gilirannya dapat memberikan kesempatan kerja wilayah.

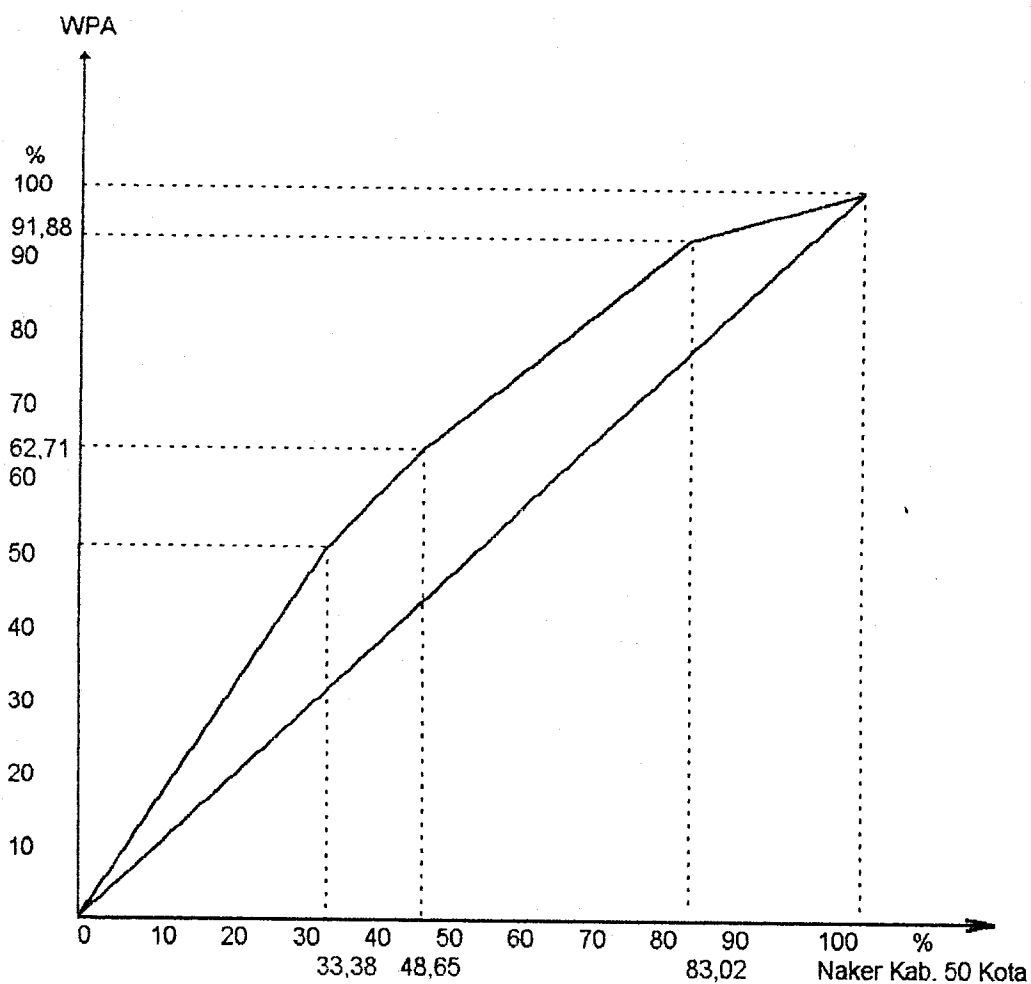


Tabel 3.10. Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gilingan Kopi berdasarkan Indikator Tenaga kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kab. 50 Kota, 1994.

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri gilingan kopi terdapat Total wilayah Kab. 50 Kota	47,46	15,25	28,81	8,48
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	14,08	-0,02	-5,66	-8,41
	Kuesin Lokasi LQ	1,42	0,99	0,84	0,50
		14,08			
	Koesien Lokasi $\alpha$	----- = 0,1408			
		100			

Guna memperjelas derajat penyebaran industri bersangkutan dapat dilukiskan kurva lokalisasinya, seperti diperlihatkan dalam gambar 3.3. Me lihat besar bidang kurva yang terbentuk di atas garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa derajat penyebaran industri kecil penggilingan/bubuk kopi di Kabupaten 50 Kota relatif menyebar ke beberapa wilayah pedesaan di dalam empat wilayah Pembangunan.

Secara teoritis, besar atau kecilnya ukuran bidang yang terbentuk akan ditentukan oleh koordinat titik yang membentuk kurva lokasional industri, yaitu merupakan pasangan titik yang memperlihatkan tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja pada industri bersangkutan serta nilai surplus/kuosien lokasinya (potensi) pada masing-masing wilayah yang diselidiki.



Gambar 3.3. Kurva Lokasional Industri Kecil Gilingan Kopi di Kabupaten 50 Kota, 1994

#### 4. Lokalisasi Industri Kecil Kerupuk

Industri kecil kerupuk dan sejenisnya merupakan salah satu jenis usaha industri/kerajinan rumah tangga yang termasuk ke dalam kelompok atau cabang industri pangan. Produk yang dihasilkan oleh usaha industri sejenis ini beraneka ragam, tergantung pada bahan baku/dasar yang digunakan. Beberapa diantaranya yang banyak dijumpai di pasar yaitu

adalah berupa kerupuk merah, kerupuk singkong/ubi, kerupuk kentang, kerupuk nasi, dan sebagainya.

Khusus untuk jenis usaha industri kerupuk merah ini, dalam proses produksinya menggunakan bahan baku dari tepung tapioka. Dari wawancara peneliti dengan dua orang pengusaha industri tersebut diperoleh informasi, bahwa bahan bakunya dipesan/dibeli perantara pedagang (agen/distributor) di pasar. Produksinya menurut informasi mereka, selain dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan lokal, juga dikirim ke luar wilayah (Provinsi Riau, Jambi dan Sumatera Utara). Mengenai kesulitan dalam mendapatkan bahan baku (tepung tapioka) selama ini belum mereka rasakan. Terlebih lagi, saat ini transportasi relatif sudah lancar, yang menjamin kelancaran pemasokan bahan baku.

Mengenai upaya pembinaan terhadap usaha industri kerupuk merah tersebut, dari laporan pihak Departemen Perindustrian Kabupaten 50 Kota sudah dilakukan pada tahun 1988/1989 terutama di sentra produksi kerupuk desa Piladang Kecamatan Perwakilan Payakumbuh Akabiluru. Keterlibatan pihak Lembaga Perguruan Tinggi dalam hal pembinaan ini, menurut keterangan Kepala Desa Piladang juga telah sering dilakukan, terakhir menurutnya pada bulan Mei 1996 dari Universitas Andalas telah memberikan penyuluhan mengenai Sistem Pemasaran dan Pengelolaan Manajemen Usaha, yang diikuti oleh para pengusaha industri kecil tersebut.

Ditinjau dari segi penggolongan cabang industri kecil, usaha industri kerupuk ini termasuk salah satu jenis industri pengolahan pangan. Dukungan sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan, atas penyediaan bahan dasar sangat menentukan akan keragaman jenis produk dan kelancaran produksinya. Dari Gerakan Pemberdayaan Usaha Ekonomi Desa dan Komoditas Unggulan serta Kawasan Andalan, pihak Bappeda Tk. II Kabupaten 50 Kota, menetapkan

komoditas pengolahan pangan tersebut sebagai salah satu komoditas unggulan daerah ini dalam sektor industri hasil pertanian dengan kawasan andalannya adalah Wilayah Barat (khusus desa Piladang). Dengan demikian, pertumbuhan jenis-jenis industri kecil pengolahan pangan atas dasar keputusan pilihan kedekatan terhadap bahan baku merupakan salah satu faktor penentu keberadaannya, di samping faktor yang lainnya seperti pasar potensial, yang mendukung selalu adanya permintaan terhadap produksi industri kecil tersebut.

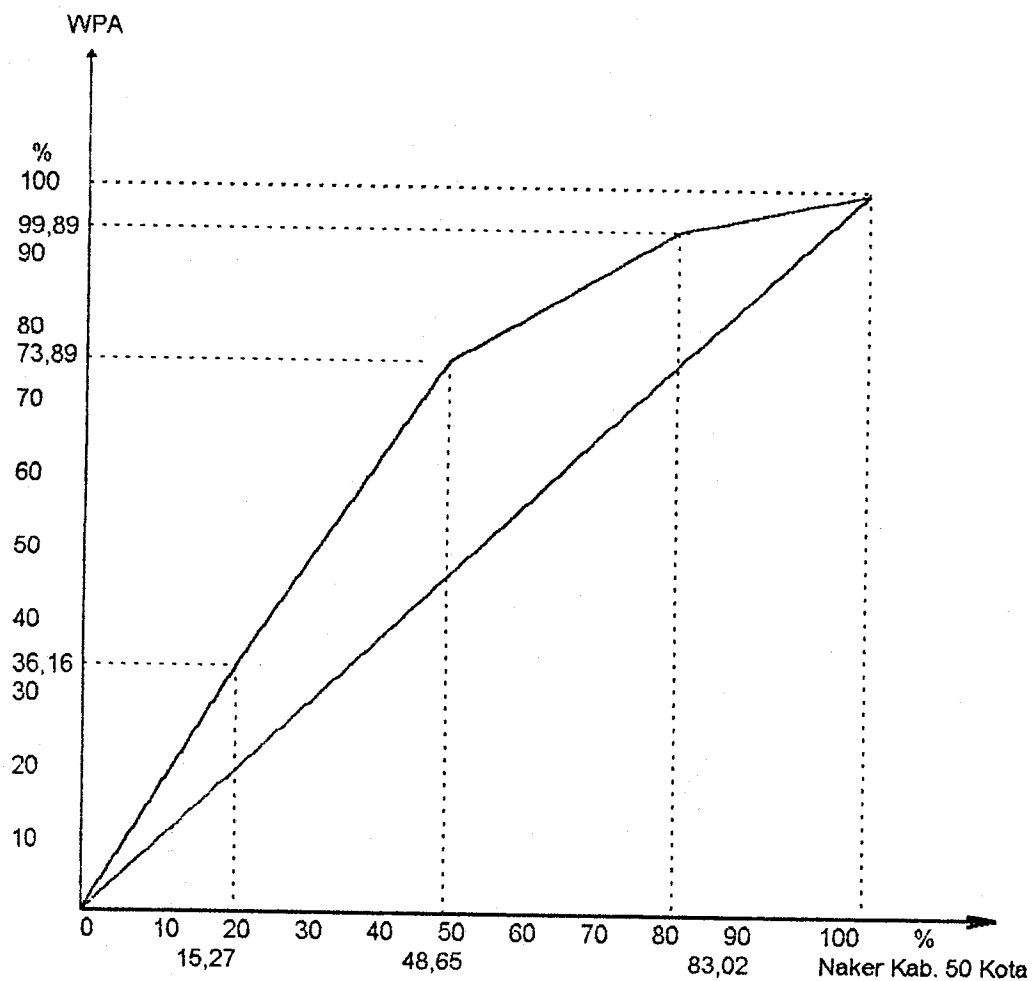
Bilamana ditelusuri aspek lokasionalnya, industri kecil kerupuk tersebut relatif menyebar lokasinya, terutama dalam tiga wilayah pembangunan, masing-masing yaitu: WP Utara, WP Barat dan WP Selatan. Guna mendapatkan gambaran lokalisasi industri kecil bersangkutan di wilayah Kabupaten 50 Kota, dapat dipelajari hasil analisisnya seperti terlihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Kerupuk dan sejenisnya berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Kerupuk terdapat wilayah Kab. 50 Kota	24,80	36,16	37,73	1,31
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-8,58	20,89	3,26	-9,26
	Kuesien Lokasi LQ	0,74	2,37	1,09	0,08
Koefisien Lokasi, $\alpha = \frac{24,15}{100} = 0,2415$					

Hasil analisis koefisien lokalisasinya memperlihatkan nilai sebesar  $\alpha = 0,2415$ . Ini berarti, usaha industri kecil kerupuk dan sejenisnya di daerah Kabupaten 50 Kota tidak terkonsentrasi pada satu lokasi, tetapi relatif menyebar lokasinya pada beberapa wilayah pembangunan. Tingkat penyebaran yang cukup banyak berada dalam wilayah pembangunan Barat (Kecamatan Payakumbuh) terutama pada sentra industri kerupuk merah di desa Piladang/Kec. Perwkl. Akabiluru dan sekitarnya. Selain, di wilayah tersebut, pengusahaannya oleh masyarakat juga dijumpai di daerah Kecamatan Guguk dan Suliki/Gn. Mas.

Untuk memperjelas derajat lokalisasi industri kecil bersangkutan dapat dilukiskan kurva lokalisasinya seperti terlihat dalam Gambar 3.4.



Gambar 3.4. Kurva Lokasional Industri Kecil Kerupuk dan Sejenisnya di Wilayah Kabupaten 50 Kota, 1994

Tinggi rendahnya derajat/tingkatan lokalisasi ataupun penyebarannya ditunjukkan oleh besar kecilnya ukuran bidang segitiga terbentk di atas garis diagonal. Dalam hal ini, diperoleh kurva lokasional yang menggambarkan derajat lokasional yang cukup tersebar, dengan ditandai ukuran bidang kurva relatif kecil (menyempit).

Faktor tumbuh ataupun relatif menyebarnya usaha dan keberadaab industri ini, tidak terlepas dari dukungan dan kemudahan dalam mendapatkan bahan bakunya. Di samping itu, juga dukungan aspek teknologi (keterampilan) yang telah dimiliki serta relatif mudah dikuasai oleh masyarakat dalam wilayah tersebut.

##### **5. Lokalisasi Industri Kecil Gula Merah**

Usaha industri kecil gula merah juga teramsuk salah satu industri yang termasuk ke dalam cabang industri pengolahan pangan, dimana pengusahaannya oleh masyarakat di daerah ini cukup banyak dilakukan/dijumpai, terutama jenis usaha industri gula merah. Lokasinya dapat ditemukan pada setiap wilayah pembangunan yang ada di daerah Kabupaten 50 Kota.

Sampai dengan tahun 1993, menurut informasi pihak Deperindag Tk. II Kabupaten 50 Kota telah dilakukan pembinaan sebanyak kurang lebih 100 unit usaha, khususnya pada sentra-sentra produksi di desa Indobaleh, desa Tarantang, desa Gunung Sanggul, desa Subarang Tabek, dan desa Kayutanam. Produk yang dihasilkannya termasuk salah satu komoditas andalan daerah pemerintah ini, khususnya komoditas gula aren/semut.

Ditelusuri dari segi jenis bahan baku yang digunakan, industri kecil gula merah tersebut dikategorikan atau dikelompokkan sebagai industri pangan dari pengolahan hasil pertanian. Dukungan produksi hasil

pertanian kebun tebu rakyat dan enau sangat menentukan akan pertumbuhan dan perkembangan industri kecil ini.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui kantor Kecamatan, diperoleh informasi tentang luas pengusahaan tanaman enau dalam tahun 1994 yaitu tercatat seluas 483 hektar, dengan wilayah potensial masing-masing adalah wilayah pembangunan utara dan wilayah pembangunan selatan, seperti terlihat pada Tabel. 3.12.

Tabel 3.12. Produksi Tanaman Enau di Daerah Kab. 50 Kota, 1994.

No.	Kecamatan	Luas Tanaman		Jumlah Luas (ha)	Produksi Ton
		Produktif (ha)	Belum Produktif (ha)		
1.	Suliki Gn. Mas	20	5	25	9,0
2.	Guguk	51	15	66	19,0
3.	Payakumbuh	16	6	22	22,0
4.	Luhak	82	97	179	87,0
5.	Harau	84	107	191	135,0
6.	Pkl. Kt. Baru	-	-	-	-
7.	Kapur IX	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		253	230	483	272,0

Sumber: Kecamatan Dalam Angka - Kab. 50 Kota, 1994

Dari perhitungan nilai koefisien lokalisasi sebagaimana terlihat pada Tabel 3.12 dapat diketahui keadaan penyebaran atau lokasional industri kecil bersangkutan di wilayah ini. Tingkat lokasional yang tinggi justru terdapat pada wilayah pembangunan seperti disebutkan di atas, yaitu WP Utara dan WP Selatan.

Relatif tingginya lokalisasi dalam wilayah-wilayah pembangunan tersebut, terutama pada WP selatan adalah karena sumber bahan bakunya cukup banyak terdapat di wilayah pembangunan ini, khususnya dalam daerah Kecamatan Harau dan Kecamatan Luhak.

Tabel 3.13. Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gilingan Kopi berdasarkan Indikator Tenaga kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kab. 50 Kota, 1994.

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri gilingan kopi terdapat Total wilayah Kab. 50 Kota	37,76	5,88	54,69	1,67
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	4,38	-9,30	20,22	-15,21
	Kuesin Lokasi LQ	1,13	0,39	1,59	0,10
		24,60			
	Koesien Lokasi $\alpha = \frac{\quad}{100} = 0,2460$				

Relatif tingginya lokalisasi dalam wilayah-wilayah pembangunan tersebut, terutama pada WP selatan adalah karena sumber bahan bakunya cukup banyak terdapat di wilayah pembangunan ini, khususnya dalam daerah Kecamatan Harau dan Kecamatan Luhak.

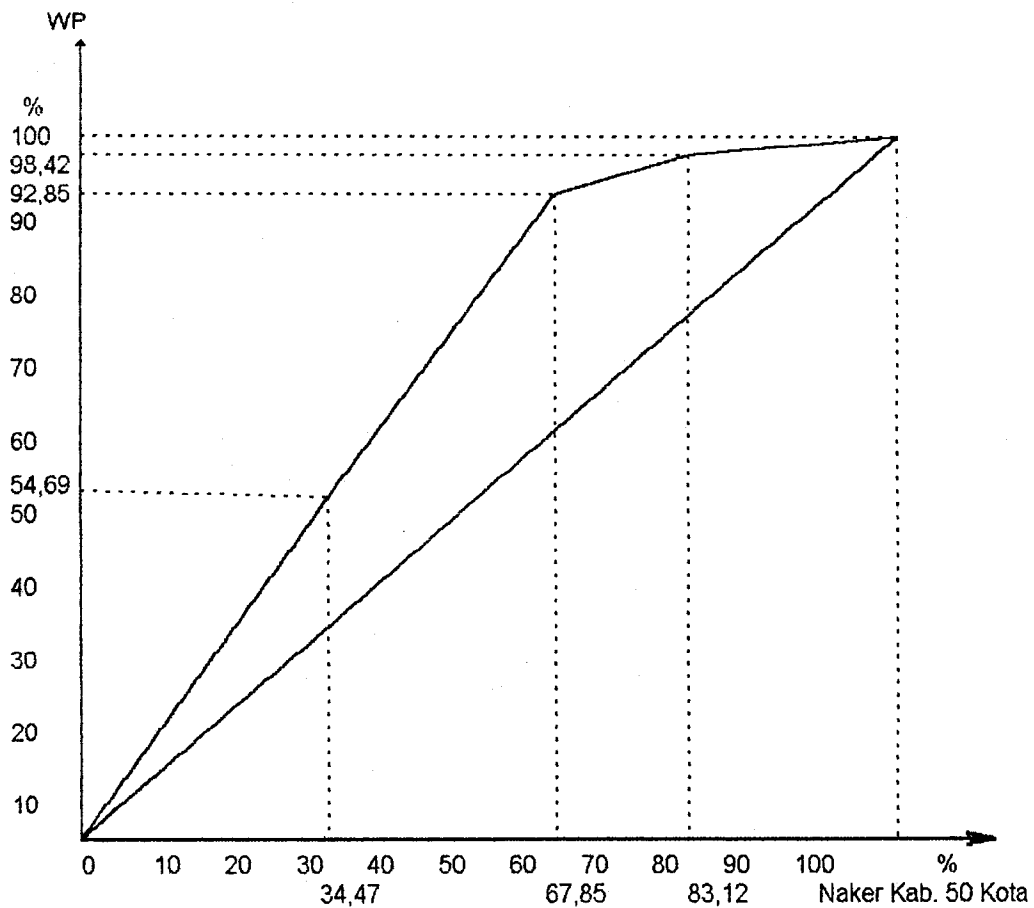
Melalui koesien lokasinya (LQ) juga terungkap bahwa wilayah-wilayah pembangunan utara dan selatan mempunyai potensi (prospek) pengembangan usaha industri kecil gilingan kopi tersebut. Dengan demikian, adanya kebijakan perwilayahan pembangunan yang telah digariskan oleh pihak Pemerintahan daerah TK. II Kabupaten 50 Kota, yang antara lain mengorientasikan pengembangan WP Utara sebagai pusat pertumbuhan usaha industri rumah tangga dan kebun dataran tinggi cukup beralasan.

Guna dapat merealisasikan kebijakan yang dimaksud, maka perlu



adanya berbagai aktivitas atau program nyata yang harus dituangkan dan dijabarkan oleh setiap dinas/ instansi terkait di daerah ini untuk lebih mendukung keberadaan dan pengembangan usaha industri tersebut, baik bersifat pemberian bantuan maupun pembinaan.

Untuk lebih memperjelas derajat lokalisasinya pada Gambar 3.5 diperlihatkan kurva lokalisasi industri kecil bersangkutan di wilayah Kabupaten 50 Kota, untuk tahun 1994.



Gambar 3.5. Kurva Lokalisasi Industri Kecil Gula Merah di Kabupaten 50 Kota, 1994

Berdasarkan gambar kurva yang dibentuk di atas garis diagonalnya, walau tidak terkonsentrasi penuh pada satu wilayah tertentu dapat disimpulkan keberadaan industri ini tidak begitu tersebar ke seluruh

wilayah pedesaan yang ada pada setiap wilayah pembangunan dalam daerah Tingkat II Kabupaten 50 Kota. Hal ini sesuai dengan luas gambar/bidang kurva yang dibentuknya relatif sempit.

#### 6. Lokalisasi Industri Kecil Tenunan dan Sulaman

Aktivitas industri tenunan dan sulaman ini di daerah Kabupaten 50 Kota cukup berkembang dan sudah lama diusahakan oleh masyarakat, khususnya yang terkenal yaitu industri kerajinan tenunan kain songket Kubang. Dewasa ini produk industri tenunan songket menjadi salah satu komoditas andalan Pemerintah Daerah bersangkutan.

Ditinjau dari sudut penyerapan tenaga kerja, industri tenun dan sulaman ini dapat dijumpai keberadaannya pada tiga wilayah pembangunan yaitu: WP Utara, WP Barat, dan WP Selatan. Jumlah penyerapan tenaga kerja yang tertinggi berada pada wilayah pembangunan utara, terutama di daerah Kecamatan Guguk. Sampai dengan tahun 1994 menurut laporan pihak Deperindag Kabupaten 50 Kota telah dilakukan pembinaan terhadap 21 unit usaha.

Dengan memperhatikan serapan penyebaran tenaga kerja pada industri kecil ini di masing-masing wilayah Kabupaten 50 Kota dapat diketahui pola penyebarannya, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien lokalisasinya, seperti diperlihatkan dalam Tabel 3.13 Hasil hitungan koefisien lokalisasi menunjukkan bahwa pola lokasi industri kecil tenunan dan sulaman di daerah ini tidak terkonsentrasi pada satu wilayah tertentu, tetapi sedikit menyebar pada berbagai wilayah/daerah kecamatan. Tingkat lokasional yang relatif tinggi yaitu berada pada wilayah pembangunan utara, terutama berlokasi di Kecamatan Guguk dengan sentra industri kecil tenunan Kubang.

Industri tenunan dan sulaman ini, dalam proses produksinya menggunakan bahan baku utama berupa kain dan benang, dengan produknya berupa tenunan ada/songket, tenunan ikat, dan sulaman timbul.

Beberapa diantara pengusahanya telah mendapat bantuan pendanaan, dengan pola Bapak Angkat Mitra Usaha dari pihak perusahaan besar, diantaranya yaitu: PT. Igaras, dan Witel II Sumbar - Riau.

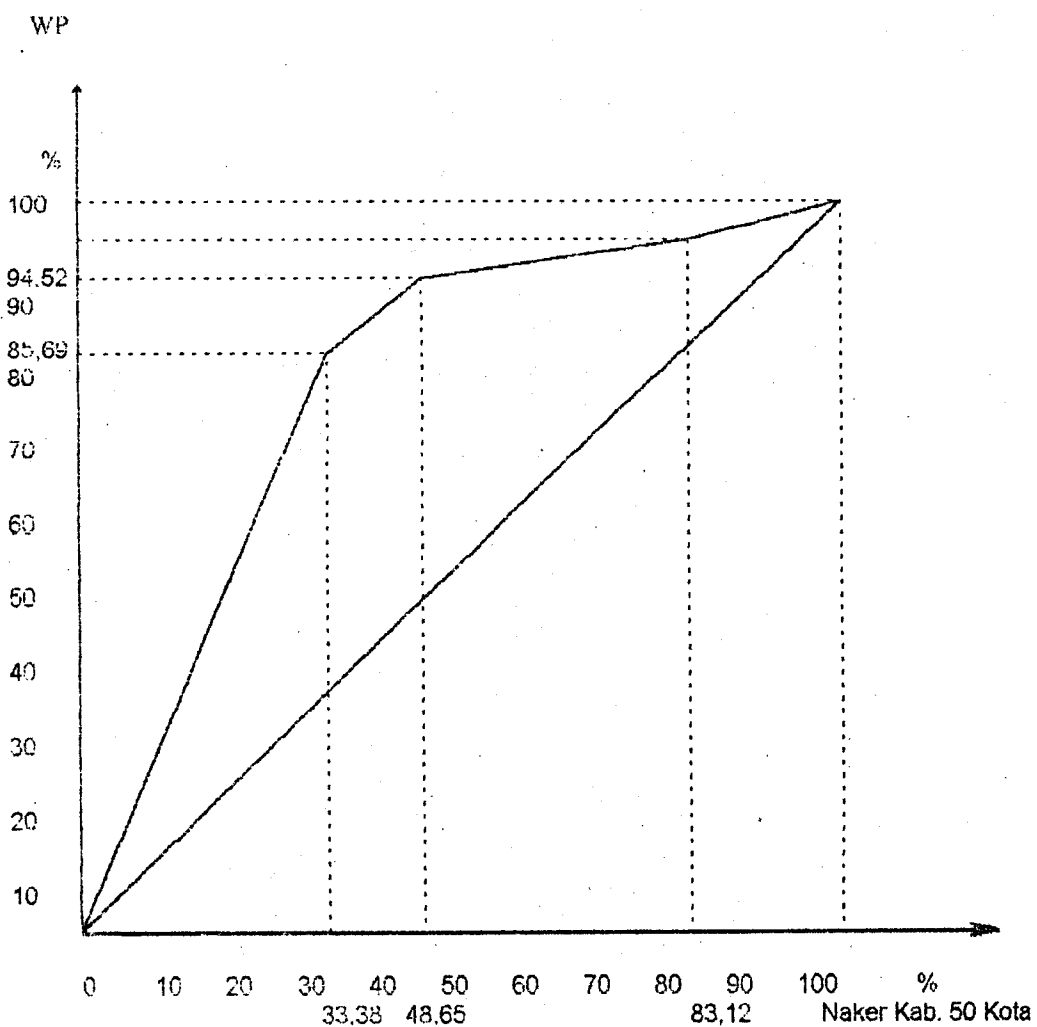
Tabel 3.14 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Tenunan dan Sulaman berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Tenunan dan Sulaman terdapat wilayah Kab. 50 Kota	85,64	8,94	5,42	-
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	12,27	34,27	16,88
	Selisih	52,26	-6,33	-29,05	-16,88
	Koefisien Lokasi, LQ	2,57	0,59	0,16	0
		58,36			
	Koefisiensi Lokalisasi = $\frac{58,36}{100} = 0,5246$				

Terkonsentrasinya usaha industri kecil tersebut pada wilayah pembangunan utara, bukanlah disebabkan karena kedekatan pada bahan baku akan tetapi lebih dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya tenaga kerja. Jenis usaha ini membutuhkan tenaga pekerja terampil, yang konon sejarahnya di wilayah tersebut sudah lama ada dan mengenal jenis industri kecil tersebut, sebagai industri kerajinan rumah tangga dan telah turun temurun sifatnya. Jadi, faktor keterampilan tenaga kerja merupakan salah satu faktor terkonsentrasinya industri ini pada wilayah tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Isard (1976) bahwa penyebab ter-

konsentrasi (lokalisasi) industri pada suatu wilayah tidak saja ditentukan oleh ketersediaan bahan baku dan pasar potensial, tetapi juga ketersediaan tenaga kerja berketerampilan.

Untuk memperlihatkan derajat konsentrasinya pada wilayah Kabupaten 50 Kota, dapat ditampilkan kurva lokasional industri kecil tersebut seperti pada gambar 3.6. Besar bidang kurva yang terbentuk di atas garis diagonalnya relatif agak besar, sehingga berarti lokasi industri ini tidak begitu merata penyebarannya di wilayah Kabupaten 50 Kota. Akan tetapi sedikit agak terkonsentrasi pada suatu wilayah tertentu, yang dalam hal ini yaitu adalah wilayah Kecamatan Guguk dan Kecamatan Luhak.



Gambar 3.6. Kurva Lokasional Industri Kecil Tenunan dan Sulaman di Wilayah Kabupaten 50 Kota, 1994

## 7. Lokalisasi Industri Kecil Tekstil dan Bordiran

Industri kecil sandang yang cukup berkembang akhir-akhir ini di wilayah Kabupaten 50 Kota, yaitu adalah jenis industri Bordiran. Dalam pengelompokan menurut klasifikasi Departemen perindustrian, jenis usaha industri ini termasuk ke dalam unit usaha industri tekstil lainnya, yang mengkhususkan produknya pada Kain dasar Bordiran.

Lokasi usahanya dapat dijumpai pada empat wilayah pembangunan yang ada di wilayah ini, dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif banyak terdapat pada wilayah pembangunan (WP) Barat, yaitu di daerah Kecamatan Payakumbuh. Menurut catatan pihak Deparindag Tingkat II Kabupaten 50 Kota, sentra-sentra industri kecil bordiran ini di wilayah Kecamatan Payakumbuh berlokasi di desa Koto Tengah, desa Tabek Ijuk, desa Gando, dan desa Durian Gadang. sementara untuk wilayah Kecamatan Suliki Gunung Mas, terdapat di desa Anding, dan desa Limbanang. Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Guguk, tersebar pada desa Kuranji, dan desa Siamang Babunyi. Untuk wilayah Kecamatan Luhak, sentra industri kecil bordiran ini dijumpai pada desa Balai Malintang.

Untuk mengetahui pola lokasi industri kecil bersangkutan di daerah Kabupaten 50 Kota, dapat ditelusuri melalui koefisien lokalisasinya seperti pada Tabel 3.14. Hasil analisis memperlihatkan bahwa lokasional industri kecil tersebut di wilayah Kabupaten 50 Kota, tidak terkonsentrasi secara penuh pada satu wilayah pembangunan tertentu, akan tetapi menyebar ke beberapa wilayah pembangunan. Ini ditunjukkan oleh koefisien lokalisasinya sebesar  $\alpha = 0,4787$ . Harganya terletak diantara  $0 \leq \alpha \leq 1$ , yang berarti pola lokasi yang menyebar.

Tingkat lokasional yang relatif tinggi terdapat pada wilayah pembangunan Barat, tepatnya di daerah Kecamatan Payakumbuh.

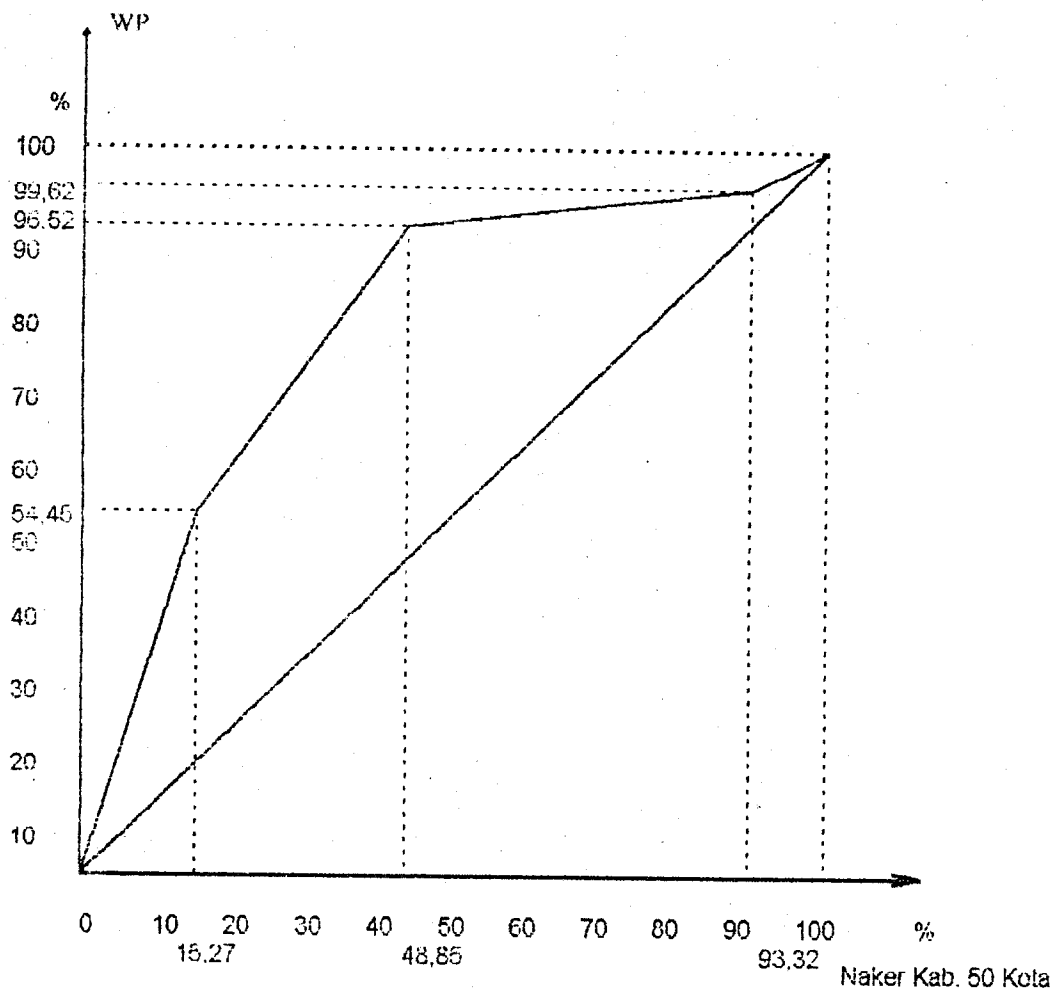
Kemudian diikuti oleh wilayah pembangunan utara, meliputi daerah Kecamatan Suliki Gn. Mas dan kecamatan Guguk.

Sebagaimana halnya industri kecil tenunan dan sulaman, terkonsentrasinya lokasi industri kecil bordiran di kedua wilayah pembangunan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor keterampilan tenaga kerja daripada kedekatan terhadap bahan baku. Di samping adanya permintaan yang potensial terhadap produk industri ini, juga segi transportasi di dalam pengadaan bahan baku dan pengiriman produk dewasa ini tidak begitu menjadi hambatan. Dari beberapa pengusaha yang sempat diwawancarai tentang kemudahan akan mendapatkan bahan baku, umumnya mereka mengemukakan tidak mengalami kesulitan. Hambatan yang mereka rasakan adalah segi pemasaran, karena relatif tingginya tingkat persaingan di kalangan industri yang sejenis.

Tabel 3.15. Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Bordir menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Bordir terdapat wilayah Kab. 50 Kota	42,07	54,45	3,10	0,38
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	8,69	39,18	-31,37	-16,501
	Kuosien Lokasi, LQ	1,26	3,57	0,09	0,02
		47,87			
	Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{47,87}{100} = 0,4787$				

Seberapa besar derajat lokasional industri kecil tersebut di daerah Kabupaten 50 Kota, dapat juga tergambar melalui besar kecilnya kurva lokalisasinya seperti terlihat dalam gambar 3.7. Gambar bidang yang terbentuk di atas garis diagonal tidak menggambarkan segitiga samakaki, yang berarti penyebaran industri kecil bersangkutan tidak terkonsentrasi secara penuh pada satu wilayah tertentu. Akan tetapi, dalam hal ini relatif menyebar di berbagai wilayah pembangunan



Gambar 3.7 Kurva Lokasional Industri Kecil Bordir dan Tekstil Lainnya di Kabupaten 50 Kota, 1994

## 8. Lokalisasi Industri Kecil Perabotan dan Kelengkapan Bangunan

Usaha industri kecil perabotan, kelengkapan bangunan dan barang dari kayu ini termasuk ke dalam cabang industri Kimia dan Bahan

Bangunan. Produk-produk yang dihasilkan industri kecil ini diantara lain adalah, berupa barang perabotan rumah tangga seperti, kursi dan meja, almari dan pajangan dengan berbagai jenis. Di samping itu juga dihasilkan kelengkapan bangunan berupa konsen, pintu dan jendela serta jenis produk lainnya seperti lariak (pemegang stempel), kaki kursi, barang-barang ukiran, peti kayu dan sebagainya.

Lokasi usaha industri kecil tersebut dapat dijumpai pada empat wilayah pembangunan yang ada di daerah Kabupaten 50 Kota, dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak dijumpai pada Wilayah Pembangunan (WP) selatan. Untuk mengetahui pola lokasinya dalam daerah Tingkat II bersangkutan, dapat dianalisis lokalisasinya seperti terlihat pada Tabel 3.16.

Tabel 3.16. Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Perabotan dan Kelengkapan Bangunan menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Perabotan/Kelengkapan Bangunan terdapat wilayah Kab. 50 Kota	30,62	17,93	42,98	8,46
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-2,76	2,66	8,51	-8,42
	Kuosisen Lokasi, LQ	0,92	1,13	1,25	0,50
	$\text{Koefisiensi Lokalisasi } \alpha = \frac{11,37}{100} = 0,1117$				



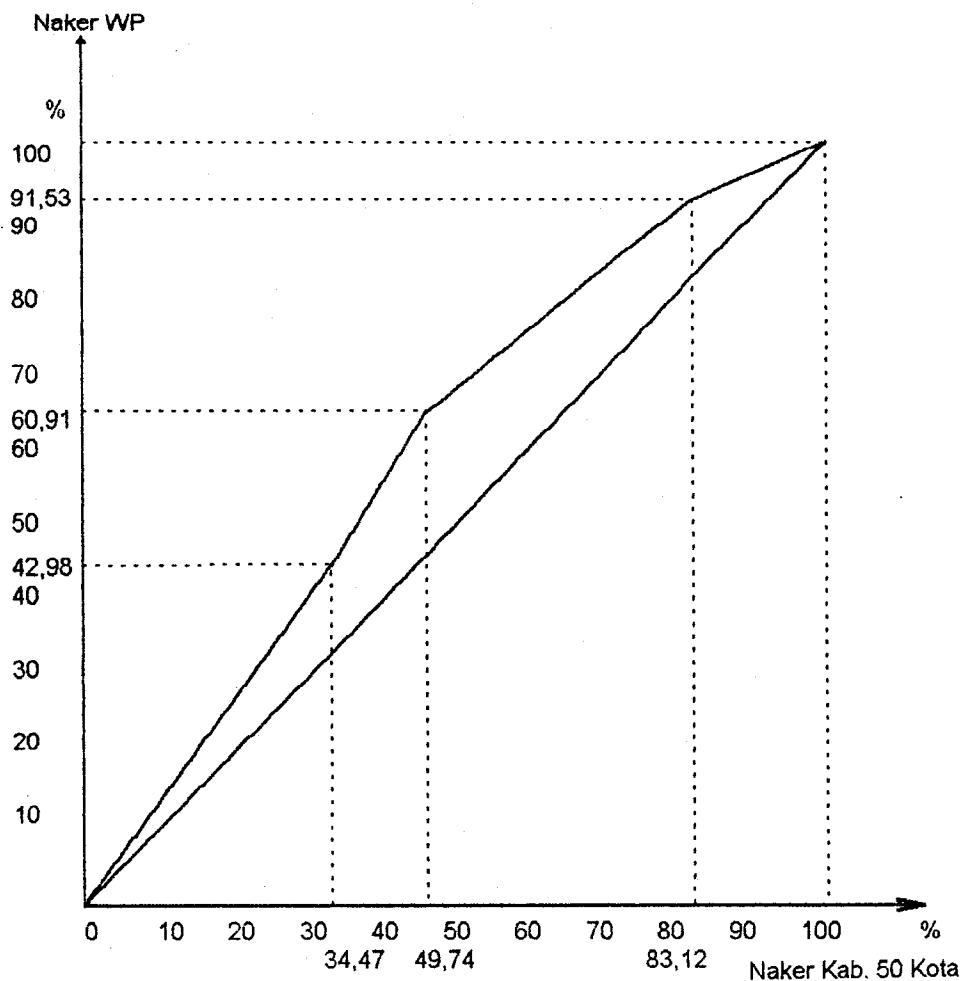
Hasil hitungan koefisien lokalisasinya menunjukkan nilai  $\alpha = 0,1117$  yang berarti, pola lokasi industri kecil perabotan dan kelengkapan bangunan/rumah di daerah Kabupaten 50 Kota tersebar ke beberapa wilayah pembangunan. Tingkat lokasional yang relatif tinggi terjadi pada Wilayah Pembangunan Selatan, yaitu di daerah Kecamatan Luhak dan Harau dengan sentra produksi di desa Situjuh Batur, desa Kota Tengah, desa Tigo Koto.

Di samping pada sentra-sentra produksi tersebut, unit usaha industri ini juga didapati pada desa-desa dalam Wilayah Pembangunan lainnya, yaitu di desa Kt. Baru Simalanggang dan desa Pulutan. Beberapa diantara pengusaha industri ini telah mendapatkan bantuan dana dari Bapak angkat/Mitra usaha yaitu, PT. Indosat, dan PT. Taspen.

Relatif menyebar lokasi industri perabotan/meubel ke semua wilayah pembangunan yang ada, bukan karena pengaruh kedekatan terhadap bahan baku tetapi lebih berorientasi terhadap pasar (konsumen). Jika industri-industri sejenis ini didirikan (berlokasi) dekat bahan baku, umumnya dapat menimbulkan tingginya biaya pemasaran. Faktor yang menyebabkannya berorientasi terhadap pasar adalah karena produk-produk yang dihasilkannya lebih bersifat sebagai "barang fasion" sehingga membutuhkan tempat atau apa yang dikatakan sebagai "show room". Ada diantara bengkel tempat kerja industri kecil meubel ini sekaligus sebagai tempat promosi. Oleh karena itu, maka lokasi industri kecil tersebut lebih dekat dengan konsumen, yang berarti pula lokasinya akan menyebar pada masing-masing wilayah.

Untuk lebih memperjelas derajat penyebaran industri kecil bersangkutan di wilayah ini, dapat diperhatikan atau dipelajari melalui kurva lokasionalnya seperti tampak dalam gambar 3.8. Relatif kecilnya ukuran gambar bidang yang terbentuk menunjukkan bahwa pola lokasional industri

kecil perabotan menyebar ke berbagai wilayah di daerah Kabupaten 50 Kota.



Gambar 3.8. Kurva Lokasional Industri Kecil Perabotan di Kabupaten 50 Kota, 1994

### 9. Lokalisasi Industri Kecil Kimia Dari Kayu/Gambir

Unit usaha industri kecil Bahan Kimia dari kayu yang terdapat di daerah Kabupaten 50 Kota, lebih didominasi oleh jenis industri pengolahan gambir. Produk yang dihasilkan oleh industri ini adalah berupa getah gambir kering, dengan mengolah atau mengambil getah dari daunnya. Dewasa ini produknya termasuk salah satu komoditas unggulan industri di daerah ini yang diperdagangkan secara internasional atau diekspor oleh investor ke luar negeri.

Aktivitas ataupun pengusahaannya oleh masyarakat dapat dijumpai pada setiap wilayah pembangunan yang ada, terutama sekali di Wilayah Pembangunan (WP) Timur. Untuk lebih mengetahui pola penyebarannya di wilayah ini, dapat dipelajari melalui koefisien lokalisasi industri tersebut seperti terlihat dalam Tabel 3.16 Hasil analisis memperlihatkan bahwa usaha industri pengolahan gambir ini menyebar lokasinya ke beberapa wilayah pembangunan. Ini ditunjukkan dengan koefisien lokasi sebesar  $\alpha = 0,5578$  (nilainya  $<1$ ).

Hasil analisis juga memperlihatkan tingkat lokasional yang relatif tinggi terjadi pada wilayah pembangunan Timur, khususnya pada desa-desa di Kecamatan Kapur IX. Kemudian, diikuti oleh wilayah pembangunan (WP) Utara, terutama di pedesaan dalam daerah Kecamatan Suliki Gn. Mas.

Tabel 3.17 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gambir menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Pengolahan Gambir terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	16,53	-	1,55	81,87
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-16,83	-15,23	-32,92	64,99
	Kuosisen Lokasi, LQ	0,50	0,003	0,05	4,9
		64,99			
		Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{64,99}{100} = 0,6497$			

Menurut catatan pihak Deparindag Tk. II Kabupaten 50 Kota, sentra-sentra produksi industri pengolahan gambir tersebut berada di desa, Lb. Alai, desa Sialang Atas, desa Talang, desa Simpang Kapak, desa Solok Bio-bio, desa Mungko, dan desa Pangkalan. selain dari sentra-sentra tersebut juga didapati pada sejumlah desa lainnya dalam masing-masing wilayah pembangunan yang ada.

Tingginya tingkat lokasional usaha industri ini pada wilayah pembangunan timur dan utara tersebut tidak terlepas dari faktor ketersediaan bahan bakunya. Oleh karena industri pengolahan gambir juga termasuk ke dalam jenis industri "ekstraktif" maka umumnya para pengrajin sekaligus bertindak pula sebagai penyedia bahan baku. Dalam wilayah pembangunan ataupun sentra-sentra produksi tersebut relatif banyak dijumpai usaha tanaman/perkebunan gambir. Jadi, dapat dipahami mengapa unit usaha industri ini cukup berkembang dan berlokasi dalam wilayah-wilayah bersangkutan.

Untuk melihat seberapa tinggi dukungan potensi usaha tanaman gambir terhadap industri ini dapat diperhatikan luas pengusahaannya oleh petani pada setiap wilayah kecamatan di Kabupaten 50 Kota, seperti tercantum dalam Tabel 3.18

Tabel. 3.18. Luas Wilayah Tanaman Gambir di Kabupaten 50 Kota, 1994.

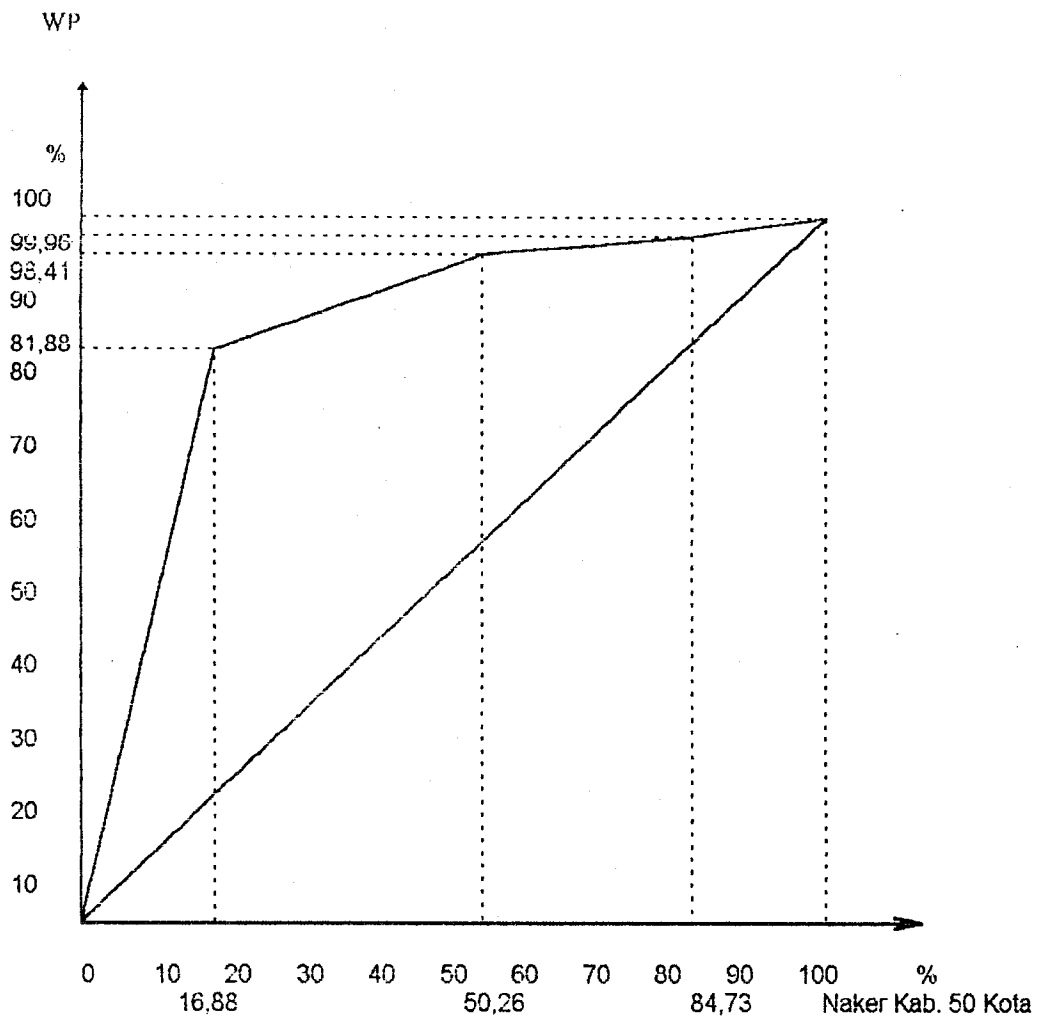
Wilayah Kecamatan	Luas (ha)			Persen (%)
	Produktif	Belum Produktif	Total	
Suliki Gn Mas	1.368	733	2.101	20,49
Guguk	533	76	608	5,93
Payakumbuh	-	-	-	-
Luhak	131	32	163	1,59
Harau	106	43	149	1,45
Pkl. Koto Baru	1.680	3.122	4.802	46,84
Kapur IX	1.054	1.524	2.578	25,15
Jumlah	4.871	5.529	10.252	100

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 1994 (diolah)

Berdasarkan data dalam Tabel 3.18 dapat diketahui bahwa wilayah yang potensial untuk mendukung perkembangan dan penyedia bahan

baku bagi industri kecil gambir adalah wilayah pembangunan timur, yang meliputi daerah Kecamatan Pkl. Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX. serta wilayah pembangunan utara yang mencakup daerah Kecamatan Suliki Gn. Mas dan Kecamatan Guguk.

Untuk mengetahui seberapa jauh derajat penyebaran industri ini dalam daerah Kabupaten 50 Kota, dapat dilukiskan kurva lokasionalnya seperti terlihat pada gambar 3.9.



Gambar 3.9. Kurva Lokasional Industri Kecil Gambir di Kabupaten 50 Kota, 1994

Ukuran luas bidang yang terbentuk di atas garis diagonal dalam kurva lokasional industri ini relatif tidak begitu besar, yang menandakan bahwa derajat penyebarannya cukup menyebar ke beberapa wilayah atau tidak terkonsentrasi pada satu wilayah tertentu.

## 10. Lokalisasi Industri Kecil Batu Bata

Usaha industri kecil batu bata ini termasuk salah satu jenis unit usaha dalam cabang industri kimia dan bahan bangunan. Produk yang dihasilkan merupakan salah satu komoditas unggulan daerah Kabupaten 50 Kota, dengan lokasi pengusahaannya dapat dijumpai dalam empat wilayah pembangunan ada di wilayah ini.

Dalam proses produksinya, industri kecil batu bata tersebut lebih mengutamakan kedekatan atau berorientasi terhadap bahan baku, yaitu berupa tanah dengan tekstur agak kasar serta liat dan berpasir. Sifat tanah yang demikian cukup banyak terdapat di daerah ini, sehingga mudah dimaklumi mengapa unit usaha industri tersebut dapat berkembang dan cukup tersebar ke masing-masing wilayah pembangunan.

Menurut laporan pihak Depardindag Tingkat II Kabupaten 50 Kota, sampai dengan tahun 1994 tercatat sebanyak 5 (lima) sentra produksi, yaitu di desa ketinggian, desa Guntung, desa Sungai Beringin, desa Batu Balang, dan desa Bukit Limbuku. Di samping dalam sentra-sentra ini dijumpai pula lokasinya pada beberapa desa lainnya yang terdapat dalam wilayah pembangunan yang ada, seperti di desa Luhak Alai, desa Balai Panjang, desa Batu Payung.

Untuk mengetahui secara jelas tentang pola lokasi industri kecil tersebut dapat dipelajari melalui koefisien lokalisasinya seperti diperlihatkan pada Tabel 3.19.

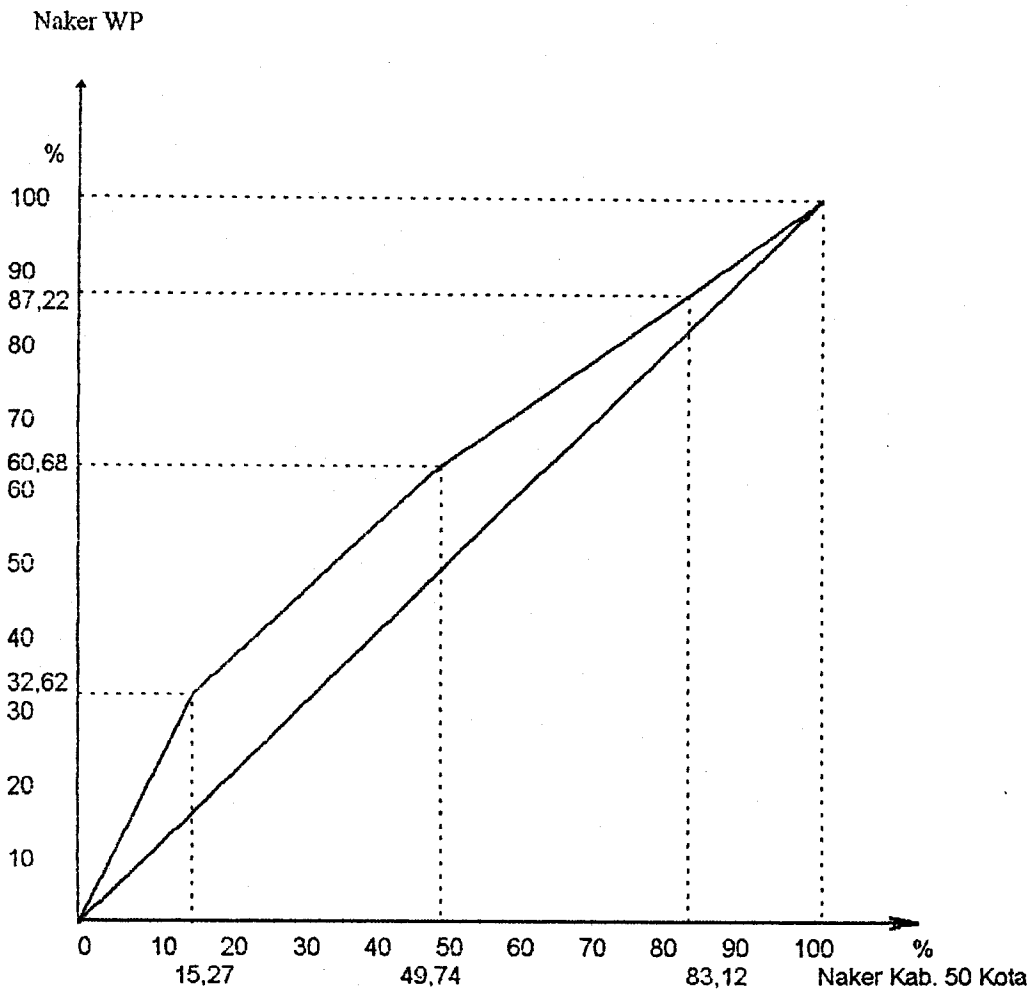
Berdasarkan hasil analisis dalam Tabel 3.19 disimpulkan bahwa pola lokasi industri Batu Bata di daerah Kabupaten 50 Kota relatif tersebar merata dalam wilayah pembangunan yang ada. Ini ditunjukkan oleh nilai koefisiensi lokalisasinya cenderung mendekati nol, yaitu  $\alpha = 0,1735$ .

Tabel 3.19 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Batu Bata menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Batu Bata terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	26,54	32,62	28,06	12,78
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-6,84	-17,35	-6,41	-4,10
	Kuosien Lokasi, LQ	0,7950	2,1360	0,8140	0,7570
		17,35			
		Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{17,35}{100} = 0,1735$			

Tingkat lokasional diantara tiga wilayah pembangunan, masing-masing yaitu WP Utara, WP Barat dan WP Selatan relatif tidak jauh berbeda. Ini berarti dalam tiga wilayah pembangunan tersebut usaha industri batu bata ini cukup berkembang, terutama pada wilayah pembangunan (WP) Barat. selain didukung oleh ketersediaan/kesesuaian faktor jenis tanah (bahan bakunya) juga tidak terlepas dari pengaruh faktor permintaan akan produknya yang tetap ada. Bahkan dari informasi yang diperoleh di lapangan saat mewawancarai pengusaha industri ini mengemukakan bahwa produknya sampai dipasarkan ke wilayah Kodya Bukittinggi dan sekitarnya.

Guna lebih memperjelas derajat lokasional industri bersangkutan di wilayah Kabupaten 50 Kota, dapat dilukiskan kurva lokalisasinya seperti terlihat pada gambar 3.10.



Gambar 3.10. Kurva Lokasional Industri Kecil Batu Bata di Kabupaten 50 Kota, 1994

Dengan jelas gambar bidang yang terbentuk di atas garis diagonal dalam Gambar 3.10. dengan ukuran yang relatif kecil menunjukkan bahwa pola lokasi industri kecil ini cukup menyebar ke beberapa wilayah pembangunan atau kecamatan di daerah ini.

#### 11. Koefisien Lokalisasi Industri Anyaman Bambu dan Rotan

Usaha industri kecil anyaman bambu dan anyaman rotan di daerah Kabupaten 50 Kota cukup berkembang. Produk yang dihasilkan merupakan salah satu komoditas unggulan wilayah ini di sektor industri



diantara lain yaitu seperti: tas, keranjang, bola takraw, tempat koran, ketiding, tudung saji, dan sebagainya.

Lokasi usaha industri tersebut dapat dijumpai pada empat wilayah pembangunan yang ada, dengan sentra-sentra produksi utamanya terdapat di desa Andaleh, desa Tabek Panjang, desa Sipingai, desa Taeh Baruh, desa Gurun, desa Kubung Tinggi, dan desa Kayutanam.

Untuk melihat pola penyebarannya di wilayah ini, dapat dipelajari melalui hasil analisis koefisien lokalisasinya seperti diperlihatkan dalam Tabel 3.20.

Tabel 3.20 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Anyaman Bambu dan Rotan Batu Bata menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Batu Bata terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	24,93	25,40	40,77	8,90
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-8,45	10,13	6,30	-7,98
	Kuesien Lokasi	0,75	1,67	1,18	0,53
Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{16,43}{100} = 0,1643$					

Berdasarkan temuan nilai koefisien lokalisasinya, yaitu sebesar  $\alpha = 0,1643$  disimpulkan bahwa pola penyebaran industri kecil anyaman bambu dan rotan di wilayah Kabupaten 50 Kota, relatif menyebar pada beberapa wilayah pembangunan. Tingkat lokasional (konsentrasi) yang

agak tinggi terdapat pada wilayah pembangunan (WP) selatan, yang meliputi daerah Kecamatan Harau dan Kecamatan Luhak.

Relatif menyebarnya lokasi industri kecil tersebut di wilayah ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Khusus untuk industri anyaman rotan, faktor konsentrasinya lebih dipengaruhi oleh kedekatan terhadap ketersediaan tenaga kerja. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pimpinan usaha industri anyaman rotan di desa Andaleh (Kecamatan Luhak) membenarkan bahwa tumbuh dan berkembangnya industri kecil tersebut di desa ini adalah didukung oleh adanya tenaga ketrampilan di desa ini adalah di dukung oleh adanya tenaga ketrampilan, yang sudah turun temurun sifatnya. Menurutnya, ketrampilan mengayam sudah dikuasai oleh kebanyakan anak-anak sekolah dan pemuda di desa kami. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa, saat ini kesulitan yang kami hadapi justru dalam hal pengadaan bahan baku (rotan), yang harus didatangkan dari Padang, Lubuk Basung dan Pasaman.

Berbeda halnya dengan usaha industri anyaman bambu, faktor konsentrasinya di samping didukung oleh ketersediaan tenaga kerja (ketrampilan) juga kedekatan terhadap bahan bakunya (bambu). Menurut salah seorang ibu pengelola unit usaha industri ini di kawasan desa Tabek Panjang (Kecamatan Payakumbuh) saat diwawancarai mengemukakan, bahwa jenis bambu yang digunakan sebagai bahan baku di dalam membuat aneka kerajinan anyaman di wilayah ini tidak sebegus bahan baku/bambu yang berasal dari daerah Pulau Jawa.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh beberapa pengrajin industri kecil anyaman bambu ini, relatif masih rendah kualitasnya dibanding produk-produk yang berasal dari Sumedang - Jawa Barat. Tidak hanya dalam hal penguasaan teknologinya tetapi juga dalam diversifikasi produknya masih kalah jauh dari hasil-hasil barang kerajinan bambu daerah lain di luar Sumatera Barat.

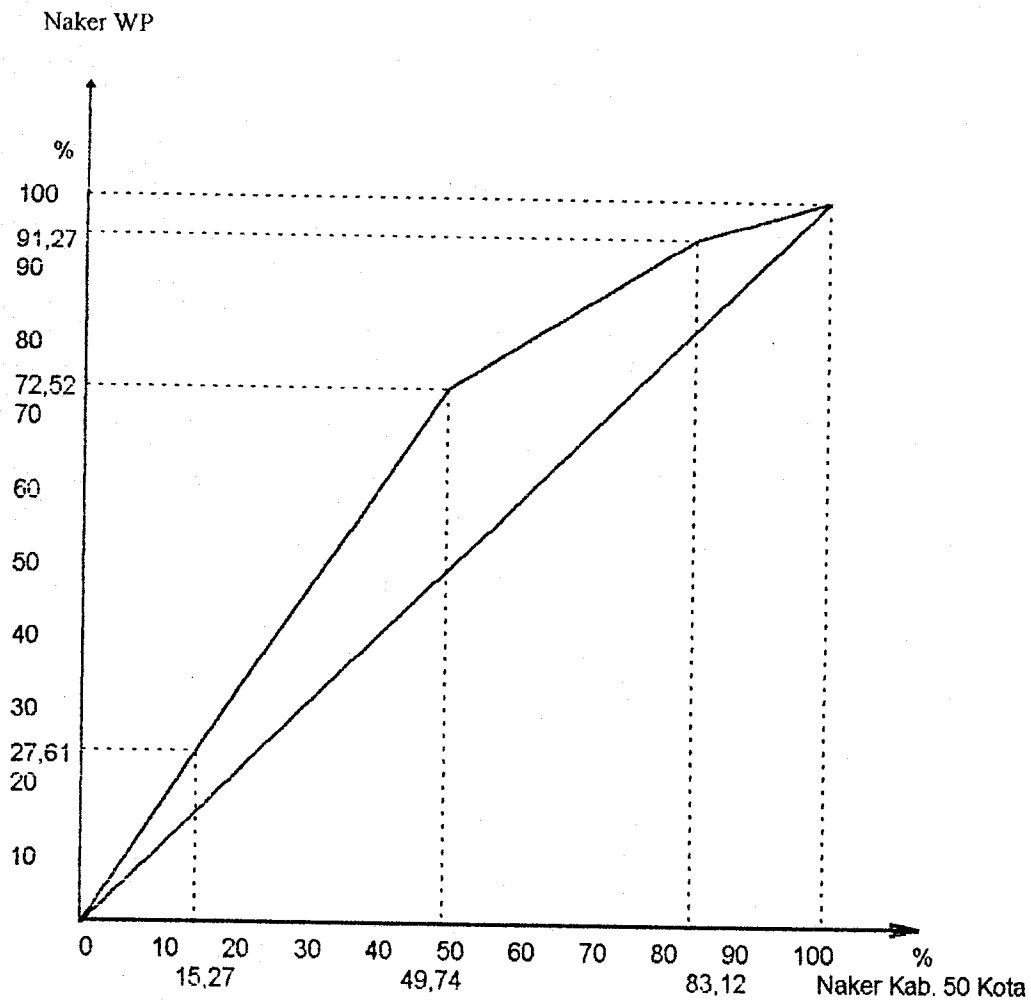
Ditinjau dari hal penguasaan teknologi ataupun mutu hasil produknya, terlihat pada industri anyaman dan kerajinan bambu ini dibedakan atas dua pengerjaan yaitu, bambu dengan pekerjaan kasar dan bambu dengan pekerjaan halus. Sedangkan pada usaha kerajinan anyaman rotan, pengerjaannya ada yang dilakukan dengan tangan dan ada pula dibantu perantaraan mesin.

Selain karena faktor ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja yang cukup berketrampilan, relatif tersebarnya lokasi usaha industri ini pada beberapa wilayah pembangunan juga didukung oleh pasar potensial (permintaan masyarakat) terhadap berbagai jenis produk yang dihasilkan. Pola permintaan bagi industri ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga memenuhi permintaan di luar wilayah dengan memanfaatkan bahan baku secara lokal, terutama untuk produk-produk industri anyaman bambu. Sementara ketersediaan akan bahan baku (bambu) tersebut pada masing-masing wilayah pembangunan cukup tersedia, sehingga menjamin pertumbuhan dan penyebaran usaha industri bersangkutan.

Untuk lebih memperjelas pola lokasi industri kecil tersebut di wilayah Kabupaten 50 Kota, berikut diperlihatkan kurva lokasionalnya pada gambar 3.11.

Ukuran bidang yang terbentuk di atas garis diagonal pada gambar kurva lokasionalnya tidak begitu besar, menunjukkan bahwa derajat penyebaran industri kecil tersebut cukup tinggi. dengan perkataan lain, lokasi usaha industri ini tidak terkonsentrasi pada satu wilayah pembangunan atau kecamatan tertentu.

Bilamana gambar bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya menggambarkan bidang segitiga samakaki atau sudut ta -



Gambar 3.11. Kurva Lokasional Industri Kecil Anyaman Bambu dan Rotan di Kabupaten 50 Kota, 1994

ngan  $\alpha = 45^\circ$  berarti terjadi konsentrasi lokasi pada satu wilayah tertentu. Atau sebaliknya bilamana sudut tangan  $\alpha = 0^\circ$  berarti **derajat** penyebarannya merata secara sempurna ke dalam empat wilayah pembangunan yang ada.

## 12. Lokalisasi Industri Kecil ALSINTAN dari Logam

Usaha industri kecil alat-alat mesin pertanian (alsintan) dan peralatan dari logam di daerah Kabupaten 50 Kota, dapat ditemukan lokasi pengusahaannya oleh masyarakat pada empat wilayah pembangunan yang ada. Produk yang dihasilkan adalah berupa mesin dan peralatan pertanian, seperti penghembus gabah (blower), perontok gabah (tresher),

dan sebagainya. Ke dalam kelompok industri ini juga termasuk industri jasa pengkelan las dan pandai besi, dengan produk-produk seperti teralis, cangkul, sabit, dan lainnya.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada unit usaha industri ini, dapat dianalisis pola lokasionalnya melalui nilai koefisien lokalisasi industri bersangkutan seperti diperlihatkan dalam Tabel 3.21.

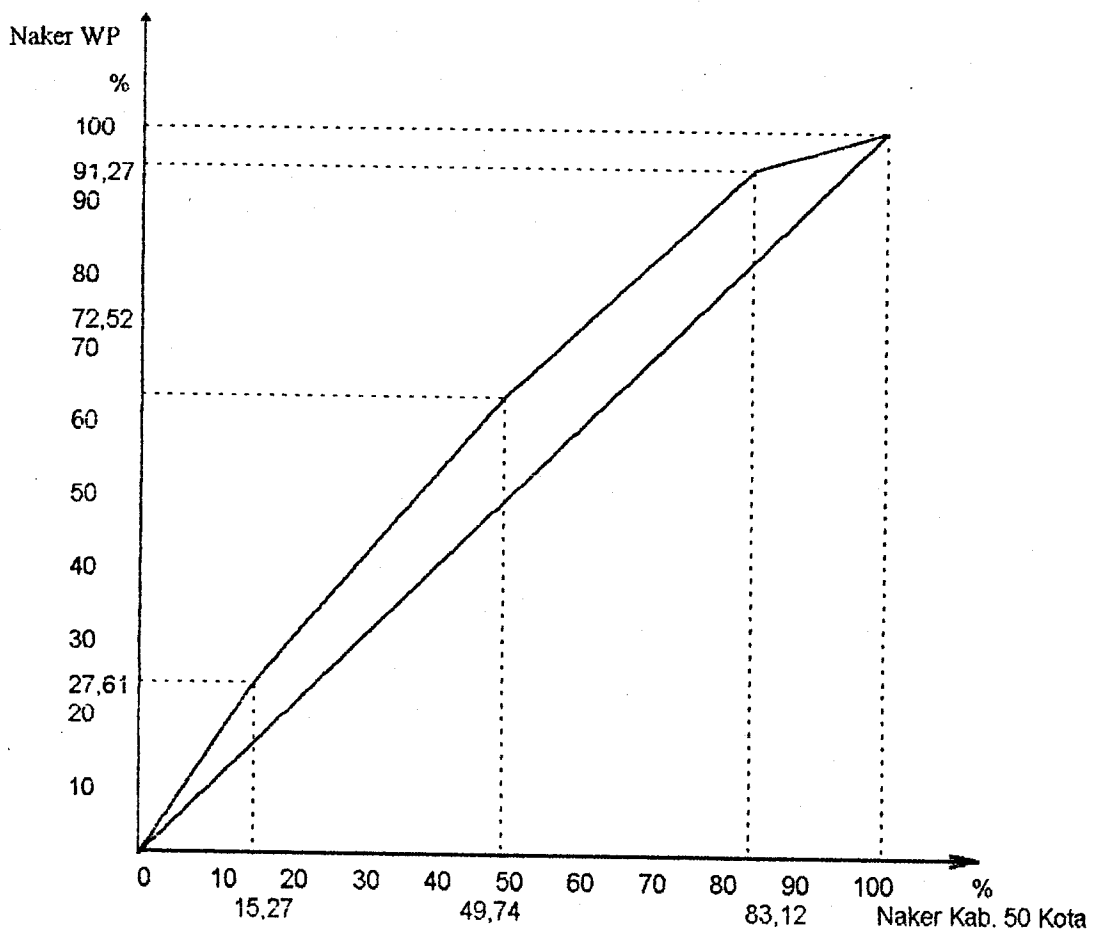
Tabel 3.21 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil ALSINTAN menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri ALSINTAN terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	18,75	27,61	44,91	8,73
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-14,63	12,34	10,44	-8,15
	Kuosisen Lokasi, LQ	0,56	1,81	1,30	0,52
	23,78				
	Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{23,78}{100} = 0,2278$				

Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien lokalisasinya sebesar  $\alpha = 0,2278$ . Ini berarti pola lokasional industri kecil Alsintan di daerah Kabupaten 50 Kota relatif menyebar atau tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah tertentu. Tingkat lokasional yang cukup tinggi berada dalam wilayah pembangunan (WP) Selatan, yaitu di daerah Kecamatan Luhak dan Kecamatan Harau.

Dari karakteristiknya, industri kecil ini dapat dikategorikan sebagai industri yang berorientasi pada faktor kebutuhan pasar (permintaan konsumen) dan didukung oleh tenaga kerja berkeahlian. Sejumlah produk tertentu yang dihasilkan adalah berupa barang-barang pesanan (upahan), terutama dari unit usaha jasa perbengkelan las. Jenis bahan baku yang digunakan adalah berupa besi batangan, baja plat, pipa-pipa baja, dan sebagainya. Bahkan untuk usaha pandai besi sering menggunakan bahan-bahan baja bekas, seperti per mobil yang sudah usang.

Dengan asumsi pola permintaan dari masing-masing wilayah adalah sama, maka dapat dikatakan bahwa lokasi usaha industri ini lebih berorientasi pada pasar (konsumen). Diperkirakan pengaruh faktor inilah yang melatarbelakangi sehingga lokasi industri Alsintan relatif tersebar. Guna lebih memberikan gambaran mengenai pola lokasionalnya dapat pula dipelajari melalui kurva lokasionalnya seperti terlihat pada gambar 3.12.



Gambar 3.12. Kurva Lokasional Industri Kecil Alsintan dan Barang dari Logam di Kabupaten 50 Kota, 1994

Dengan ukuran bidang yang terbentuk di atas garis diagonal yang relatif kecil menandakan bahwa usaha industri tersebut di daerah Kabupaten 50 Kota, tersebar ke masing-masing wilayah pembangunan atau kecamatan yang ada di daerah bersangkutan.

### 13. Lokalisasi Industri Kecil Barang dari Semen

Aktivitas usaha industri kecil barang dari semen di daerah Kabupaten 50 Kota dapat dijumpai di dalam empat wilayah pembangunan yang ada, dengan jenis produk yang dihasilkannya berupa bahan bangunan terutama batako (hollow brick).

Melihat akan bahan dasar yang dipakai, produk dari industri ini menggunakan bahan baku semen dan pasir halus, yang dicampur dengan komposisi tertentu dan kemudian dicetak dengan sebuah alat pencetak. Selain berupa batako (hollow brick) produk lainnya adalah berupa pilar (tiang) dan aneka teralis beton.

Penyebaran lokasinya ke beberapa wilayah pembangunan dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan pembangunan perumahan dan pola permintaan konsumen. Di dalam menghadapi persaingan tinggi dari industri batu bata, dan harga bahan baku semen.

Untuk mengetahui pola penyebarannya di daerah Kabupaten 50 Kota, dapat diketahui melalui perhitungan koefisien lokalisasi industri kecil bersangkutan seperti terlihat dalam Tabel 3.22

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien lokalisasi sebesar  $\alpha = 0,3473$ . Ini berarti pola lokasional industri kecil barang dari semen di daerah Kabupaten 50 Kota relatif agak menyebar ke beberapa wilayah pembangunan.

Tabel 3.22 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Barang dari Semen menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Barang dari Semen terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	15,74	50,00	22,37	11,84
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-17,59	34,73	12,10	-5,02
	Kuosien Lokasi, LQ	0,47	3,27	0,65	0,70
		34,73			
		Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{34,73}{100} = 0,3473$			

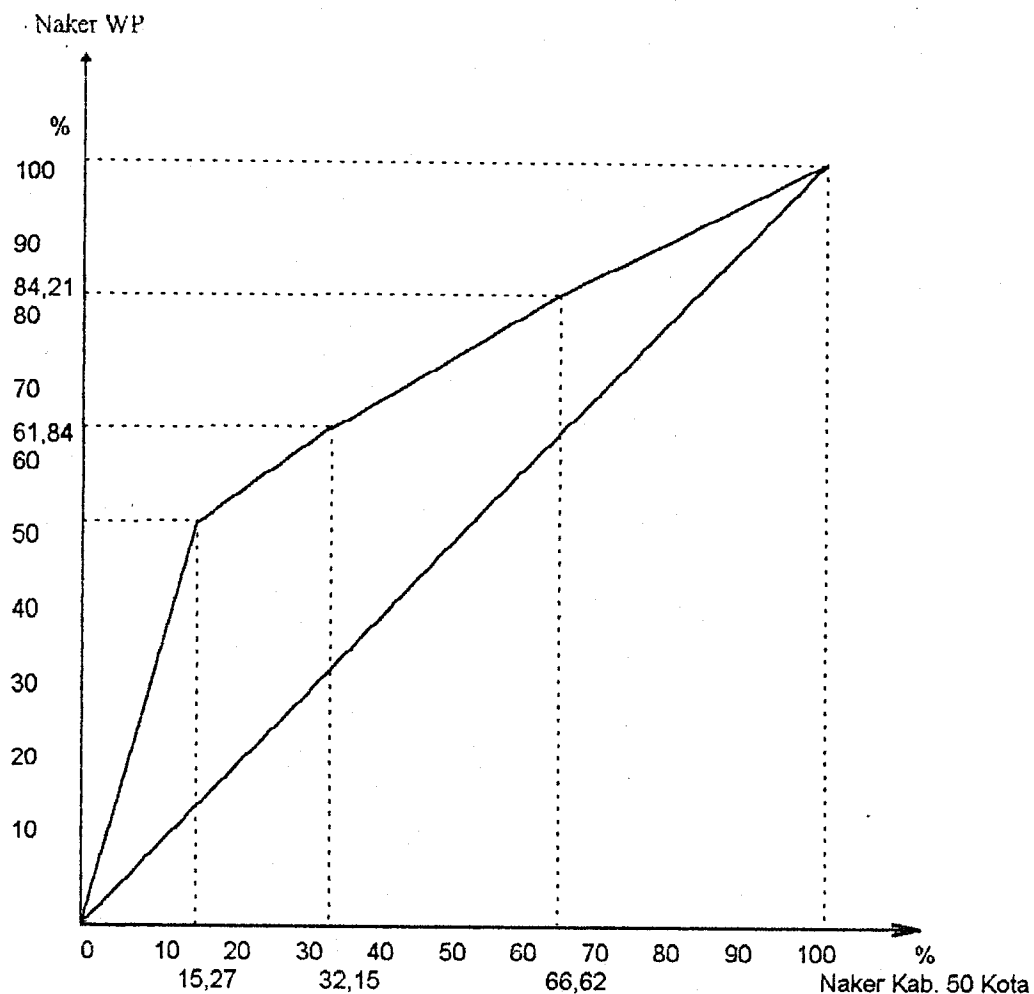
Hasil analisis juga menunjukkan tingkat lokasional (konsentrasi) yang cukup tinggi berada dalam wilayah pembangunan Barat, yaitu di daerah Kecamatan Payakumbuh. Gambaran konsentrasi ataupun potensinya di Wilayah Pembangunan ini ditunjukkan oleh nilai kuosien Lokasinya(LQ) yang lebih besar dari satu atau bersifat surplus

Tingginya tingkat lokasional industri tersebut di wilayah pembangunan Barat, tidak terlepas dari faktor ketersediaan tenaga kerja, permintaan akan produk industri ini bagi wilayah sekitarnya, dan faktor kelancaran terhadap transportasi yang menjamin pasokan bahan baku (semen) serta letak wilayahnya terutama bagi daerah Kecamatan induknya yang berbatasan langsung dengan wilayah Kotamadya Payakumbuh.



Ditinjau dari potensi ketersediaan bahan baku, khususnya pasir galian untuk pendukung pengembangan usaha industri ini secara umum cukup tersedia di wilayah Kabupaten 50 Kota, terutama dalam wilayah Kecamatan Luhak dan Harau, serta Kecamatan Suliki Gn. Mas.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pola lokalisasi industri kecil tersebut, dalam gambar 3.13. diperlihatkan kurva lokasionalnya. Ukuran bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya cukup besar, menunjukkan bahwa usaha industri kecil ini relatif tidak begitu tinggi derajat penyebarannya di daerah Kabupaten 50 Kota.



Gambar 3.13. Kurva Lokasional Industri Kecil Barang dari Semen di Kabupaten 50 Kota, 1994

#### 14. Lokalisasi Industri Hasil Pembuatan Sapu Ijuk dan Lidi

Usaha industri kerajinan sapu lidi dan ijuk termasuk ke dalam cabang industri kecil kerajinan dan umum, di mana pengusahaannya oleh masyarakat di daerah Kabupaten 50 Kota dapat dijumpai pada tiga wilayah pembangunan, masing-masing yaitu: Wilayah Pembangunan (WP) Utara, WP Barat, dan WP Selatan.

Dilihat dari segi bahan dasar yang dipergunakan, produk usaha industri ini memanfaatkan lidi dari pohon kelapa dan ijuk pohon enau, serta bahan-bahan tambah lainnya seperti, kayu dan rotan di dalam proses produksinya. Selain dipengaruhi oleh faktor kedekatan terhadap bahan baku, lokasi dan pertumbuhannya juga didukung oleh ketersediaan tenaga kerja berkeahlian pada wilayah-wilayah tersebut.

Guna mendapatkan informasi mengenai pola penyebarannya penyesaiannya di wilayah Kabupaten 50 Kota, dapat dipelajari melalui koefisien lokalisasi industri tersebut seperti terlihat dalam Tabel 3.23. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisiennya sebesar  $\alpha = 0,5946$ . Ini berarti pola penyebaran industri bersangkutan di daerah Kabupaten 50 Kota relatif tidak begitu tersebar.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa tingkat lokasional yang cukup tinggi berada dalam wilayah pembangunan selatan, terutama di daerah Kecamatan Luhak, yaitu terletak di desa Pakan Rabaa, desa Kayutanam, desa Batu Ampaleh, desa Tanjung Gadang Rumah, dan desa Balai Malintang.

Tabel 3.23 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Sapu Ijuk dan Lidi menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

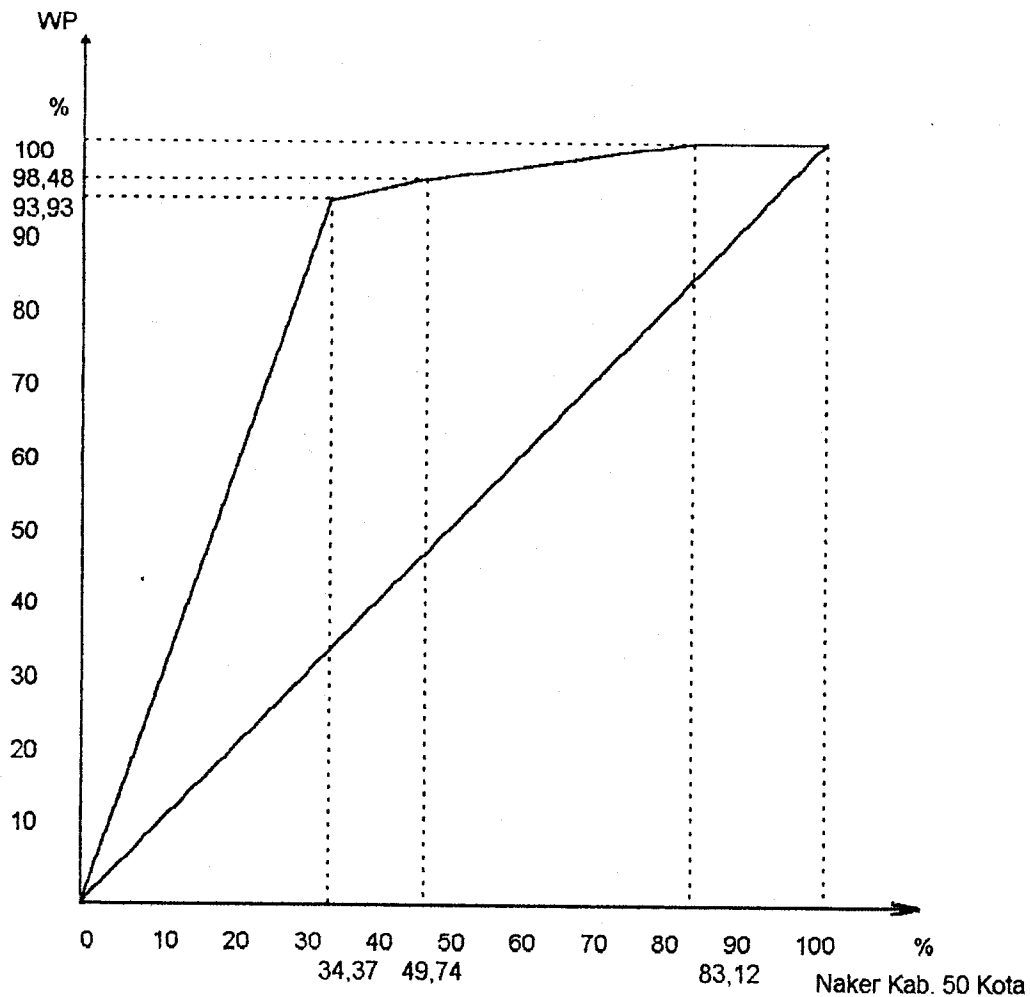
No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Sapu Ijuk/Lidi terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	1,52	4,55	93,93	-
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-31,86	-10,72	59,46	-16,88
	Kuosisen Lokasi LG	0,05	0,30	2,72	0
		59,46			
		Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{59,46}{100} = 0,5946$			

Tingginya tingkat lokasional usaha industri kecil tersebut pada wilayah pembangunan Selatan atau di daerah Kecamatan Luhak, didukung oleh ketersediaan bahan baku di wilayah ini khususnya ijuk pohon enau. Untuk tahun 1994 tercatat luas tanaman enau rakyat sebesar 483 hektar, dengan wilayah potensialnya berada di wilayah pembangunan utara dan selatan. Khusus dalam wilayah pembangunan selatan, potensinya mencapai sekitar 270 hektar atau kurang lebih 56% dari total luas tanaman tersebut.

Dengan potensi demikian dapat dipahami mengapa usaha industri kecil pembuatan sapu ijuk ini begitu kuat daya tarik lokasinya ke wilayah pembangunan selatan. Di samping itu, juga tidak terlepas dari segi faktor

ketersediaan potensi tenaga kerja berkeahlian di wilayah pembangunan tersebut.

Guna lebih memperjelas besarnya derajat lokalisasi industri kecil bersangkutan, dapat dilukiskan kurva lokasionalnya seperti pada gambar 3.14. Dalam gambar terlihat bahwa luas bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya relatif cukup besar, yang berarti pola lokasinya sedikit terkonsentrasi pada satu wilayah tertentu.



Gambar 3.14. Kurva Lokasional Usaha Industri Sapu Ijuk dan Lidi di Kabupaten 50 Kota, 1994

### 15. Lokalisasi Industri Kecil Gerabah

Usaha industri kecil gerabah juga termasuk ke dalam cabang

industri kerajinan dan umum, di mana pengusahaannya oleh warga masyarakat di daerah Kabupaten 50 Kota hanya dapat dijumpai pada dua wilayah, yaitu di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan dan WP Utara. Produk yang dihasilkan oleh unit usaha industri ini adalah berupa barang-barang gerabah seperti, celengan, periuk/belanga, dan pot bunga.

Dari informasi yang di dapat di lapangan, dalam proses pengembangan dan peningkatan usaha industri ini masih dihadapkan banyak kendala, terutama mutu dan teknologi serta pemasaran dan modal. Sementara dari kemudahan dalam mendapatkan bahan baku, yaitu tanah liat masih cukup tersedia di wilayah ini.

Untuk melihat pola penyebaran industri tersebut di daerah Kabupaten 50 Kota dapat dipelajari melalui koefisien lokalisasinya, seperti terlihat dalam Tabel 3.23. Hasil perhitungan memperlihatkan nilai koefisien lokalisasinya, seperti terlihat dalam Tabel 3.19. Hasil perhitungan memperlihatkan nilai koefisien lokalisasinya sebesar  $\alpha = 0,4478$  dengan tingkat lokasional yang cukup tinggi berada dalam wilayah pembangunan selatan.

Bilamana ditelusuri lebih jauh ke lapangan, ternyata usaha industri ini ditemui lokasinya pada desa Andaleh Bawah dan desa Galogandang di wilayah Kecamatan Luhak serta di desa Balai Talang di Kecamatan Guguk. Di samping ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku, faktor tumbuh dan berkembangnya usaha ini pada lokasi-lokasi tersebut juga didukung oleh tenaga kerja berketrampilan. Menurut Kepala Desa Andaleh Bawah, usaha kerajinan membuat celengan ini sudah cukup lama di kenal masyarakat dan sifatnya sudah turun temurun.

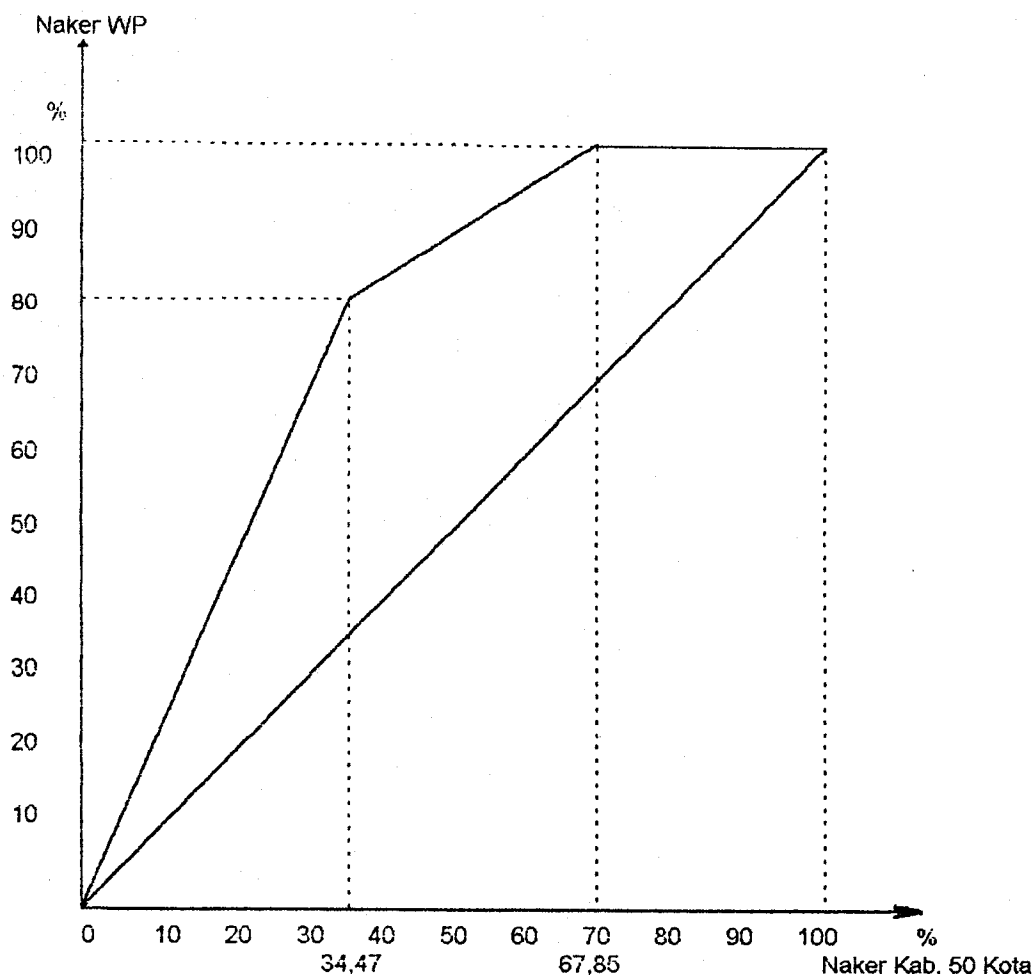
Dari aspek sarana dan prasarana, khususnya jalan raya dan transportasi (perhubungan darat) sebagai faktor pendukung keterjangkauan ke lokasi usaha industri ini dalam wilayah pembangunan terse-

Tabel 3.24 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gerabah menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Gerabah terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	20,83	-	79,17	-
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-12,55	-15,27	44,70	-16,88
	Kuosisen Lokasi, LG	0,62	0	2,30	0
		44,20			
	Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{44,20}{100} = 0,4470$				

but relatif baik. Adanya angkutan pedesaan memungkinkan memberi kemudahan dalam pemasaran/ pengangkutan produk industri kecil ini ke pusat pasar (kotamadya Payakumbuh).

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola penyebaran industri kecil tersebut di daerah Kabupaten 50 Kota dapat diukiskan kurva lokasionalnya seperti diperlihatkan dalam gambar 3.15. Luas bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya menunjukkan ukuran derajat lokasional industri bersangkutan di dalam wilayah yang diselidiki. Dalam kasus ini terlihat ukuran bidangnya relatif tidak begitu besar yang berarti pola penyebaran industri ini tidak menyebar merata ke seberapa wilayah pembangunan atau kecamatan yang ada.



Gambar 3.15 Kurva Lokasional Industri Kecil Gerabah di Kabupaten 50 Kota, 1994

#### 16. Lokalisasi Industri Kecil Kompiler dan Perabotan Logam/Metal

Unit usaha industri kecil pembuatan kompor dan barang perabotan rumah tangga dari bahan logam, tidak begitu banyak diusahakan oleh masyarakat di daerah ini. Dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja, jenis industri ini hanya menyerap sebanyak 15 orang dengan jumlah unit usahanya sebanyak 6 unit.

Dalam proses produksinya, industri ini menghasilkan produk berupa kompor minyak tanah dan sejumlah barang-barang perabotan rumah

tangga lainnya seperti: perangkat tikus, keranjang telur, kukusan, dan sebagainya. Bahan paku yang digunakan adalah berupa plat-plat metal/logam atau seng serta aluminium dan kawat.

Dengan memperhatikan serapan tenaga kerja yang ada pada industri kecil ini dapat diketahui pola lokasionalnya di daerah Kabupaten 50 Kota, yang tercermin melalui nilai koefisien lokalisasi industri bersangkutan seperti terlihat pada Tabel 3.25.

Tabel 3.25 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kompor dan Perabotan Rumah Tangga dari Logam Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Kompor/Perabotan dari Logam terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	-	10,00-	70,00	20,00
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-33,38	-5,27	35,53	-3,12
	Kuosien Lokasi, LQ	0	0,65	2,03	1,18
	$\text{Koefisiensi Lokalisasi } \alpha = \frac{35,53}{100} = 0,3553$				

Hasil perhitungan koefisien lokalisasi tersebut menunjukkan nilainya yang tidak begitu besar, yaitu  $\alpha = 0,3865$ . Ini berarti pola penyebaran industri kecil bersangkutan tergolong rendah atau cenderung terkonsentrasi pada satu wilayah tertentu. Dalam hal ini, hasil analisis



memperlihatkan tingkat lokasional (konsentrasi) yang tinggi berada pada wilayah pembangunan selatan. Jika ditelusuri di lapangan lokasinya terdapat daerah Kecamatan Luhak, yaitu di desa Bukit Sikumpar (wilayah Kecamatan Perwakilan Sago Halaban).

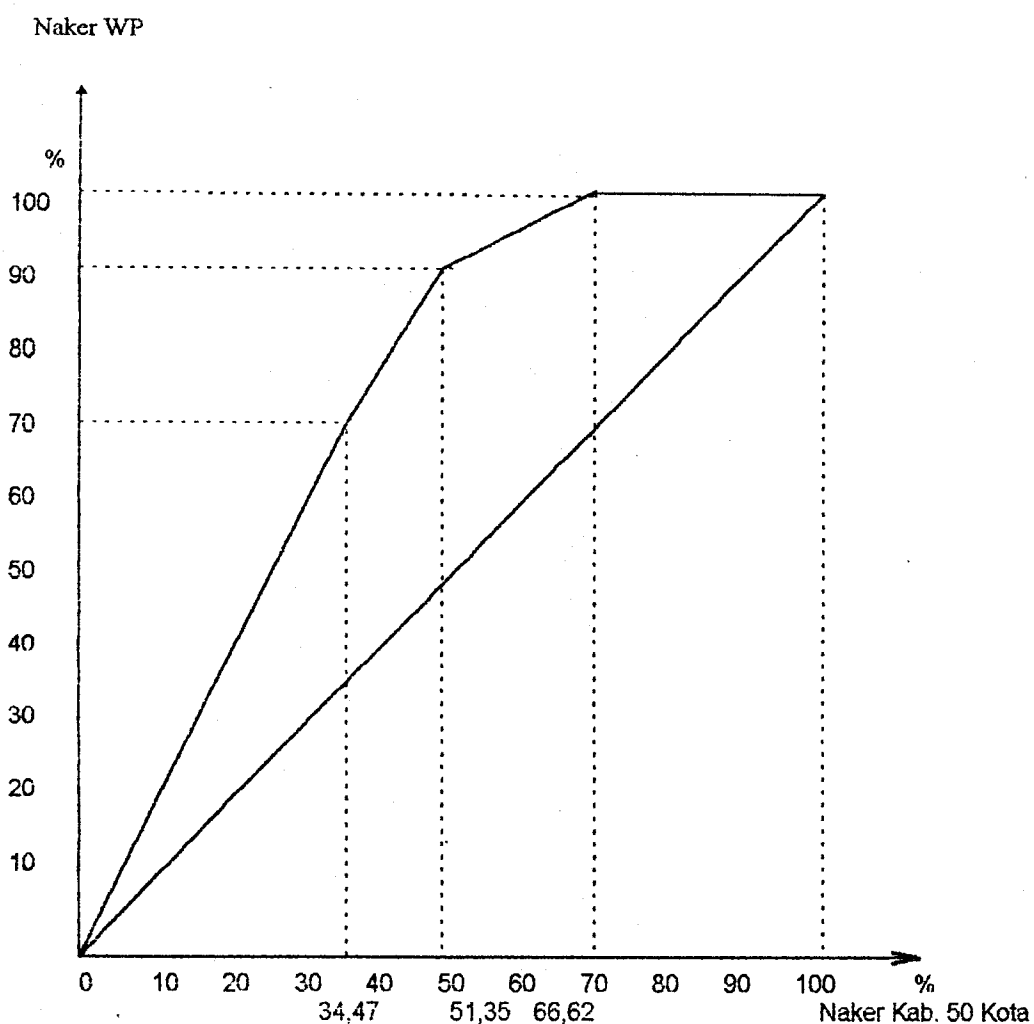
Kecenderungan berlokasi pada wilayah pembangunan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja dan permintaan pasar (konsumen). Di samping itu, jaraknya terhadap lokasi pasar relatif tidak begitu jauh sehingga memudahkan dalam pemasaran dan perolehan bahan baku. Hanya saja, dilihat dari segi jenis produk yang dihasilkan industri kecil ini dalam proses pengembangannya masih dihadapkan pada kendala teknologi, mutu dan pasar. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang hal ini diperlukan suatu penelitian yang tersendiri ini diperlukan suatu penelitian yang tersendiri ke arah tersebut.

Untuk melihat gambaran yang lebih jelas tentang pola lokalisasi industri kecil bersangkutan di wilayah Kabupaten 50 Kota, dapat diperhatikan kurva lokasionalnya seperti terlihat pada gambar 3.16. Gambar bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya yang relatif kecil, menunjukkan derajat penyebarannya tergolong rendah atau lebih terkonsentrasi pada suatu wilayah tertentu.

#### **17. Lokalisasi Industri Kecil Bahan-bahan Kulit**

Usaha industri kecil bahan-bahan dari kulit di daerah Kabupaten 50 Kota, dilihat dari segi serapan tenaga kerja relatif tidak begitu berkembang. Sampai dengan tahun 1994 jumlah tenaga kerja yang ada hanya berjumlah sebanyak 12 orang. Produk yang dihasilkan oleh unit usaha industri kecil ini, antara lain adalah berupa sarung pisau, tali dan kalung anjing, sabuk, sepatu dan sandal.

Adapun lokasi perusahaan industri kecil ini oleh masyarakat dapat dijumpai pada dua wilayah pembangunan yang ada di daerah ini, masing-



Gambar 3.16. Kurva Lokasional Industri Kecil Korpor/Perabotan RT dari Logam di Kabupaten 50 Kota, 1994

masing yaitu wilayah pembangunan (WP) Utara, dan WP Selatan. Melihat jumlah tenaga kerja yang terserap pada masing-masing wilayah pembangunan tersebut dapat diketahui pola lokasional industri kecil ini seperti terlihat pada Tabel 3.26.

Hasil analisis di atas memperlihatkan nilai koefisien lokalisasi industri kecil bersangkutan sebesar  $\alpha = 0,3215$ . Ini menunjukkan bahwa pola lokasional industri ini di daerah Kabupaten 50 Kota, relatif agak menyebar. Tingkat lokasional yang cukup tinggi sebab berada pada wilayah pembangunan utara. Bilamana hal ini ditelusuri lebih jauh ke

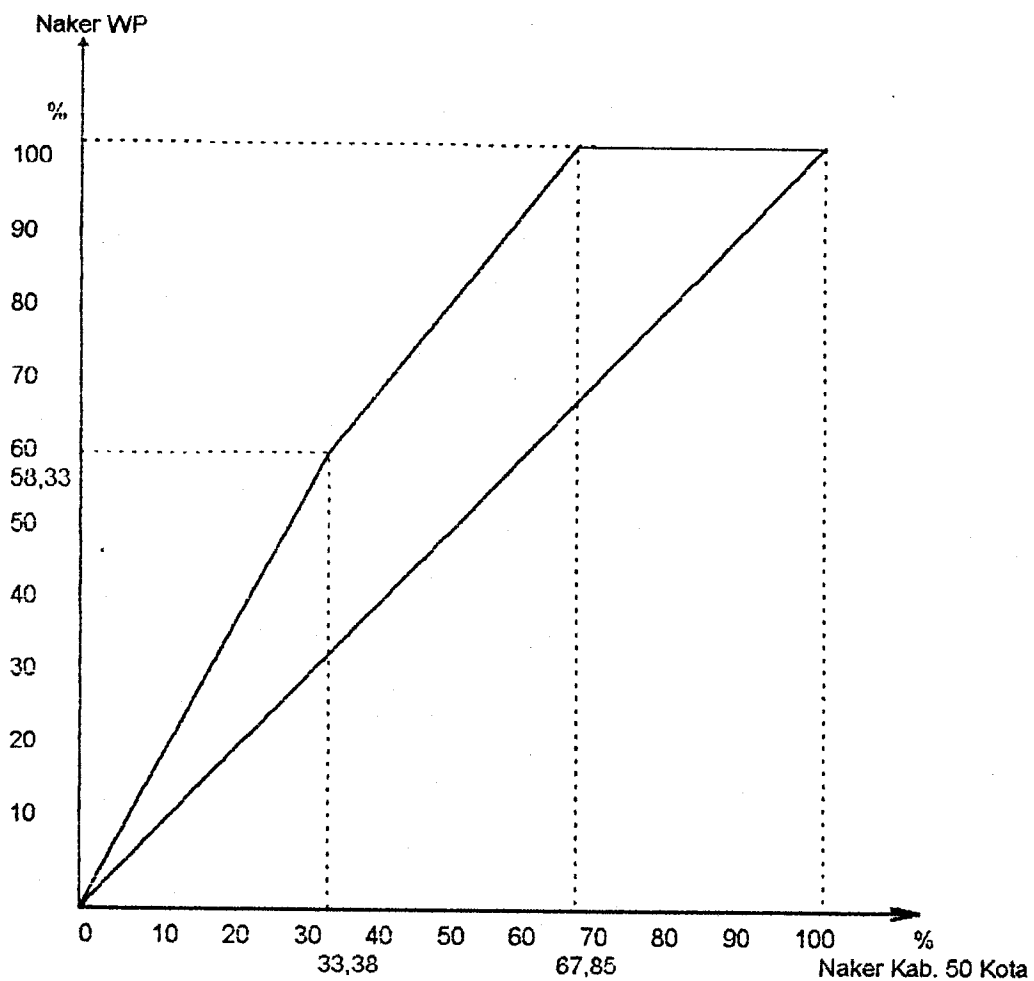
Tabel 3.26 Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Bahan-bahan dari Kulit Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Kecil Bahan Kulit terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	58,33-	-	41,67	-
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-24,95	-15,27	7,20	16,88
	Kuosisen Lokasi LQ	1,75	0,0	1,21	0,00
		32,15			
	Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{32,15}{100} = 0,3215$				

lapangan lokasi usahanya masing-masing di desa Limbanang Jorong Tengah di Kecamatan Suliki Gn. Mas dan desa Ampek Suku dalam daerah Kecamatan Luhak.

Kecenderungan berlokasi pada wilayah-wilayah tersebut terutama sekali didukung oleh keberadaan faktor tenaga kerja dan masih adanya dukungan pasar (permintaan atas produk-produk yang dihasilkan). Sementara, dari faktor bahan baku yang digunakan terutama sekali berupa kulit, benang dan karet relatif masih mudah didapatkan di pasar. Hanya saja, dalam proses pengembangannya industri kecil ini masih perlu mendapatkan bantuan dan pembinaan baik menyangkut aspek modal maupun teknologi. Terlebih lagi, menghadapi persaingan pasar karena cukup banyaknya produk sejenis (terutama sepatu dan sandal) yang berasal dari luar wilayah dijumpai di tengah pasar.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang derajat lokasional industri kecil tersebut di daerah Kabupaten 50 Kota, dapat dilukiskan kurva lokasionalnya seperti terlihat pada gambar 3.17. Ukuran luas bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya memperlihatkan tinggi rendahnya derajat lokasional industri kecil tersebut. Dalam kasus ini, terlihat tidak begitu besar, yang berarti pola lokasinya menyebar namun tidak begitu tinggi (merata).



Gambar 3.17. Kurva Lokasional Industri Kecil Bahan-bahan dari kulit di Kabupaten 50 Kota, 1994

## 18. Lokalisasi Industri Kecil Anyaman Mansiang dan Pandan

Aktivitas bidang usaha industri kecil ini termasuk ke dalam cabang industri kerajinan dan umum, di mana pengusahaannya oleh masyarakat di daerah Kabupaten 50 Kota dapat dijumpai dalam tiga wilayah pembangunan yaitu di WP Utara, WP Barat, dan WP Selatan.

Bahan baku yang digunakan adalah bahan dari tumbuhan/tanaman mansiang dan pandan, yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan bahan dasar anyaman dengan produknya, berupa aneka ragam bentuk tas, sempit, kambut, dan tikar.

Bilamana ditelusuri di lapangan lokasi usaha industri kecil ini dijumpai pada sentra produksinya di desa Suliki selatan dan desa Taratak dalam wilayah pembangunan utara serta desa Piobang dalam wilayah pembangunan barat. Khusus untuk sentra produksi anyaman pandan dapat dijumpai pada desa-desa dalam wilayah pembangunan selatan, yaitu di desa sepakat, Balai Gadang Mungo, Balai Panjang Bawah, dan desa Coran.

Untuk melihat penyebarannya di wilayah Kabupaten 50 Kota, dapat dipelajari nilai koefisien Lokalisasinya seperti diperlihatkan dalam Tabel 3.27.

Hasil analisis dalam Tabel 3.27 menunjukkan nilai koefisien lokalisasi sebesar  $\alpha = 0,3210$  yang berarti pola lokasional industri kecil anyaman mansiang dan pandan relatif menyebar. Tingkat lokasional yang cukup tinggi berada dalam wilayah pembangunan barat (Kecamatan Payakumbuh), kemudian diikuti oleh wilayah pembangunan utara (khususnya di Kecamatan Guguk).

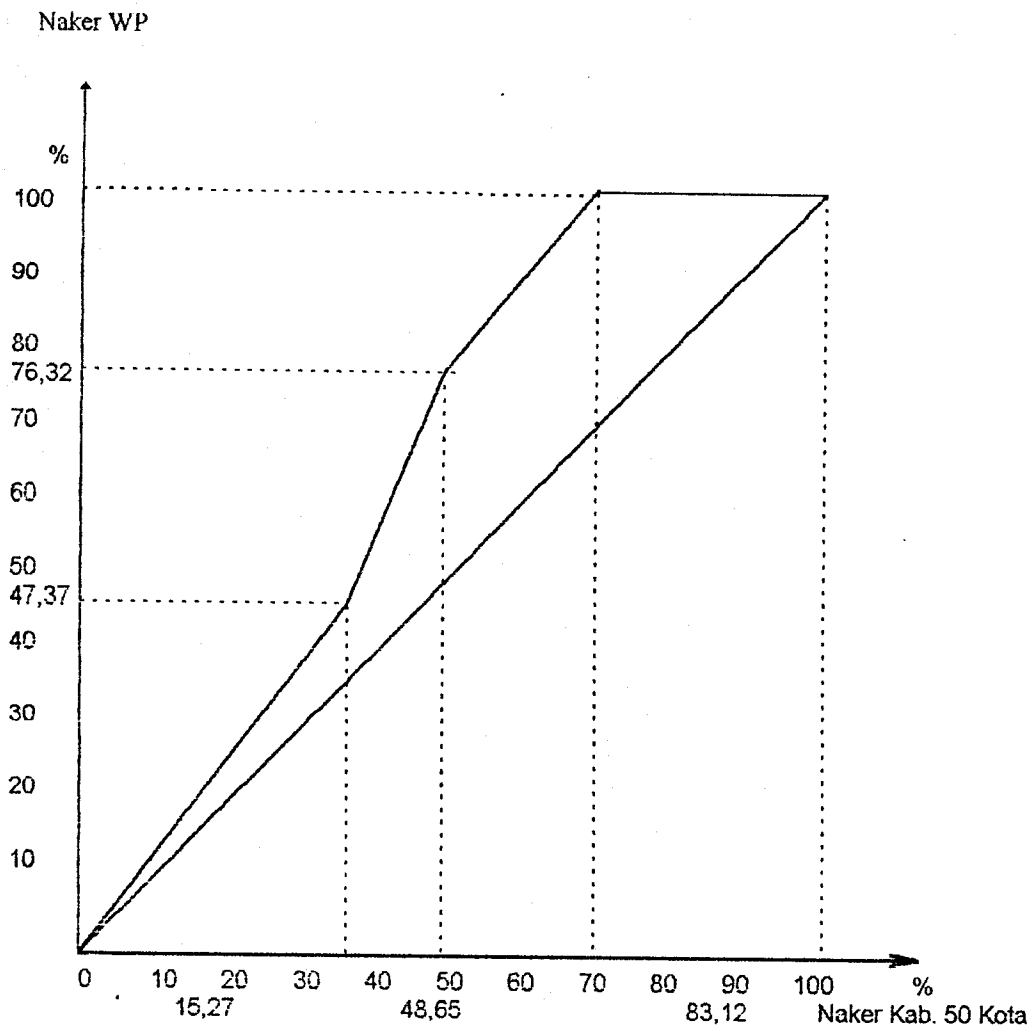
Kecenderungan berlokasi dalam masing-masing tersebut didukung oleh faktor ketersediaan tenaga berketerampilan dan faktor bahan baku. Kedua jenis bahan baku yang dipergunakan, yaitu berupa mansiang dan pandan cukup tersedia di daerah ini dan tidak sulit untuk mendapatkannya.

Tabel 3.27. Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Anyaman Mansiang dan Pandan Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Kecil Anyaman terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	28,95	47,37	23,68	-
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	-4,43	-32,10	-10,79	-16,88
	Koefisiensi Lokasi LQ	0,87	3,10	0,69	0,00
	$\text{Koefisiensi Lokalisasi } \infty = \frac{32,10}{100} = 0,3210$				

Untuk lebih memberikan gambaran yang nyata tentang derajat penyebaran industri kecil bersangkutan di daerah ini dapat dilukiskan kurva lokasionalnya seperti ditunjukkan pada gambar 3.18. Terlihat ukuran bidang kurva yang terbentuk di atas garis diagonalnya relatif tidak begitu besar, menandakan tingkatan (derajat) lokasional industri ini tidak terlalu tinggi.

Sungguhpun lokasinya dapat dijumpai pada tiga dari empat wilayah pembangunan yang ada, namun hanya satu di antaranya yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, yaitu wilayah pembangunan barat (kecamatan Payakumbuh). Nilai koefisien lokasinya (LQ) yang lebih besar dari satu mengisyaratkan bahwa, usaha kerajinan anyaman di wilayah ini mempunyai surplus dibandingkan wilayah lainnya.



Gambar 3.18. Kurva Lokasional industri kecil anyaman Mansiang dan Pandan di Kabupaten 50 Kota, 1994

### 19. Lokalisasi Industri Kecil Karoseri Kendaraan

Bidang usaha industri kecil karoseri dan kelengkapan kendaraan ini dikelompokkan ke dalam cabang industri kecil logam, di mana pengusahaannya oleh masyarakat di daerah Kabupaten 50 Kota dapat dikatakan belum begitu berkembang. Sampai dengan tahun 1994, jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri ini hanya mencapai 18 orang.

Dilihat dari segi lokasinya, unit usaha industri ini dijumpai dalam dua wilayah pembangunan masing-masing yaitu: WP Utara dan WP Timur. Untuk mengetahui pola lokasionalnya dapat dipelajari melalui koefisien lokalisasi industri bersangkutan seperti terlihat pada Tabel 3.28.

Tabel 3.28. Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Karoseri Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Kecil Karoseri terhadap Total wilayah Kab. 50 Kota	55,56	-	-	44,44
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan terhadap Total Wilayah Kab. 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	22,18	-15,27	-54,47	-27,56
	Kuesien Lokasi, LQ	1,67	0,00	0,00	2,63
		49,74			
		Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{49,74}{100} = 0,4974$			

Hasil perhitungan memperlihatkan nilai koefisien lokalisasi sebesar  $\alpha = 0,4974$  yang berarti pola lokasional industri kecil tersebut di daerah Kabupaten 50 Kota tidak terkonsentrasi secara penuh pada satu wilayah tertentu. Kendatipun lokasinya menyebar, namun hanya terbatas pada dua lokasi seperti disebutkan di atas, wilayah pembangunan utara dan wilayah pembangunan timur. Tingkat Lokasional diantara keduanya relatif sama tinggi.



dukungan faktor bahan baku yang digunakan di dalam proses produksi seperti pial-pial metal/baja, seng plat dan aluminium. Sejauh ini belum begitu, sulit mendapatkannya terutama sekali papan/kayu. Meningkatnya permintaan akan jumlah kendaraan (terutama truk angkutan) sudah barang tentu menjadi salah satu faktor penentu bagi perkembangan dan peningkatan usaha industri kecil karoseri tersebut.

Gambaran konsentrasi ataupun potensinya di daerah Kabupaten 50 Kota, juga ditunjukkan oleh nilai kuosien Lokasi (LQ) pada masing-masing WP, yang bersifat surplus, terutama dalam Wilayah Pembangunan Timur (khususnya Kecamatan Pkl. Koto Baru). Tingginya permintaan kendaraan dan jasa angkutan, terutama pengangkutan hasil-hasil bumi/kebun sebagai salah satu aspek tumbuhnya jenis industri tersebut di Wilayah bersangkutan

#### **20. Lokalisasi Industri Kecil Minyak Makan/Goreng**

Jenis usaha industri kecil minyak makan ini digolongkan ke dalam cabang industri kecil pangan, di mana pengusahaannya oleh masyarakat di daerah Kabupaten 50 Kota dapat dijumpai lokasinya dalam dua wilayah pembangunan masing-masing yaitu: WP Utara dan WP Barat, industri kecil ini menggunakan bahan baku kepala dan masih bersifat tradisional dimana dalam proses produksinya sudah menggunakan tenaga Kerbau/Sapi sebagai pengganti tenaga mesin untuk pamarut/pemeras kelapa. Adapun jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil tersebut sampai dengan tahun 1994 relatif rendah yaitu berjumlah sebanyak 14 orang.

Untuk mengetahui pola penyebaran industri kecil ini di daerah Kabupaten 50 Kota, dapat dipelajari melalui analisis koefisien lokalisasinya seperti terlihat pada Tabel 3,29

Untuk mengetahui pola penyebaran industri kecil ini di daerah Kabupaten 50 Kota, dapat dipelajari melalui analisis fisien lokalisasinya seperti terlihat pada Tabel 3,29

Tabel 3.29. Nilai keefisien okalisasi Industri Kecil Minyak Makan/Goreng Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No.	Tenaga Kerja	Wilayah Pembangunan (WP)			
		Utara (%)	Barat (%)	Selatan (%)	Timur (%)
1.	Persentase Tenaga Kerja Industri Minyak Makan Terhadap Total Wilayah Kabupaten 50	85,71	14,29	-	-
2.	Persentase Tenaga Kerja di Wilayah Pembangunan Terhadap Total Wilayah Kabupaten 50 Kota	33,38	15,27	34,47	16,88
	Selisih	52,33	-0,98	-34,47	-16,88
	Kuesien Lokasi, LQ	2,57	0,94	0,00	0,00
		52,33			
		Koefisiensi Lokalisasi $\alpha = \frac{52,33}{100} = 0,5233$			

Hasil analisis tersebut memperlihatkan pola lokasi yang menyebar, dengan nilai koefisien lokalisasi sebesar  $\alpha = 0,5233$  ( $< 1$ ). Melihat persentase tenaga kerja yang terserap di masing-masing wilayah pembangunan ternyata tingkat lokasional yang tinggi justru berada dalam WP Utara, terutama di Kecamatan Guguk. Bilamana ditelusuri lebih jauh ke lapangan, maka masing-masing lokasinya dapat dijumpai di desa Tabek Panjang, desa Talago, dan desa Tigo Sakato Mahat.

Adapun kecenderungan berlokasi industri ini pada wilayah-wilayah pembangunan ataupun desa-desa tersebut terutama didukung oleh adanya ketersediaan bahan baku, yaitu berupa kelapa hasil produksi

tanaman/kebun rakyat yang ada di daerah bersangkutan. Di samping itu, juga dukungan pasar yang secara potensial masih adanya permintaan terhadap produk minyak makan/goreng kelapa. Dalam Tabel 3.29 diperlihatkan gambaran potensi kebun kelapa rakyat yang ada di daerah tingkat II Kabupaten 50 Kota.

Tabel 3.30. Luas dan Produksi Kebun Kelapa Rakyat Menurut Daerah Kecamatan di Kabupaten 50 Kota, 1994

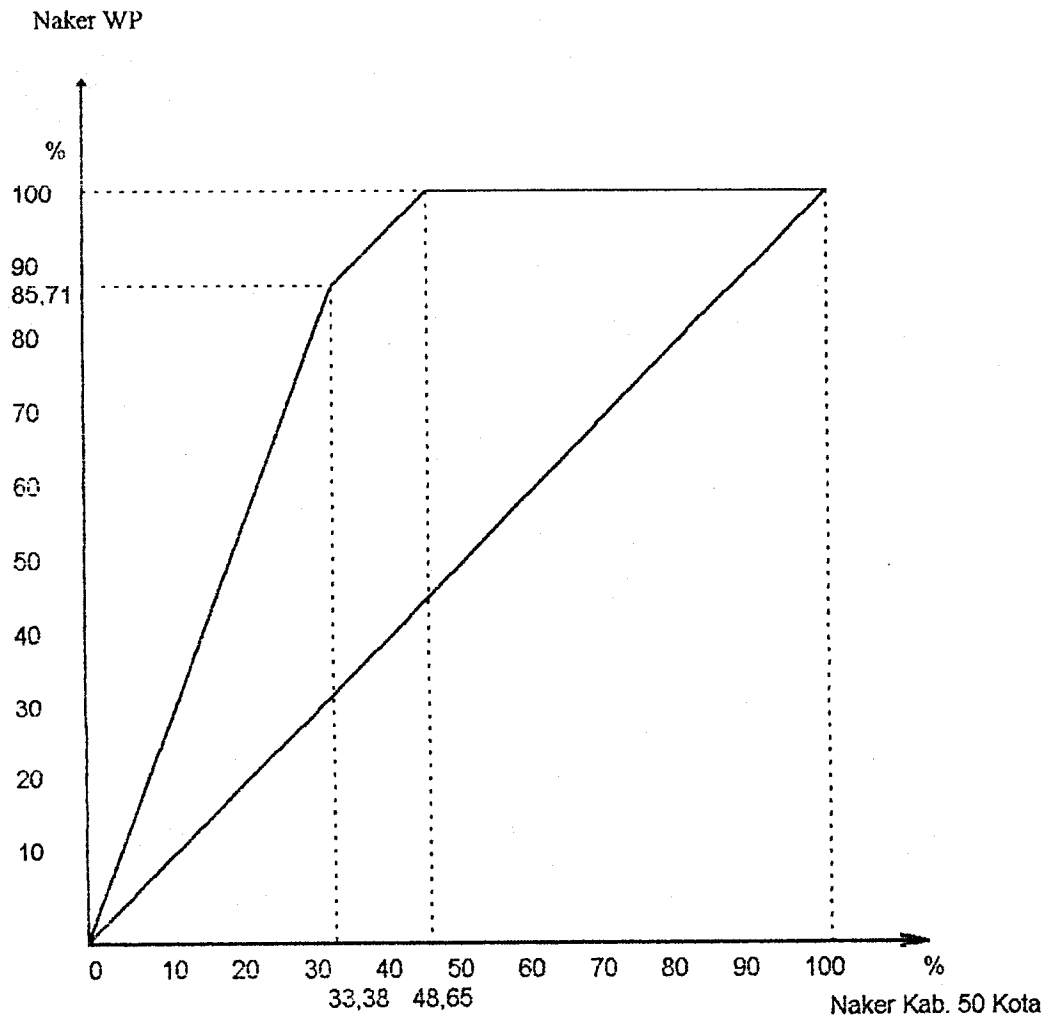
Daerah Kecamatan	Luas Produktif (ha)	Produksi (ton)
Suliki	270	431
Guguk	1.338	1.832
Payakumbuh	780	1.383
Luhak	514	270
Harau	299	529
Pangkalan Koto Baru	145	150
Kapur IX	155	100
Jumlah	3.611	4.690

Sumber : Kabupaten 50 Kota Dalam Angka, 1994

Untuk memberikan tingkatan atau derajat penyebaran industri tersebut di daerah ini dapat di perhatikan kurva lokalisasi seperti tampak dalam gambar 3.20. Ukuran bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya sedikit agak besar, menunjukkan usaha industri kecil minyak makan ini lokasinya tidak begitu menyebar atau cenderung terkonsentrasi di daerah Kabupaten 50 Kota. Wilayah konsentrasinya yaitu adalah di WP Utara (Suliki Gunung Mas dan Guguk)

### C. Analisis Spesialisasi Industri Kecil

Sebagai alat analisis yang lebih jauh untuk meninjau aspek lokasi industri dalam suatu wilayah dapat pula digunakan koefisien spesialisasi,



Gambar 3.20. Kurva Lokasional Industri Kecil Minyak Makanan di Kab. 50 Kota, 1994

yang mempunyai fungsi untuk menginformasikan spesialisasi wilayah industri.

Adapun prosedur menghitung koefisien spesialisasi ini, tidak jauh berbeda dengan teknik menghitung koefisien lokalisasi. Kalau pada perhitungan koefisien lokalisasi digunakan pendekatan secara baris (row) maka pada perhitungan koefisien spesialisasi digunakan pendekatan secara kolom (colom). Indikator yang digunakan dalam menghitung koefisien ini dapat ditelusuri dari segi Tenaga kerja ataupun Pedapatan.

Khusus dalam penelitian ini akan dipakai indikator tenaga kerja, yaitu dengan cara mencari selisih bernilai positif dari angka banding (ratio) jumlah tenaga kerja pada industri tertentu di suatu wilayah (wilayah pembangunan) terhadap jumlah semua tenaga kerja di wilayah bersangkutan dengan angka banding jumlah semua tenaga kerja industri yang sama terhadap total tenaga kerja pada wilayah yang lebih luas (Kabupaten 50 Kota)

Nilai koefisien spesialisasi tersebut bergerak antara,  $\leq \beta \leq$ . Jika nilainya sama dengan satu ( $\beta = 1,0$ ) maka industri yang bersangkutan tidak berspesialisasi pada wilayah tersebut.

### 1. Spesialisasi Industri Kecil Pangan

Cabang Industri kecil pangan di daerah Kabupaten 50 Kota ini terdiri atas beberapa jenis bidang usaha, terutama sekali industri pengolahan bahan hasil-hasil pertanian masyarakat setempat, dari industri yang memanfaatkan bahan-bahan berasal dari olahan industri hulu bidang pertanian.

Adanya jenis bidang usaha atau kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam cabang Industri ini akan bervariasi dari satu wilayah pembangunan dengan wilayah yang lainnya. Hal ini diantaranya ditentukan atau dipengaruhi oleh potensi wilayah, baik menyangkut potensi bidang pertanian maupun potensi sumberdaya manusianya (Keterampilan yang dimiliki masyarakat setempat)

Dengan demikian, di samping dari segi jumlah unit usaha dan tenaga kerja, juga segi spesialisasi dan potensi industri kecil masing-masing wilayah pembangunan yang ada tentunya akan berbeda-beda pula.

a. Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Utara

Dengan memperhatikan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam setiap jenis bidang usaha industri kecil pangan pada wilayah pembangunan (WP) Utara terhadap total tenaga kerja bidang usaha yang sama dan seluruh tenaga kerja wilayah Kabupaten 50 Kota, untuk dapat dihitung nilai koefisien spesialisasi industri kecil tersebut di wilayah pembangunan utara seperti terlihat pada Tabel 3.32.

Tabel 3.32. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Tapioka gaplek	Bubuk kopi	Roti/ Aneka Kue	Aneka kerupuk	Guia merah	Minyak makan
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
Persentase tenaga kerja Industri (I) terhadap di WP Utara	0,03	0,06	0,23	0,39	1,50	0,02
Persentase Total Tenaga Kerja Industri (I) terhadap Total Tenaga Kerja di Kab. 50 Kota	0,05	0,04	0,17	0,53	1,33	0,01
Selisih	-0,02	0,02	0,06	-0,16	0,17	0,01
Koesien Lokasi LQ	0,62	1,5	1,35	0,74	1,127	2
$\text{Koefisien Spesialisasi } \beta = \frac{0,2800}{100} = 0,0028$						

Hasil analisis koefisien spesialisasinya menunjukkan bahwa usaha Industri kecil pangan di wilayah pembangunan utara tidak memiliki spesialisasi. Ini ditandai oleh nilai koefisiennya  $\alpha = 0,0028$  (yaitu  $< 1$ ). Nilai koefisien spesialisasi ini juga mengandung pengertian, perbedaan

dalam sumbangan relatif suatu sektor (jenis usaha wilayah yang lebih kecil (wilayah pembangunan) dengan wilayah yang lebih luas (Kabupaten 50 Kota)

Menurut Richardson (1977), Jika suatu daerah berspesialisasi dalam produksi dibanding daerah bersangkutan akan mengekspor surplus yang diproduksinya. Bilamana pengertian ini dikaitkan dengan hasil analisis koefisien spesialisasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wilayah pembangunan utara dibandingkan dengan wilayah Kabupaten 50 Kota, secara keseluruhannya tidak menghasilkan surplus. Jadi, tidak ada tenaga kerja yang diekspor ke luar wilayah bersangkutan.

Walau Cabang Industri pengolahan pangan ini cenderung tidak perspesialisasi di wilayah pembangunan tersebut, akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh berdasarkan tiap jenis bidang usaha yang ada, maka bebrapa diantaranya mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan di wilayah bersangkutan. Bidang yang dimaksudkan yaitu adalah, usaha industri Bubuk Kopi, Roti Kering dan Aneka kue Basah, serta industri pengolahan Gula merah dan Industri mengolah makanan Hal ini ditunjukkan oleh nilai kuosein lokasi yang lebih besar dari satu. ( $LQ > 1$ ). Sebagaimana pernyataan Kadariah (1985) jika nilai  $LQ > 1$  berarti sub-daerah bersangkutan mempunyai potensi ekspor dalam kegiatan yang dianalisis.

Dengan demikian, untuk wilayah pembangunan (WP) utara jenis usaha industri pangan merupakan spesialisasi wilayah ini dibandingkan wilayah-wilayah lainnya. Bilamana diidentifikasi secara spesifik dapat dijumpai beberapa diantara jenis usaha industri pengolahan pangan (makanan) yang diusahakan oleh masyarakat di wilayah bersangkutan seperti dalam Tabel 3.32.

Tabel 3.32. Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Padang di Wilayah Pembangunan (WP) Utara, 1994

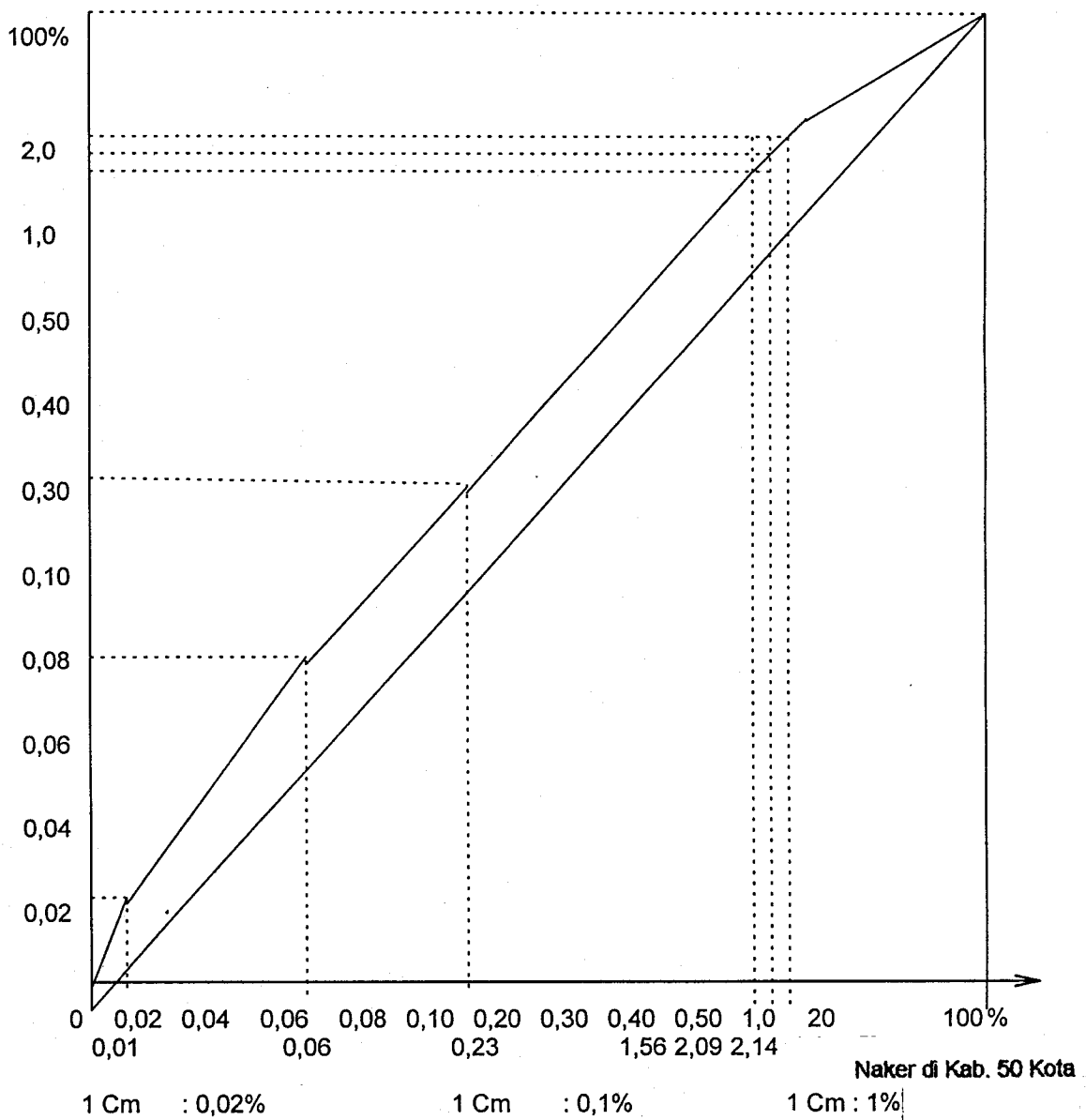
No.	Bidang Usaha	Jenis Usaha	Keterangan
1.	Industri Gula Merah	Pengolahan Gula Aren	Spesialisasi/Produk Unggulan
2.	Industri Penggilingan Biji Kopi	Bubuk/Serbuk Kopi	Spesialisasi Produk Unggulan
3.	Industri Tapioka/Sari pati Umbi-umbian	Tepung Ubi/Gaplek	-
4.	Industri Aneka Kerupuk	Kerupuk Ubi Kerupuk Emping Kerupuk Pilin Kerupuk Kinyam-kinyam Kerupuk Sarang Balam Kerupuk Merah	
5.	Industri Roti/Aneka Kue	Kue Bolu Kacang Goreng Batiah & Kipang Keripik Pisang Rubik Roti-rotian	Spesialisasi/Produk Unggulan
6.	Minyak Goreng	Minyak makan/kelapa	Spesialisasi Produk Unggulan

Sumber : Kantor Camat se Kab. 50 Kota, 1996

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi spesialisasi wilayah ini dalam kegiatan industri pengolahan pangan, dapat dilukiskan kurva spesialisasinya seperti terlihat dalam gambar 3.22.



Naker WP Utara



Gambar 3.32. Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Utara

Dari Kurva tersebut terlihat besar kecilnya luas bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya, yang menyatakan derajat spesialisasi wilayah bersangkutan. Bilamana bidang di atas diagonalnya berbentuk segitiga samakaki, berarti koefisien spesialisasi  $\beta = 1,0$  atau besar  $\text{tg } \alpha = 1,00$ . Ini menunjukkan bahwa terjadi spesialisasi industri di suatu tempat (wilayah). Sebaliknya, jika koefisien spesialisasinya  $\beta = 0,0$  atau tidak ada

bidang yang dibentuk di atas garis diagonalnya, maka ini mengandung pengertian tidak memiliki spesialisasi di wilayah yang dianalisis (ditinjau). Dalam kasus industri tersebut tergambar derajat spesialisasinya relatif kecil/rendah, yang ditandai dengan sempitnya luas bidang yang terbentuk di atas garis diagonalnya.

#### b. Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Barat

Dalam wilayah pembangunan (WP) Barat ini secara mikro tentunya kondisi industri pengolahan pangannya akan berbeda dengan kondisi industri pada wilayah-wilayah lainnya. Akan tetapi secara makro regional ini tergantung pada jumlah serapan tenaga kerja dan jenis-jenis usaha industri kerja yang ada di wilayah bersangkutan. Guna mendapatkan gambaran dan kondisi industri tersebut secara jelas dapat dipelajari melalui nilai-koeffisien spesialisasinya seperti terlihat pada Tabel 3.32.

Tabel 3.31. Nilai Koeffisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Tapicka gaplek	Bubuk kopi	Roti/ Aneka Kue	Aneka kerupuk	Gula merah	Minyak makan
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
Persentase Tenaga kerja Industri (I) terhadap di WP Barat	0,21	0,04	0,16	1,26	0,51	0,01
Persentase Total Tenaga Kerja Industri (I) terhadap Total Tenaga Kerja di Kab. 50 Kota	0,05	0,04	0,17	0,53	1,33	0,01
Selisih	0,15	0,00	-0,01	0,73	-0,82	0,00
Koesien Lokasi LQ	4,2	1,00	0,94	2,38	0,38	1,0
$\text{Koeffisien Spesialisasi } \beta = \frac{0,88}{100} = 0,0088$						

Berdasarkan perhitungan koefisien spesialisasinya, ternyata cabang industri pengolahan pangan di wilayah pembangunan (WP) Barat tersebut tidak memiliki spesialisasi jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Ini dibuktikan melalui nilai koefisiennya yang lebih kecil dari satu ( $<1$ ) yaitu sebesar  $= 0,0088$ .

Hasil analisis juga menunjukkan beberapa bidang usaha industri pangan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, yaitu bidang usaha industri Gapek dan Aneka kerupuk serta industri gilingan kopi. Ini didasarkan pada nilai kuosien lokasinya yang lebih besar dari satu ( $Q > 1$ ). Sebagaimana pernyataan Richardson (1977) jika nilai LQ suatu sektor industri di suatu wilayah lebih besar dari satu, maka daerah bersangkutan mempunyai kemampuan lebih (surplus) dibanding daerah yang lebih luas. Artinya, daerah tersebut mempunyai keunggulan dalam memproduksi menghasilkan barang dan jasa.

Walaupun secara analisis wilayah memperlihatkan bahwa kelompok industri kecil bidang pangan ini tidak memiliki spesialisasi di wilayah pembangunan tersebut, namun apabila ditelusuri lebih jauh ternyata terdapat sejumlah unit/aktivitas usaha industri kecil yang telah lama ditekuni oleh masyarakat sebagai usaha industri kerajinan rumah tangga, dan bahkan ada yang dikenal atau bersifat usaha keluarga secara turun temurun. Beberapa di antara unit usaha dimaksud dapat dilihat jenisnya seperti dalam Tabel 3.33.

Dengan memperhatikan jenis aktivitas usaha yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, maka peningkatan dan pembinaan terhadap dua jenis bidang usaha yang dipandang sebagai andalan wilayah pembangunan tersebut, yaitu usaha penggilingan tepung ubi dan aneka kerupuk adalah sangat strategis. Hal ini dimaksudkan agar kedua bidang usaha ini lebih memberikan dukungan terhadap pembangunan wilayah dalam arti luas, baik berbentuk kaitan ke belakang (backward linkage) maupun kaitan ke depan (inward linkage). Misalnya peningkatan dalam usaha pertanian ataupun munculnya jenis-jenis industri hilir, yang menggunakan produk/bahan baku dari bidang usaha industri tersebut. Selain itu juga dimaksudkan agar aktivitas dalam bidang usaha industri ini terus dapat bertahan dan bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lainnya.

Tabel 3.36. Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994.

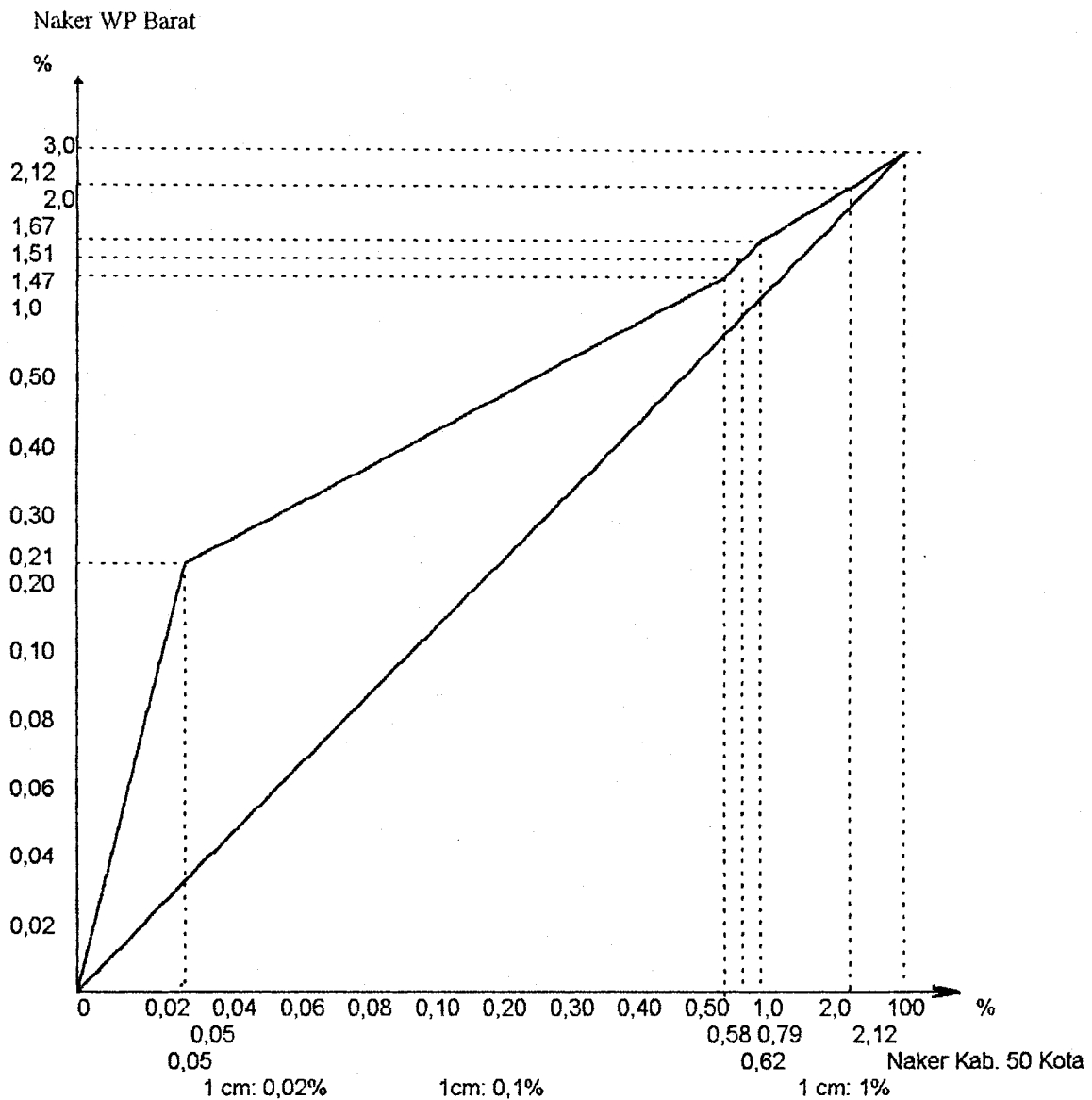
No	Bidang Usaha	Jenis Usaha/Produk	Keterangan
1.	Industri Gula Merah	Pengolahan Gula Aren	-
2.	Industri Penggilingan Biji Kopi	Bubuk/serbuk kopi	Produk unggul
3.	Industri Tapioka/sari pati umbi-umbian	Tepung ubi/gaplek	Produk unggulan spesialisasi
4.	Industri Aneka kerupuk	Kerupuk ubi Kerupuk merah Kerupuk rakik	Produk unggulan/ spesialisasi
5.	Industri Roti dan aneka kue	Kue Pinyaram Roti Malabar Kue Bolu Kue Lapis	
6.	Industri Minyak Goreng/makan	Minyak kilangan kelapa	

Untuk memperjelas derajat spesialisasi wilayah kelompok industri kecil bidang pangan pada wilayah pembangunan (WP) Barat tersebut, dapat pula dilukiskan kurva spesialisasinya seperti terlihat pada gambar 3.22.

Besar ukuran gambar bidang kurva spesialisasi yang terbentuk di atas garis diagonal menunjukkan besarnya derajat spesialisasi wilayah. Dalam temuan ini, tersebut bidang kurvanya relatif tidak begitu besar sehingga secara visualisasi disimpulkan bahwa kelompok industri kecil bidang pangan tersebut tidak berspesialisasi secara penuh pada wilayah pembangunan (WP) Barat.

#### c. Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Selatan

Untuk wilayah pembangunan (WP) selatan ini aktivitas usaha industri kecil bidang pangan tersebut sudah barang tentu akan memiliki ciri dan potensi tersendiri dibanding wilayah-wilayah pembangunan lainnya. Jumlah dan kemampuannya di dalam menyerap tenaga kerja akan menggambarkan karakteristik industri bersangkutan, termasuk diantaranya derajat spesialisasi wilayah. Demikian pula keragaman dalam jenis bidang usaha yang dikembangkan ataupun tumbuh dan berkembang pada suatu wilayah, akan



Gambar 3.22. Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Barat, 1994  
Kabupaten 50 Kota, 1994

mencerminkan potensi dan andalan wilayah tersebut apalagi jenis usaha yang sama tidak dijumpai dalam wilayah pembangunan (WP) lainnya.

Salah satu cara untuk mengetahui apakah usaha industri kecil bidang pangan ini berspesialisasi dalam suatu wilayah dapat diketahui melalui analisis koefisien spesialisasi, sebagaimana diperlihatkan hasilnya pada Tabel 3.35.

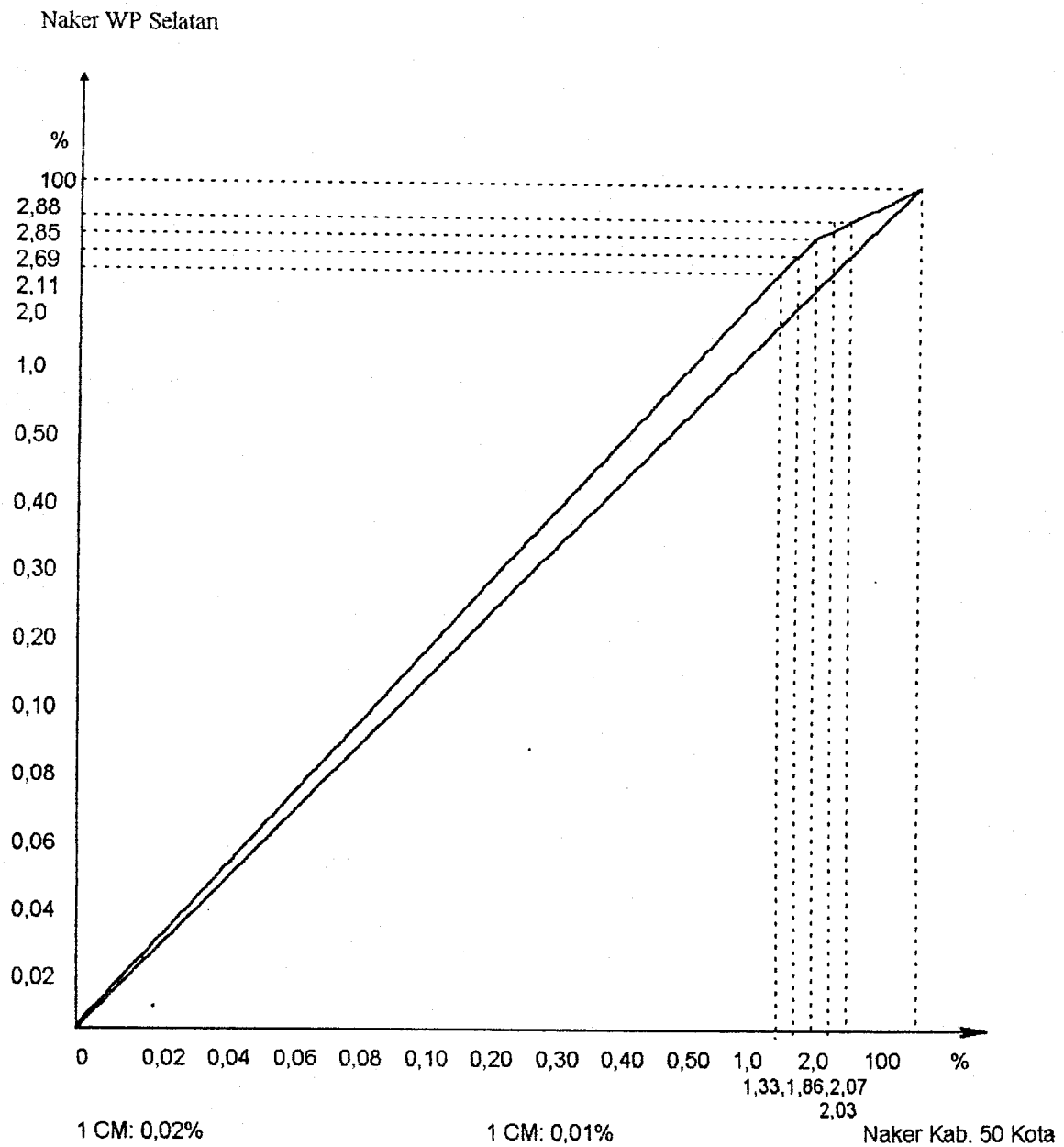
Tabel 3.35 Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota 1994

Tenaga Kerja	Tapioka Gaplek	Bubuk Kopi	Roti/ aneka kue	Aneka Kerupuk	Gula Merah	Minyak Makan
Persentase tenaga kerja industri (I) terhadap total tenaga kerja di WP Selatan	0,03	0,03	0,16	0,58	2,11	
Persentase total tenaga kerja industri (I) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,05	0,04	0,17	0,53	1,33	0,01
Selisih	-0,02	-0,01	-0,01	0,05	0,78	
LQ	0,6	0,75	0,94	1,04	1,59	0,00
$\text{Koefisien Spesialisasi } \beta = \frac{0,83}{1000} = 0,0083$						

Sesuai menurut hasil perhitungan seperti ditunjukkan dalam Tabel 3.34 terungkap bahwa kelompok industri kecil pangan ini tidak memiliki spesialisasi. Ini didasarkan kepada nilai koefisien spesialisasinya sebesar  $\beta = 0,00008$  (yaitu  $<1$ ), yang berarti tidak memiliki spesialisasi. Dengan demikian, dari segi penyerapan tenaga kerja peranan industri bidang pangan di wilayah pembangunan tersebut tidak melebihi industri yang sama pada wilayah pembangunan lainnya (daerah Kabupaten 50 Kota secara luas).

Jika ditelusuri secara bidang/unit usaha yang ada maka diketahui ada dua jenis bidang usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan di wilayah pembangunan ini, yaitu usaha industri kecil yang diklasifikasikan ke dalam industri aneka kerupuk dan industri gula merah. Hal mana tidak hanya didasarkan kepada nilai surplusnya tetapi juga nilai koefisien lokasi,  $LQ > 1$  yang mengindikasikan adanya potensi wilayah di dalam kedua jenis usaha industri tersebut.

Untuk lebih memperjelas derajat spesialisasi industri kecil bidang pangan ini, dapat pula dipelajari melalui kurva spesialisasinya seperti diperlihatkan dalam gambar 3.23.



Gambar 3.22. Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994

Terlihat dalam gambar 3.23. bahwa secara visualisasi derajat spesialisasi industri kecil pangan di wilayah pembangunan selatan tidak begitu tinggi. Ini ditunjukkan melalui ukuran bidang kurva yang terbentuk di atas garis diagonal, yang relatif kecil. Jika bidang yang terbentuk berupa segitiga sama kaki maka berarti kelompok Industri kecil yang dianalisis mempunyai spesialisasi penuh dalam pembangunan wilayah yang ditinjau.

Dengan demikian, banyaknya jumlah unit usaha yang berkembang ataupun penyerapan tenaga kerja pada bidang usaha industri tertentu pada suatu wilayah akan ikut menentukan derajat spesialisasinya. Bilamana hal ini ditelusuri dan diidentifikasi menurut jenisnya maka dapat dijumpai sejumlah aktivitas untuk usaha industri kecil bidang pangan tersebut dengan berbagai produk, di wilayah pembangunan (WP) bersangkutan seperti terlihat dalam Tabel 3.36.

Tabel 3.36. Jenis Usaha Industri Kecil Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan 1994.

No	Bidang Usaha	Jenis Usaha/Produk	Keterangan
1.	Gula Merah	Pengolahan Gula Aren	Produk unggulan/andalan spesialisasi
2.	Penggilingan Biji Kopi	Bubuk/serbuk kopi	
3.	Penggilingan Tapioka/sari pati umbi-umbian	Tepung Tapioka	
4.	Aneka Kerupuk	Kerupuk ubi Kerupuk karak keling Kerupuk rakik Kerupuk merah	Produk unggulan andalan, spesialisasi
5.	Aneka Kue	Roti rebus Kacang goreng Roti goreng Kue bika Kue talam	

#### d. Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Timur.

Dalam wilayah pembangunan (WP) timur ini pertumbuhan dan perkembangan industri kecil pangan, baik segi jumlah unit usaha maupun potensinya menyerap tenaga kerja terlihat belum begitu menggembirakan. Hal tersebut barangkali tidak terlepas dari aspek lokasi wilayah ini yang relatif jauh dari pusat kotamadya Payakumbuh, sehingga orientasi pembangunan industrinya lebih terfokus pada pengolahan hasil/tanaman perkebunan dan hasil hutan. Di samping itu, juga akan dipengaruhi oleh pola matapencaharian penduduknya, yang masih dominan pada bidang pertanian ataupun perkebunan.



Secara analisis wilayah, khususnya melalui pendekatan koefisien spesialisasi sebagaimana diperlihatkan hasilnya dalam Tabel 3.37. terungkap bahwa kelompok industri pangan tersebut tidak berspesialisasi dalam wilayah pembangunan ini. Demikian juga halnya jika ditelusuri melalui nilai lokasinya, tidak satupun di antara jenis bidang usaha yang ada memiliki prospek atau potensial untuk dikembangkan.

Tabel 3.37. Jenis Usaha Industri Kecil Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan 1994

Tenaga Kerja	Tapioka Gaplek	Bubuk Kopi	Roti/ aneka kue	Aneka Kerupuk	Gula Merah	Minyak Makan
Persentase tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Timur		0,02	0,08	0,04	0,13	-
Persentase total tenaga kerja industri (I) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,05	0,04	0,17	0,53	1,33	0,01
Selisih	-0,05	-0,02	-0,09	0,49	1,20	-0,01
LQ	0	0,50	0,47	0,07	0,09	0
Koefisien Spesialisasi	-					

Melihat akan nilai-nilai selisihnya yang bersifat negatif untuk semua jenis/bidang usaha yang ada, dalam artian bahwa tidak satupun di antaranya mempunyai surplus maka sekaligus secara visualisasi kelompok bidang industri pangan di wilayah pembangunan tersebut tidak membentuk bidang/kurva spesialisasi wilayah.

## 2. Koefisien spesialisasi Industri Kecil Sandang dan Kulit

Kelompok bidang industri kecil sandang dan kulit (sanlit) di daerah tingkat II Kabupaten 50 Kota juga terdiri dari beberapa jenis bidang/unit usaha, dengan bahan baku utama berupa tekstil (kain dasar), benang, dan kulit.

Melihat aneka ragam jenis produk yang dihasilkan unit/bidang usaha industri ini ditemui bervariasi antara wilayah pembangunan satu dengan wilayah yang lainnya. Hal ini tidak saja dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, tetapi yang sangat penting adalah faktor sumberdaya tenaga kerja. Kelompok bidang usaha ini membutuhkan latar belakang keterampilan sumberdaya tenaga kerja dan faktor modal/investasi relatif agak tinggi, terlebih lagi jika membutuhkan mesin-mesin dalam berproduksi.

Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangannya ataupun karakteristiknya akan tergantung pada kemampuan permodalan dan teknologi serta ketersediaan tenaga kerja berketerampilan.

#### a. Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Utara

Kelompok bidang usaha industri kecil sandang dan kulit (sanlit) berdasarkan hasil pengamatan dan pemantauan di lapangan dalam wilayah pembangunan (WP) utara ini relatif cukup berkembang, baik segi jumlah unit usaha dan kemampuan menyerap tenaga kerja maupun aneka jenis produk yang dihasilkan terutama sekali untuk industri sandang.

Beberapa di antara jenis unit usaha yang dijumpai di wilayah pembangunan ini yaitu adalah, usaha kerajinan tenunan, bordir, pakaian/konveksi, kopiah, dan industri sepatu. Untuk mendapatkan gambaran apakah kelompok bidang usaha industri ini memiliki spesialisasi wilayah dapat dipelajari melalui analisis koefisien spesialisasinya sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 3.38.

Hasil perhitungan koefisien spesialisasi tersebut menunjukkan bahwa kelompok bidang usaha industri kecil sanlit tidak memiliki spesialisasi, dengan koefisien  $\beta = 0,0099$  ( $\beta < 1$ ). Selain itu hasil analisis juga mengungkapkan hanya terdapat dua jenis bidang usaha industri yang menghasilkan surplus, yaitu industri tenunan dan bodiran. Ini didasarkan pada nilai kuosien lokasinya,  $LQ > 1$  dan sekaligus menggambarkan adanya potensi wilayah di dalam kaitan tersebut.

Tabel 3.38. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sandang dan Kulit Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994

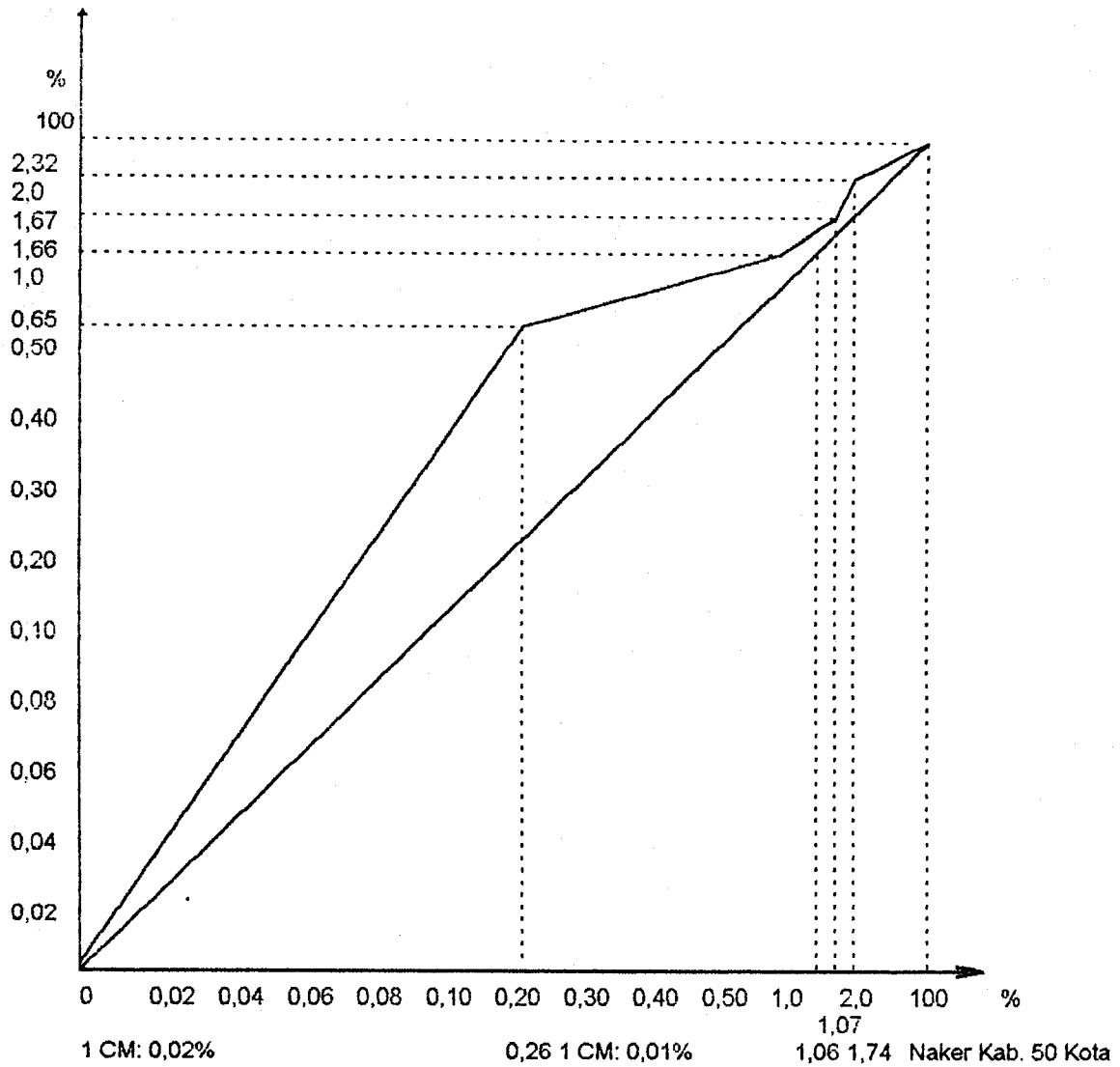
Tenaga Kerja	Tenunan dan sulaman	Bordir dan tekstil	Pakaian jadi dan kopiah	Bahan dari kulit
Persentase tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Selatan	0,65	1,01	0,65	0,01
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,26	0,80	09,01	0,01
Selisih	0,39	0,60	-0,02	
Koesien Lokasi, LQ	2,50	1,26	0,97	
0,99				
Koefisien Spesialisasi $\beta = \frac{0,99}{100} = 0,0099$				

Hasil temuan ini sekaligus memberi dukungan terhadap kebijakan pembangunan yang digariskan oleh Pemda TK. II Kabupaten 50 Kota, dengan menetapkan salah satu arah/orientasi wilayah pembangunan utara ini sebagai wilayah pengembangan kegiatan industri kerajinan rumah tangga.

Sebagai kegiatan ekonomi yang bergerak dalam sektor basis, bidang usaha industri tenunan dan perairan dapat dijadikan sebagai kegiatan ekspor oleh wilayah pembangunan ini, melalui surplus yang dihasilkannya. Nilai ekspor ke luar wilayah ini pada gilirannya akan mendatangkan investasi sehingga pada gilirannya akan mempercepat pertumbuhan wilayah bersangkutan.

Guna lebih memperlihatkan derajat spesialisasi kelompok industri Kecil bersangkutan di WP Utara secara visual dapat ditampilkan kurva spesialisasinya seperti terlihat gambar 3.24.

Naker WP Utara



Gambar 3.24 Kurva Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Utara Kabupaten 50 Kota, 1994

Ukuran gambar bidang yang terbentuk di atas garis diagonal yang relatif tidak besar, maka berarti kelompok usaha industri kecil ini tidak berspesialisasi secara penuh di wilayah pembangunan bersangkutan. Beberapa di antara jenis unit usaha ataupun produk yang dihasilkan oleh kelompok bidang industri kecil sanlit dalam wilayah ini dapat diidentifikasi seperti diperlihatkan pada Tabel 3.39.

Tabel 3.39. Jenis Usaha Industri Kecil Sandang dan Kulit di Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Bidang Usaha	Jenis unit Usaha/Produk	Keterangan
1.	Industri Tenun dan Sulaman	Sulaman tangan Songket Sulaman indah	Produk unggulan andalan spesialisasi
2.	Bordiran dari Tekstil	Aneka dasar Baju Mukena Jilbad	-
3.	Pakaian dan Aneka Topi	Topi Peci/Kopiah Konveksi	
4.	Bahan dari Kulit	Sepatu Sandal	

Untuk jenis produk industri tenunan dan sulaman, khususnya tenunan kain songket di daerah Kubang merupakan komoditas/produk unggulan dari wilayah Pembangunan ini yang telah cukup lama terkenal ke berbagai daerah.

#### b. Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Barat

Dalam wilayah pembangunan (WP) barat ini unit usaha industri kecil bidang sandang dan kulit (sanlit) dengan bermacam jenis produk cukup banyak dijumpai, terutama bidang usaha bordiran. Hal ini tentunya tidak terlepas dari ketersediaan potensi wilayah dan segi faktor permintaannya yang masih terus ada, terlebih lagi akhir-akhir ini ada kecenderungan produk industri tersebut menjadi trendy dikalangan ibu-ibu.

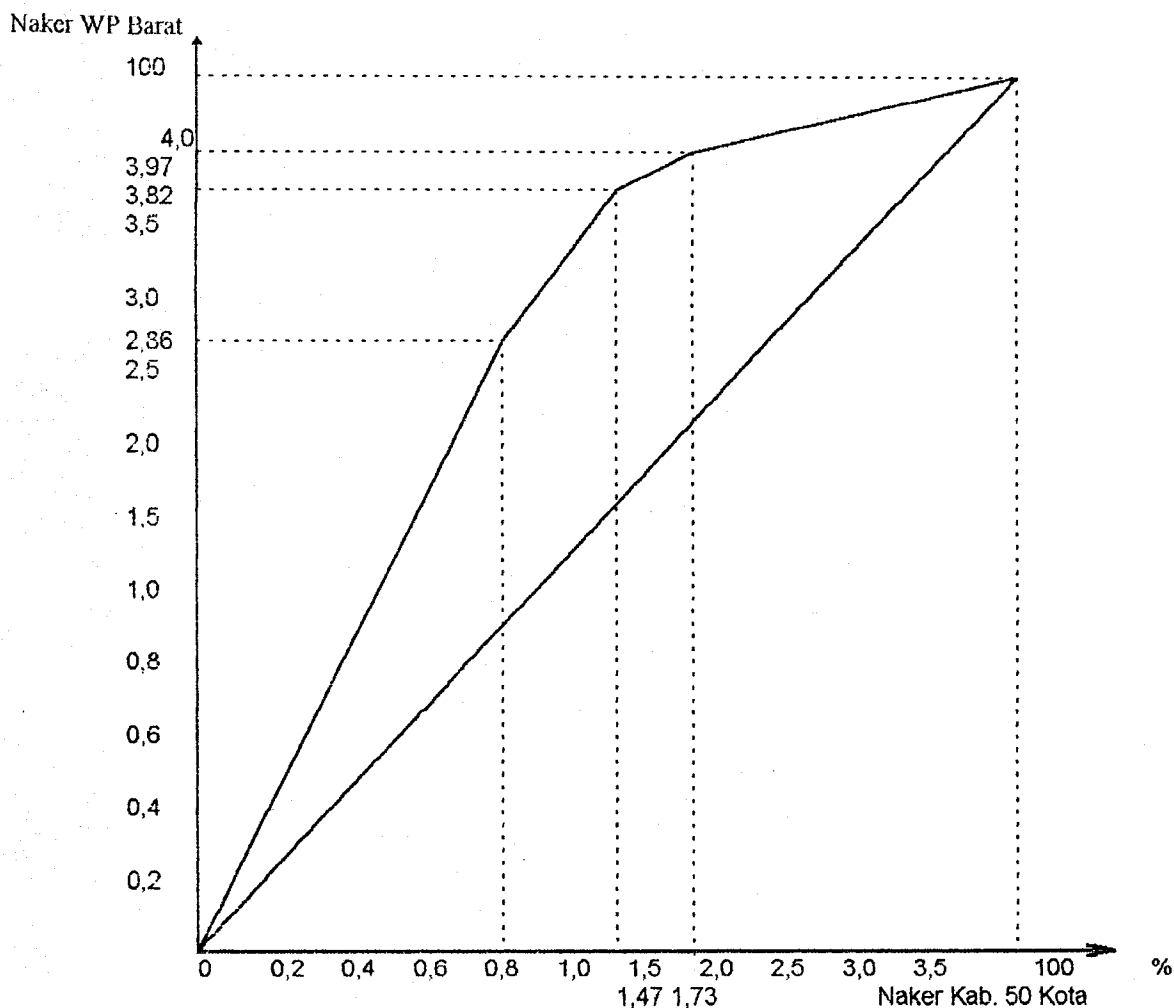
Seperti halnya pada wilayah lain bidang usaha industri kecil sandang dan kulit ini mempunyai karakteristik tersendiri, baik segi potensi maupun jumlah dan jenis produk yang dihasilkan. Dari sudut pandang analisis wilayah, spesialisasinya pada wilayah pembangunan tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien spesialisasi industri bersangkutan sebagaimana terlihat hasil perhitungannya dalam Tabel 3.39.

Hasil analisis koefisien spesialisasinya diperoleh sebesar  $\beta = 0,00235$  yang berarti secara kelompok bidang usaha tidak memiliki spesialisasi di wilayah pembangunan barat. Akan tetapi jika ditelusuri menurut jenis unit usaha terdapat dua usaha industri kecil dalam wilayah pembangunan ini memiliki prospek dan potensial untuk dikembangkan, masing-masing yaitu unit usaha industri Bordiran dan pakaian. Ini didasarkan pada nilai kuosien lokasinya LQ yang mempunyai nilai lebih besar dari satu.

Tabel 3.39. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sandang dan Kulit dalam Wilayah Pembangunan (WP) Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Tenunan dan Sulaman	Bordir tekstil	Pakaian dan Topi	Bahan dari Kulit
Persentase tenaga industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Barat	0,15	2,86	0,96	
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,26	0,80	0,67	0,01
Selisih	-0,11	2,06	0,29	0,01
Koesion Lokasi, LQ	0,58	5,58	1,43	0
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{2,35}{100} = 0,00235$			

Derajat spesialisasi tersebut dapat juga diperjelas melalui kurva spesialisasi kelompok industri bersangkutan sebagaimana terlihat pada gambar 3 24, Dengan ukuran gambar kurva yang terbentuk di atas garis diagonal relatif kecil, berarti kelompok industri kecil ini memiliki tingkatan/derajat spesialisasi cukup rendah. Tidak semua bidang usaha yang tergabung ke dalam kelompok industri ini dalam wilayah pembangunan (WP) barat memiliki surplus dibandingkan dengan peranan industri yang diwilayah yang lainnya.



Gambar 3.24. Kurva Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Barat, 1994

Beberapa di antara unit usaha/produk yang tergabung ke dalam kelompok industri kecil sanlit di wilayah pembangunan tersebut dapat diperlihatkan seperti pada Tabel 3.41

#### c. Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Selatan

Industri kecil sandang dan kulit (sanlit) dalam wilayah pembangunan selatan, yang terdiri dari daerah Kecamatan Luhak dan Kecamatan Harau pertumbuhan dan perkembangannya cukup menggembirakan. Ini terlihat baik dari segi jumlah unit usaha maupun jenis produk yang dihasilkan, terutama pada daerah kecamatan Luhak.

Tabel 3.41, Jenis unit Usaha Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Bidang Usaha	Jenis unit Usaha/Produk	Keterangan
1.	Industri Tenunan dan Sulaman	Sulaman Tangan	
2.	Industri Bordir	Aneka Dasar Baju Mukena Jilbab/selendang	Produk Unggulan/andalan, Spesialisasi
3.	Industri Pakaian dan Aneka Topi	Konveksi Sweater	
4.	Industri Bahan dari Kulit	Sepatu Sandal	

Kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja tidak hanya dapat mencarikan potensi industri kecil tersebut secara mikro tetapi juga aspek makro regional, di antara lain spesialisasinya di dalam wilayah pembangunan. Melalui koefisien spesialisasi ini akan diketahui apakah kelompok industri bersangkutan memiliki surplus dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sekaligus juga akan tergambar apakah industri tersebut memiliki potensi atau dapat dijadikan sebagai sektor basis (base sector) bagi wilayah yang dianalisis.

Hasil analisis koefisien spesialisasinya seperti terlihat dalam Tabel 3.45 menunjukkan bahwa kelompok industri kecil sanlit tidak berspesialisasi dalam wilayah pembangunan (WP) selatan. Ini terungkap dari nilai koefisiennya, yaitu  $\beta = 0,0005$  (kecil dari satu). Relatif rendahnya nilai koefisien ini tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangannya jenis industri yang sama di wilayah lainnya serta banyaknya bidang usaha yang bernilai surplus di wilayah tersebut. Dalam kaitan ini hanya didapati satu bidang usaha yang mempunyai koefisien lokasi (LQ) lebih besar dari satu, yaitu industri pakaian dan aneka topi. Bidang usaha industri ini dapat dijadikan sebagai sektor basis dalam wilayah pembangunan tersebut.



Tabel 3.41. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994.

Tenaga Kerja	Tenunan dan Sulaman	Bordir tekstil	Pakaian dan To	Bahan dari Kulit
Persentase tenaga industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Selatan	0,04	0,07	0,72	0,01
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,26	0,80	0,67	0,01
Selisih	-0,22	-0,73	0,05	0,00
Koesion Lokasi, LQ	0,15	0,09	1,07	1,00
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,05}{100} = 0,0005$			

Melihat nilai kuesien LQ yang relatif kecil dari nilai surplusnya cukup rendah, ataupun bersifat negatif maka derajat spesialisasi kelompok industri kecil tersebut dalam wilayah pembangunan (WP) Selatan ini, secara visualisasi tidak dapat digambarkan kurva spesialisasinya. Dalam artian ukuran gambar bidang di atas garis diagonal relatif kecil atau hampir tidak ada, bahkan terbentuk dibawah garis diagonal disebabkan banyaknya bidang usaha yang tidak menghasilkan surplus.

Beberapa di antara jenis unit usaha/produk yang dihasilkan oleh bidang ataupun kelompok industri kecil tersebut dalam wilayah pembangunan ini dapat diperhatikan pada Tabel 3.43. Setelah diidentifikasi sesuai menurut jenis produknya ternyata jumlah unit usaha yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat di wilayah ini adalah unit usaha industri Bordir.

Tabel 3.43. Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Bidang Usaha	Jenis unit Usaha/Produk	Keterangan
1.	Industri Tenunan dan Sulaman	Sarung Selendang	
2.	Industri Bordir	Sprei dan sarung bantal selendang, jilbab, baju	
3.	Industri Pakaian dan aneka Topi	Baju kurung seragam, sekotah, konveksi bahan baku peci.	
4.	Industri Bahan dari Kulit	Sabuk, tali anjing sarung pisau	

#### d. Spesialisasi Industri Kecil Saniit di WP Timur

Dilihat dari segi jumlah unit usaha ataupun jenis produk yang dihasilkan, khusus untuk wilayah pembangunan (WP) Timur ini agak berbeda halnya dalam pertumbuhan dan perkembangan industri kecil sandang dan kulit (sanlit) dibandingkan dengan wilayah pembangunan lainnya.

Kelompok industri kecil ini belum lagi berkembang di wilayah pembangunan tersebut. Barangkali hal ini dapat dipengaruhi oleh aspek lokasi wilayahnya yang relatif masih jauh dari pusat kota. Tidak hanya kesulitan faktor input tenaga kerja, yang secara teknis kelompok industri kecil membutuhkan keterampilan, tetapi juga dari sisi pandangan input bahan bakunya yang umumnya didapati pada pusat-pusat perkotaan. Faktor ini di antaranya justru ikut menghambat pertumbuhan dan perkembangan kelompok industri kecil tersebut dalam wilayah pembangunan bersangkutan.

Untuk melihat eksistensinya secara analisis wilayah, khususnya menyangkut spesialisasi ataupun surplus yang diciptakan industri ini dibanding wilayah lain, pada Tabel 3.43 di perlihatkan hasil analisis koefisien spesialisasinya. Ternyata tidak satupun dari bidang usaha industri ini yang bersifat surplus (bernilai lebih), melainkan justru selisihnya bersifat negatif semuanya. Secara visualisasi hal ini menunjukkan tidak adanya bidang yang terbentuk pada kurva spesialisasinya.

Demikian pula halnya, dari segi potensi wilayah tidak satupun bidang usaha industri ini yang mempunyai kuosien lokasi LQ yang lebih besar dari satu. Apabila ditelusuri dan diidentifikasi sesuai menurut jenis unit usaha ataupun produk yang dihasilkan, ternyata dalam wilayah pembangunan tersebut hanya dijumpai dua bidang usaha yang dikembangkan oleh masyarakat, masing-masing yaitu usaha bordir dan pakaian/konveksi.

Tabel 3.43. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Timur di Kabupaten 50 Kota, 1994.

Tenaga Kerja	Tenunan dan Sulaman	Bordir tekstil	Pakaian dan To	Bahan dari Kulit
Persentase tenaga industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Timur	0,04	0,02	0,34	-
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,26	0,80	0,67	0,01
Selisih	-0,26	-0,78	-0,33	-0,01
Koesien Lokasi, LQ	0	0,03	0,51	0
Koefisien Spesialisasi	$\beta = 0,00$			

### 3. Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan (KBB)

Kelompok bidang usaha industri kecil kimia dan bahan bangunan (KBB) ini terdiri dari sejumlah jenis unit usaha dengan menggunakan berbagai bahan baku baik yang berasal dari sumberdaya alam maupun pengolahan hasil pertanian, perkebunan, pabrik dan sebagainya.

Pertumbuhan dan perkembangan kelompok bidang usaha industri kecil tersebut secara umum belum begitu mengembirakan, terkecuali untuk beberapa jenis produk seperti gambir, dan industri batu bata. Hal ini antara lain tidak terlepas dari potensi ataupun karakteristik sumber-sumber daya alam, hutan, hasil-hasil pertanian, bahan galian dan tambang pada masing-masing wilayah.

a. Spesialisasi Industri Kecil KBB di WP Utara

Pada wilayah pembangunan (WP) utara ini perkembangan kelompok bidang usaha industri kimia dan bahan bangunan (KBB) secara analisis wilayah belum menunjukkan potensi yang mengembirakan. Walaupun dijumpai beraneka jenis produk, seperti perabotan, barang dari semen, olahan kimia dari kayu, pengolahan dari bahan pasir dan tanah. Namun demikian, belum lagi ada diantaranya menunjukkan surplus.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan hasil perhitungan koefisien spesialisasi industri tersebut sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.44. Oleh karena tidak ada yang mempunyai nilai selisih positif antara arti penting kelompok industri ini di wilayah pembangunan bersangkutan terhadap wilayah Kabupaten 50 Kota, maka berarti tidak mempunyai nilai koefisien spesialisasi. Dengan pengertian lain, secara visualisasi tidak akan ada gambar bidang yang terbentuk pada kurva spesialisasinya. Sekaligus ini sebagai penguat dan penjelas bahwa derajat spesialisasi kelompok industri kecil bersangkutan dalam wilayah pembangunan yang dianalisis relatif tidak melebihi (surplus) terhadap wilayah lainnya.

Tabel 3.45. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994.

Tenaga Kerja	Perabotan dan kelengkapan bangunan	Barang dari semen	Kimia dari kayu dan hasil hutan/ gambir	Batu Bata
Persentase tenaga industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Utara	0,57	0,02	1,55	0,54
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,62	0,05	3,13	0,68
Selisih	-0,05	-0,03	-1,58	-0,14
Koefisien Lokasi, LQ	0,92	0,40	0,50	0,79
Koefisien Spesialisasi	$\beta = 0,00$			

Walaupun potensinya tidak melebihi wilayah pembangunan lainnya, akan tetapi bilamana diamati dan diidentifikasi berdasarkan jenis unit usaha ataupun produk yang dihasilkan, maka dalam wilayah pembangunan ini didapati beberapa aktivitas industri kecil yang diusahakan oleh masyarakat seperti terlihat pada Tabel 3.45.

Tabel 3.46. Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Bidang Usaha	Jenis unit Usaha/Produk	Keterangan
1.	Perabotan dan Kelengkapan Bangunan/Perumahan	Perabotan Rumah tangga (Lemari, Kursi, Sofa, Tempat Tidur) Pintu, Jendela, Peti Telur	
2.	Barang dari Semen	Hollow brick	
3.	Kimia dari Bahan getah/serat/ekstrak kayu dan hasil hutan	Pengolahan getah gambir	
4.	Batu Bata dan Bahan dari Tanah	Batu Bata Genteng	

#### b. Spesialisasi Industri Kecil KBB di WP Barat

Berbeda halnya dengan wilayah pembangunan barat, kelompok bidang usaha industri kecil kimia dan bahan bangunan (KBB) di wilayah pembangunan (WP) barat ini relatif lebih berkembang, terutama untuk bidang usaha industri perabot, barang dari semen, dan industri batu bata.

Dalam Tabel 3.46. diperlihatkan nilai koefisien spesialisasi kelompok bidang usaha industri kecil tersebut dalam wilayah pembangunan bersangkutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok industri ini tidak memiliki spesialisasi dalam wilayah pembangunan (WP) barat, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien spesialisasinya  $\beta = 0,00101$  (lebih kecil dari satu). Akan tetapi dari sisi kuosien lokasinya, dijumpai beberapa bidang usaha yang mempunyai

prospek untuk wilayah tersebut. Ini didasarkan pada nilai-nilai LQ yang lebih besar dari satu, sebagai petunjuk adanya potensi wilayah untuk mengekspor.

Tabel 3.47. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah Pembangunan Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Perabotan dan Kelengkapan Bangunan	Barang dari Semen	Kimia dari Kayu/gambir	Batu Bata
Persentase tenaga industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Barat	0,73	0,17	0	1,46
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,62	0,05	3,13	0,68
Selisih	0,11	0,12	-3,13	0,78
Koesien Lokasi, LQ	1,18	3,40	0	2,15
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{1,01}{100} = 0,00101$			

Bilamana ditelusuri dan diidentifikasi sesuai menurut jenis usaha ataupun produk yang dihasilkan maka akan terlihat sejumlah aktivitas industri kecil yang diusahakan oleh masyarakat dalam wilayah pembangunan ini, seperti ditunjukkan pada Tabel 3.47.

Tabel 3.49. Jenis Usaha Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembagunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Bidang Usaha	Jenis Usaha/Produk	Keterangan
1.	Perabotan dan Kelengkapan Bangunan/Perumahan	Perabotan Rumah tangga/ Meubiler Almari, Meja, Kursi, Difan, Sofa) Konsen Pintu, Jendela,	Produk unggulan/andalan, spesialisasi
2.	Barang dari Semen	Hollow Briek, Poiongan, pot bunga	Produk unggulan/andalan, spesialisasi
3.	Kimia dari Bahan getah/serat/ekstrak kayu dan hasil hutan		
4.	Batu Bata dan Bahan dari Tanah	Batu Bata	Produk unggulan/andalan, spesialisai

c. Spesialisasi Industri Kecil KBB di WP Selatan

Untuk wilayah pembangunan (WP) selatan, kelompok bidang industri kecil kimia dan bahan bangunan (KBB) keberadaannya secara analisis wilayah cukup menggembirakan, khususnya unit usaha industri perabotan dan batu bata. Prospeknya akan lebih menjanjikan lagi, terutama dalam mengantisipasi perkembangan pembangunan dan kepindahan ibu kota Kabupaten 50 Kota ke Tanjung Pati di daerah kecamatan Harau, yang hal ini termasuk ke dalam wilayah pembangunan (WP) selatan. Sudah barang tentu percepatan pembangunan infrastruktur dan bangunan akan membutuhkan dukungan industri ini, terutama sekali produk usaha industri bahan bangunan (perabotan dan batu bata.).

Dengan menggunakan indikator tenaga kerja diketahui bahwa kelompok industri kecil kimia dan bahan bangunan di wilayah pembangunan ini tidak berspesialisasi. Ini diperlihatkan oleh koefisien spesialisasinya  $\beta = 0,0015$  (kecil dari satu) sebagaimana hasil analisis dalam Tabel 3.50.

Tabel 3.50. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota.

Tenaga Kerja	Perabotan dan Kelengkapan Bangunan	Barang dari Semen	Kimia dari Kayu, hasil, hutan/ gambir	Batu Bata
Persentase tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Selatan	0,77	0,03	0,14	1,56
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,62	0,05	3,13	0,68
Selisih	0,15	-0,02	-2,99	-0,13
Koesien Lokasi, LQ	1,24	0,06	0,04	0,82
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,15}{100} = 0,0015$			

Hasil analisis juga memperlihatkan hanya satu jenis bidang usaha dari kelompok industri ini yang mempunyai nilai kuosien lokasi LQ yang lebih besar dari satu, yaitu bidang usaha industri perabotan dan kelengkapan bangunan. Sekaligus berarti adanya potensi wilayah pembangunan ini di dalam kegiatan usaha industri kecil tersebut. Sementara untuk bidang usaha industri batu bata, masih memiliki kusien lokasi LQ yang lebih kecil dari satu. Ini menunjukkan belum adanya surplus yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut, di mana peranan (arti relatif) kegiatan bersangkutan dalam WP selatan belum melebihi peranannya pada wilayah yang lainnya (Kabupaten 50 Kota).

Walaupun secara analisis wilayah (Makro-regional) kelompok usaha industri tersebut tidak menunjukkan spesialisasi, namun jika ditelusuri dan diidentifikasi menurut jenis unit usaha/produk yang dihasilkan maka dapat dijumpai sejumlah aktivitas industri tersebut yang diusahakan oleh masyarakat sudah cukup lama di wilayah ini, seperti terlihat dalam Tabel 3.51.

Tabel 3.51. Jenis Usaha Industri Kecil Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembangunan Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Bidang Usaha	Jenis Usaha/Produk	Keterangan
1.	Perabotan dan Kelengkapan Bangunan/ Perumahan	Perabotan Rumah tangga/ Meubiler (Almari, Meja, Kursi, Difan, Sofa, Panjangan, bingkai kaca) Konsen Pintu, Jendela, tangkai cangkul	Produk unggulan/ andalan, spesialisasi
2.	Barang dari Semen	Ubin Teralis, Hollow Brik, Polongan	
3.	Kimia dari Bahan getah/serat/ekstrak kayu dan hasil hutan	Pengolahan getah gambir	
4.	Batu Bata dan Bahan dari Tanah	Batu Bata	



d. Spesialisasi Industri Kecil KBB di WP Timur

Pada wilayah pembangunan (WP) timur ini terdapat satu unit usaha produk unggulan/andalan wilayah ini, tetapi juga merupakan promadona daerah Sumatera Barat di dalam komoditas ekspor ke pasar internasional, yaitu adalah getah gambir. Unit usaha pengolahan getah gambir ini relatif banyak dijumpai di wilayah pembangunan tersebut, baik bersifat industri kecil maupun berbentuk usaha skala besar dan menengah, yang dikelola oleh pihak-pihak swasta.

Untuk jenis-jenis bidang usaha lainnya, yang tergabung ke dalam kelompok industri ini relatif belum berkembang di WP tersebut, artinya dari sisi pembangunan wilayah belum menghasilkan surplus. Secara jelasnya dapat diperhatikan hasil perhitungan koefisien spesialisasinya seperti Tabel 3.52.

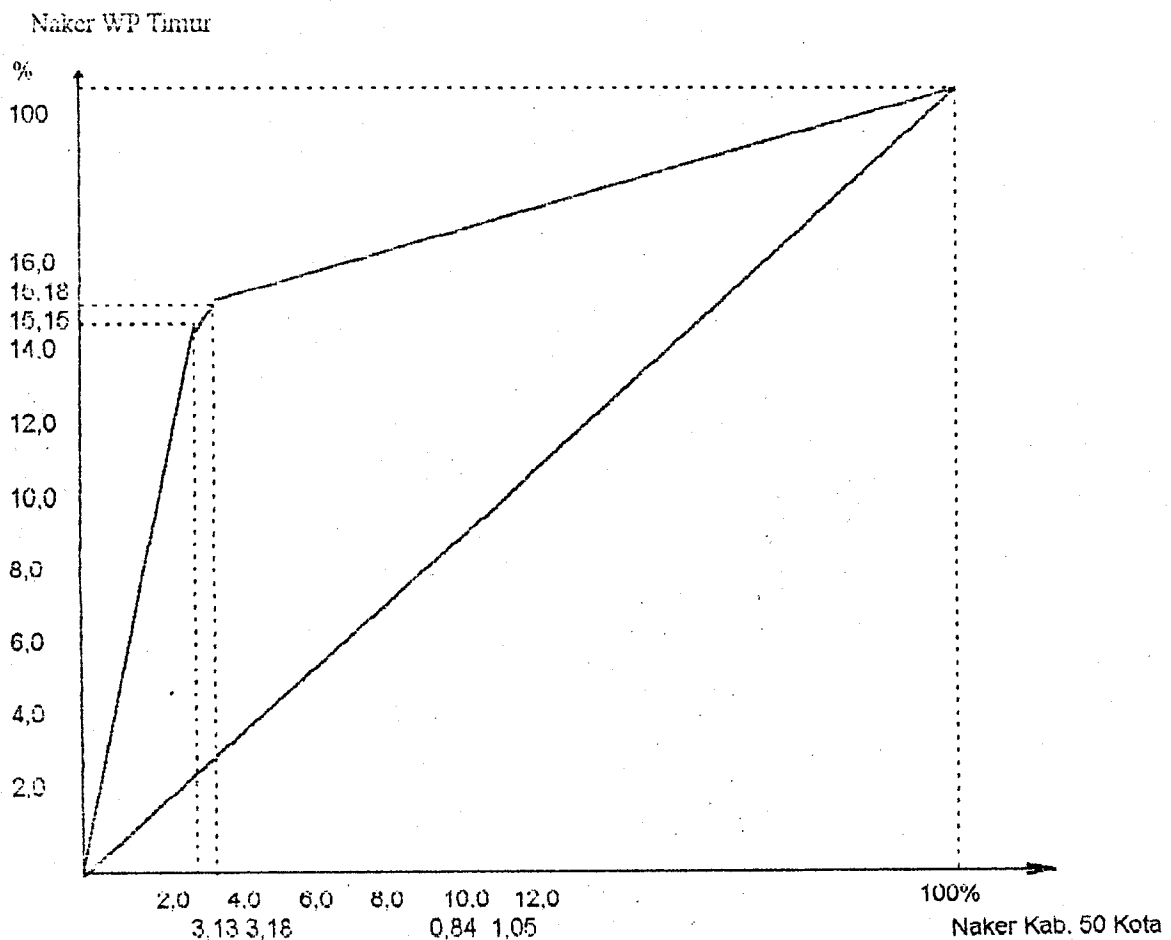
Tabel 3.52. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah (WP) Timur Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Perabotan dan Kelengkapan Bangunan	Barang dari Semen	Kimia dari Kayu	Batu Bata
Persentase tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di WP Timur	0,31	0,04	15,15	0,52
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,62	0,05	3,13	0,68
Selisih	-0,31	-0,01	12,02	-0,16
Koesien Lokasi, LQ	0,50	0,80	4,84	0,76
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{12,02}{100} = 0,1202$			

Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan hanya satu jenis bidang usaha dari kelompok industri ini yang mempunyai nilai koefisien lokasi LQ yang lebih besar dari satu, yaitu bidang usaha industri pengolah gambir. Sementara koefisien spesialisasinya lebih kecil dari satu, yang menunjukkan

bahwa kelompok industri ini tidak memiliki spesialisasi wilayah

Untuk memperjelas derajat spesialisasi kelompok industri tersebut dapat pula dilukiskan kurva spesialisasinya seperti terlihat dalam gambar 3.35. Ukuran luas bidang yang terbentuk di atas garis diagonal mencerminkan tingkatan spesialisasinya terhadap wilayah yang lebih luas (Kabupaten 50 Kota)



Gambar 3.25. Kurva Spesialisasi Industri kecil KBB di WP Timur Kabupaten 50 Kota, 1994

Selain usaha pengolahan gambir jenis-jenis bidang usaha lainnya yang dijumpai di Wilayah pembangunan ini, yaitu adalah usaha industri perabotan rumah tangga dengan produk (meja, kursi, pintu dan jendela), serta bahan bangunan seperti batu bata dan hollow brick.

#### 4. Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan usaha industri kerajinan dan umum (KRAUM) di daerah Kabupaten 50 Kota cukup menggembirakan terutama pada wilayah-wilayah pembangunan WP Selatan dan WP Barat. Industri kecil ini menggunakan beraneka macam bahanbaku, baik yang berasal sumberdaya alam (potensi) wilayah setempat maupun yang didatangkan dari luar wilayah lain. Sifat pengolahan dan pengerjaan produknya terutama sekali melalui kerajinan dan keterampilan tangan/seni. Hal ini tergantung pada jenis produk yang akan dihasilkan atau dikembangkan.

Berdasarkan pada potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah, maka baik jumlah dan jenis maupun karakteristik industri tersebut juga berbeda-beda untuk setiap wilayah pembangunan yang ada di daerah TK. II Kabupaten 50 Kota.

##### a. Spesialisasi Industri Kecil KRAUM di WP Utara

Kebudayaan kelompok usaha industri kecil kerajinan dan umum (KRAUM) di wilayah pembangunan (WP) utara dapat dikatakan cukup menggembirakan. Walaupun pertumbuhan dan perkembangannya dari aspek pembangunan wilayah belum memberikan surplus, namun prospeknya cukup menjanjikan dilihat dari sisi dukungan potensi sumberdaya alam wilayah ini.

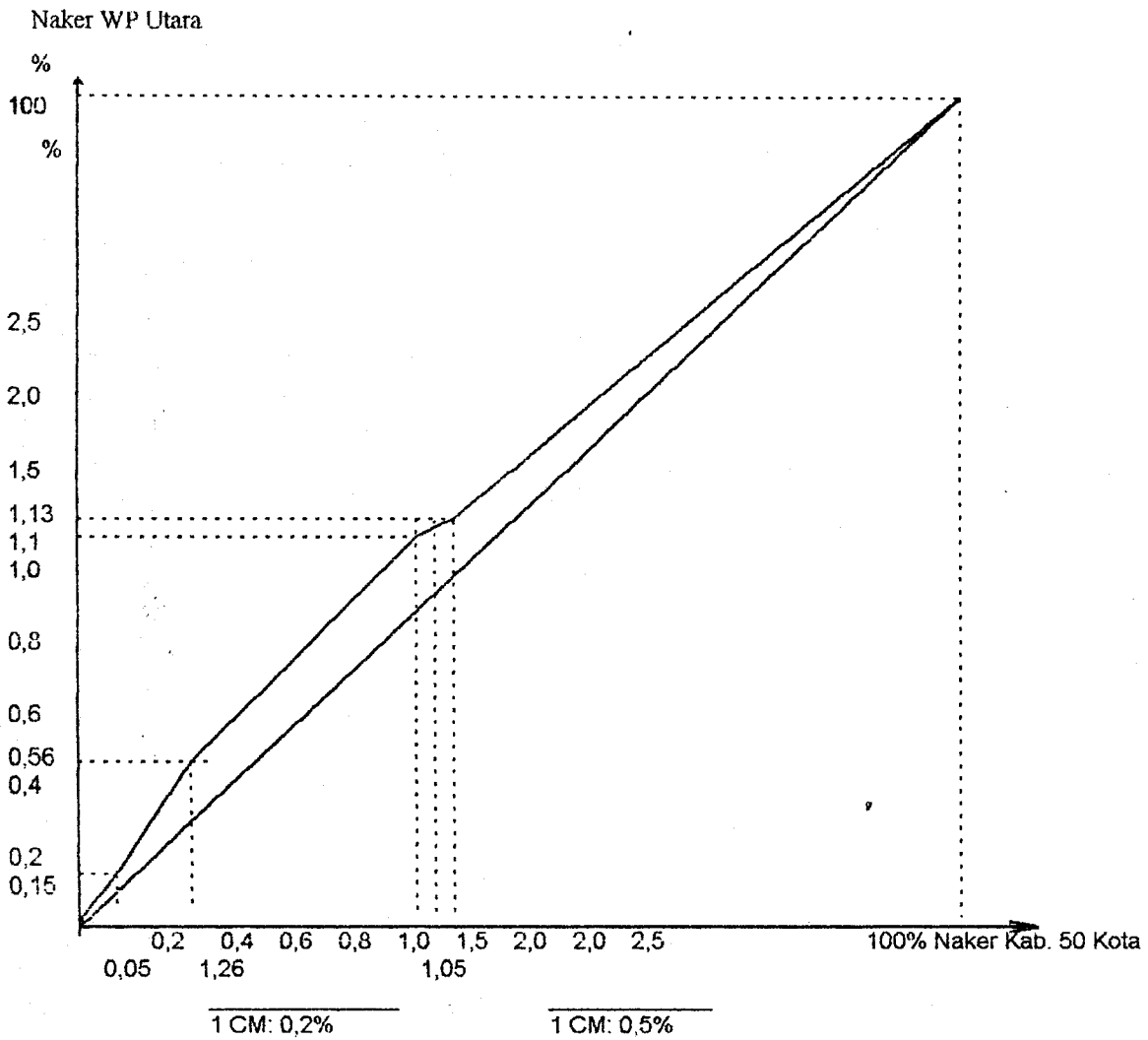
Melalui analisis koefisien spesialisasinya diketahui bahwa kelompok industri kecil ini belum menunjukkan spesialisasi dalam pembangunan bersangkutan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien  $\beta$  yang lebih kecil dari satu, sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.52. Dengan demikian secara kelompok usaha industri kecil tersebut belum memberikan surplus dibandingkan kelompok industri kecil sejenis pada wilayah yang lebih luas (Kabupaten 50 Kota). Hasil analisis juga memperlihatkan adanya potensi wilayah dalam kegiatan usaha industri Batu Akik/Aji dan permata, yang tercermin melalui nilai kuosien lokasinya LQ lebih besar dari satu.

Tabel 3.53 Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Anyaman Rotan dan Bambu	Keramik dan Gerabah	Batu Akik dan Batu Aji	Anyaman Mansiang dan pandan	Sapu
Persentase tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga kerja di WP Utara	0,55	0,03	0,15	0,41	0,002
Persentase total tenaga kerja Industri (I) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,74	0,05	0,05	0,21	0,05
Seisih	-0,30	-0,01	0,10	-0,01	-0,05
LQ	0,60	0,88	3,00	1,95	0,04
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,04}{100} = 0,0004$				

Untuk lebih menjelaskan derajat Spesialisasinya dalam gambar 3.26 diperlihatkan secara visualisasi kurva spesialisasi industri kecil bersangkutan di Wilayah Pembangunan Utara. Ukuran bidang yang terbentuk di atas garis diagonal yang cukup sempit menandakan derajat spesialisasinya tergolong rendah. Dengan pengertian lain relatif sedikit jumlah bidang usaha yang tergolong ke dalam kelompok industri kecil ini WP tersebut yang menghasilkan surplus tenaga kerja di banding wilayah lainnya.

Adapun wilayah atau lokasi yang menjadikan sentra pengrajin dan sumber bahan baku industri kecil batu akik tersebut dapat dijumpai pada wilayah desa Sungai Rimbang dan Suliki Timur, di daerah Kecamatan Suliki Gunung Mas.



Gambar 3.26. Kurva Spesialisasi Industri Kecil KRAUM di WP Utara  
Kabupaten 50 Kota, 1994

Selain dari unit usaha pengrajin batu akik ini, terdapat juga beberapa unit usaha lainnya yang tergolong ke dalam kelompok industri kecil kerajinan dan umum di wilayah pembangunan tersebut sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.54

Tabel 3.54. Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah  
Pembangunan Utara Kabupaten, 50 Kota, 1994

No	Bidang Usaha	Jenis Usaha/Produk	Keterangan
1.	Anyaman Bambu dan Rotan	Ketiding, Keranjang Kibang Dinding Tadir Ayakan, Nyiru/tampian Sangkar Bakul	
2.	Keramik dan Gerabah	Pot Guci	
3.	Batu Akik	Batu akik Batu Aji	Produk unggulan/andalan, spesialisasi
4.	Anyaman Mansiang	Kambut Tas petak Tas Kampia	
5.	Sapu	Sapu lidi	

Mengingat akan potensi sumber bahan bakunya yang cukup tersedia di wilayah ini dan dibarengi pula dukungan keterampilan tenaga kerja yang dimiliki maka kebijakan pembinaan terhadap pengrajin serta dukungan dalam kemudahan mendapatkan pendanaan dan bantuan pemasaran perlu menjadi prioritas pembangunan bidang industri dalam wilayah tersebut. Terlebih lagi melihat aneka jenis produk yang dihasilkan industri anyaman maka untuk meningkatkan daya kompetitifnya produk-produknya masih diperlukan perbaikan dalam mutu/kualitas dan desainnya.

#### b. Spesialisasi Industri Kecil KRAUM di WP Barat

Untuk wilayah pembangunan (WP) barat ini, pertumbuhan dan perkembangan kelompok usaha industri kecil kerajinan dan umum (KRAUM) tergolong mempunyai prospek yang baik, terutama sekali bidang-bidang usaha kerajinan anyaman bambu. Bidang usaha ini secara pendekatan wilayah memiliki potensi sebagai sektor basis di wilayah pembangunan tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh kuosian lokasinya LQ yang lebih besar dari satu pada Tabel 3.54.

Sesungguhnya demikian, secara kelompok bidang usaha industri tersebut keberadaannya belum menunjukkan spesialisasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh unit/bidang usaha lainnya yang belum lagi memperlihatkan pertumbuhan dan perkembangan yang berarti bagi wilayah bersangkutan. Secara jelas ini dapat ditunjukkan melalui analisis koefisien spesialisasi kelompok bidang usaha industri tersebut.

Tabel 3.54. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Anyaman Bambu dan Rotan	Keramik dan Gerabah	Batu Akik	Anyaman Mansiang	Sapu ijuk/lidi
Persentase tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga kerja di WP Barat	1,45	-	-	0,08	0,01
Persentase total tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,74	0,05	0,05	0,21	0,05
Selisih	0,71	-0,05	-0,15	0,07	-0,04
LQ	0,96	0	0	0,38	0,5
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,78}{100} = 0,0078$				

Dari lima bidang usaha yang diidentifikasi untuk kelompok industri kecil tersebut, ternyata hanya ada tiga bidang usaha yang tumbuh di wilayah pembangunan ini, masing-masing yaitu usaha kerajinan anyaman bambu, anyaman mansiang, dan usaha pembuatan/kerajinan sapu ijuk. Adapun aneka jenis produk yang dihasilkan oleh ketiga bidang usaha ini dapat diperhatikan seperti dalam Tabel 3.56. Sementara untuk dua jenis bidang usaha lainnya, yaitu kerajinan Batu akik/aji dan pembuatan gerabah sampai saat ini belum lagi dijumpai pengusahaannya oleh masyarakat pada wilayah pembangunan ini.

Tabel 3.56. Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994

No	Bidang Usaha	Jenis Usaha/Produk	Keterangan
1.	Anyaman Bambu dan Rotan	Tempat koran Pot Bunga Tempat sisir Kipas Cina Dinding Tadir Sangkar Bakul ketiding	
2.	Keramik dan Gerabah	-	
3.	Batu akik/aji	-	
4.	Anyaman Mansiang dan Bigau	Tas Kambuik Sumpik	
5.	Sapu	Sapu lidi	

### c. Spesialisasi Industri Kecil KRAUM di WP Selatan

Dibandingkan dengan wilayah pembangunan lainnya, perkembangan dan potensi kelompok industri kerajinan dan umum (KRAUM) pada wilayah pembangunan (WP) selatan lebih menggembirakan. Sebanyak empat bidang usaha dari lima bidang yang diidentifikasi kesemuanya menghasilkan surplus.

Walau secara kelompok, aktivitas industri ini tidak menunjukkan spesialisasi, namun keempat bidang usaha masing-masing yaitu, usaha kerajinan anyaman bambu dan rotan, keramik dan gerabah mansiang/pandan, dan sapu lidi, menunjukkan potensi wilayah untuk dikembangkan karena mempunyai nilai kuesin lokasi (LQ) lebih besar dari satu, seperti terlihat dalam Tabel 3.57.

Dari empat jenis bidang usaha yang berpotensi untuk dikembang tersebut, dua di antaranya lebih mempunyai prospek cerah, yaitu: usaha anyaman pandan dan kerajinan sapu ijuk karena memiliki nilai LQ yang cukup tinggi. Ketersediaan akan bahan baku seperti pandan dan ijuk pohon aren merupakan salah satu faktor bagi pertumbuhan unit usaha industri ini dalam wilayah pembangunan tersebut.



Tabel 3.57. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) dalam Wilayah Pembangunan (WP) selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Anyaman Bambu dan Rotan	Keramik dan Gerabah	Batu Akik	Anyaman Mansiang /Pandan	Sapu
Persentase tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga kerja di WP Barat	0,87	0,11	-	0,18	0,12
Persentase total tenaga kerja industri (I) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,74	0,05	0,05	0,21	0,05
Selisih	0,13	0,06	-0,05	0,03	0,07
LC	1,18	2,20	0	0,86	2,40
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,31}{100} = 0,0031$				

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keadaan industri kecil kerajinan dan umum (KRAUM) di wilayah pembangunan tersebut, dalam Tabel 3.58. diperlihatkan beberapa jenis bidang usaha ataupun produk yang dihasilkan oleh kelompok industri ini.

Tabel 3.58. Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994

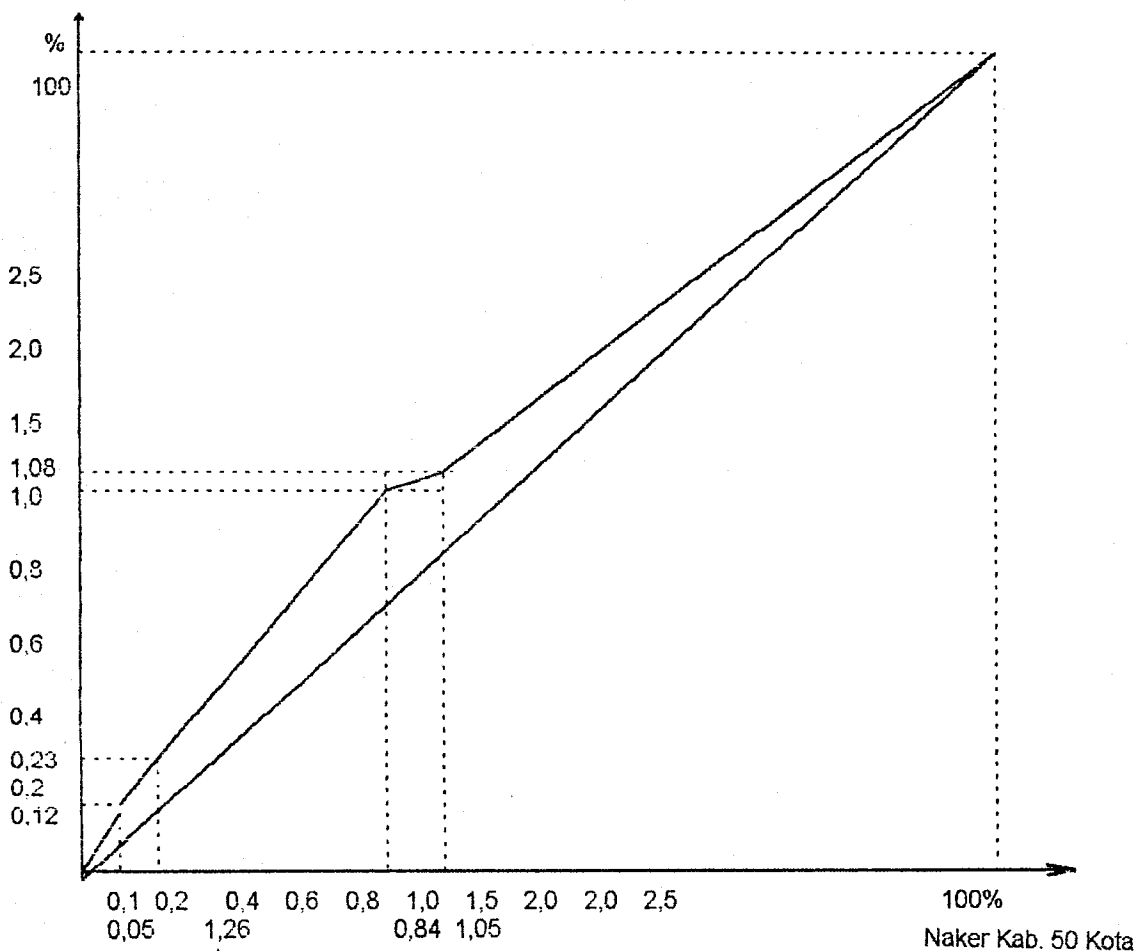
No	Bidang Usaha	Jenis Usaha/Produk	Keterangan
1.	Anyaman Bambu dan Rotan	Kursi Bambu Tas Rotan Dinding Bambu Sangkak Ayam Keranjang Bola Raga	Produk unggulan/ andalan
2.	Keramik dan Gerabah	Celengan Tanah Belanga Pemadu Emas	
3.	Batu Akik/Aji	-	
4.	Anyaman Mansiang dan Panduan/Rumbia	Tas pandan Tikar Tudung Saji	
5.	Sapu	Sapu ijuk Sapu Bros Sapu lidi	Produk unggulan/ andalan

Bilamana ditelusuri langsung ke lapangan, khususnya mengenai usaha kerajinan anyaman dari rotan dengan daerah sentra produksinya terletak di desa andaleh bawah, sesuai menurut seorang pengrajin yang sempat diwawancarai masih banyak dijumpai kendala di dalam upaya pengembangan bidang industri ini. Walau menurutnya, usaha kerajinan ini didukung oleh potensi sumberdaya manusia yaitu berupa keterampilan masyarakat, namun kendala yang dihadapi selama ini justru adalah kekurangan ataupun kesulitan pasokan bahan baku rotan. Sebagaimana ketentuan dari pemerintah, untuk langsung mendatangkan atau membeli bahan baku tersebut haruslah pemasok memiliki hak izin perusahaan hasil hutan. Jadi, menurutnya kami terpaksa mendatangkannya melalui pedagang perantara yang sudah memiliki izin tersebut, dan selama ini biasanya kami pasok dari padang dan Lubuk Basung.

Pihak Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam hal ini juga telah memberikan bantuan berupa peralatan dan mesin, akan tetapi sewaktu peneliti berada di lapangan masih ada di antara mesin tersebut yang sudah bertahun-tahun belum juga dioperasikan. Dari informasi yang diperoleh di lapangan, hal ini disebabkan karena kekurangan tenaga listrik mengoperasikannya.. Adalah amat disayangkan jika mesin anyaman yang berharga cukup mahal tersebut hanya terletak begitu saja seperti barang bekas tanpa dapat difungsikan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang derajat spesialisasi kelompok industri kecil KRAUM tersebut, dapat dilukiskan kurva spesialisasinya seperti tampak dalam gambar 3.27. Ukuran gambar bidang yang terbentuk di atas garis diagonal memperlihatkan besar kecilnya derajat spesialisasi kelompok industri kecil ini dalam wilayah pembangunan bersangkutan. Dalam hal ini, ukurannya relatif kecil yang berarti derajat spesialisasinya cukup kecil dibandingkan derajat spesialisasi kelompok industri yang sama pada wilayah lainnya di Kabupaten 50 Kota.

Naker WP Selatan



3.27. Kurva Spesialisasi Industri Kecil KRAUM di WP Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994

#### d. Spesialisasi Industri Kecil KRAUM di WP Timur

Sangat berbeda halnya dengan daerah lainnya, usaha kelompok industri kecil kerajinan dan umum (KRAUM) di wilayah Pembangunan (WP) Timur dapat dikatakan tidak berkembang sama sekali. Dari lima bidang usaha yang diidentifikasi hanya dijumpai satu bidang usaha yang diusahakan oleh masyarakat di wilayah pembangunan tersebut, yaitu bidang usaha kerajinan anyaman bambu dan rotan.

Apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya, bidang usaha kerajinan anyaman rotan dan bambu di wilayah ini secara relatif juga tidak melebihi potensinya. Dalam artian, tidak mempunyai surplus, yang ditunjukkan melalui nilai kuosien lokasi LQ lebih kecil dari satu sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.58. Padahal, selintas potensi wilayah pembangunan tersebut dengan dua daerah kecamatannya, masing-masing yaitu Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kapur IX, merupakan daerah yang masih luas wilayah hutan dan aneka potensinya, termasuk rotan/manau. Barangkali karena potensi sumberdaya manusia (faktor keterampilan masyarakat) yang belum begitu mendukung untuk dapat tumbuh dan berkembangnya bidang usaha industri kerajinan ini, sehingga keunggulan komparatif wilayah yang ada belum dapat termanfaatkan secara optimal.

Disamping itu, juga segi lokasi wilayah pembangunan ini yang relatif jauh dari pusat ibu kota kabupaten sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri kecil tersebut. Walaupun keterjangkauan lokasinya sudah dapat dicapai dengan sarana transportasi darat, namun kelancarannya ataupun jumlah kendaraan yang memanfaatkan/ melalui trayek ke wilayah pembangunan ini relatif masih terbatas, terutama untuk daerah kecamatan Kapur IX.

Tabel 3.47. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) dalam Wilayah Pembangunan (WP) Timur di Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Anyaman Bambu dan Rotan	Keramik dan Gerabah	Batu Akik	Anyaman Mansiang /Pandan	Sapu
Persentase tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga kerja WP Timur	0,39	-	-	-	-
Persentase total tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,74	0,05	0,05	0,21	0,05
Selisih	-0,35	-0,05	-0,11	-0,21	-0,05
LQ	0,53	0	0	0	0
Koefisien Spesialisasi	$\beta = 0,00$				

Adapun jenis usaha/produk yang dihasilkan oleh bidang usaha kerajinan anyaman bambu dan rotan pada wilayah pembangunan bersangkutan terdiri atas, niru, ketinding, buaian, ambung, keranjang, dan lain-lain.

#### 5. Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam

Secara umum bidang usaha kelompok industri kecil logam dalam wilayah Kabupaten 50 Kota, dapat dikatakan belum begitu berkembang. Pada masing-masing wilayah pembangunan hanya dijumpai 2 - 3 bidang usaha yang diusahakan oleh masyarakat di wilayah ini. Hal ini barangkali dipengaruhi oleh faktor bahan bakunya, yang harus didatangkan dari luar wilayah. Di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor keterampilan masyarakat, yang belum dapat mendukung untuk berkembangnya bidang-bidang usaha industri kecil tersebut.

Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan spesialisasi kelompok industri kecil ini pada setiap wilayah pembangunan (WP) yang ada di daerah tingkat II bersangkutan.

##### a. Spesialisasi Industri Kecil Logam di WP Utara

Dalam wilayah pembangunan (WP) utara ini pertumbuhan dan perkembangan kelompok industri kecil logam belum begitu menggembirakan, baik segi penyerapan tenaga kerja maupun jumlah unit usahanya. Dari hasil identifikasi, hanya dijumpai tiga jenis bidang usaha, masing-masing yaitu: industri alat dan mesin pertanian (Alsintan), industri koroseri kendaraan, dan industri kompor minyak tanah.

Untuk melihat keadaan spesialisasinya, dalam Tabel 3.59 ditunjukkan hasil analisis terhadap koefisien spesialisasinya berdasarkan indikator penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Kelompok industri kecil logam ini tidak memiliki spesialisasi. Artinya, keberadaan industri kecil tersebut belum menghasilkan surplus dibandingkan dengan kelompok

industri yang sama pada wilayah lainnya. Beberapa di antara jenis produk yang dihasilkannya adalah seperti, mesin giling jagung, karoseri mobil, parang, sabit, dan cangkul.

Tabel 3.60. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil logam di Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Alsintan dari Logam	Karoseri Kendaraan	Kompor M. Tanah PRT.	Alat Musik
Persentase tenaga kerja industri kecil (i) terhadap tenaga kerja di WP Utara	0,06	0,02	0,01	-
Persentase total tenaga kerja industri kecil (i) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,11	0,01	0,01	0,003
Selisih	-0,05	0,01	0	-0,003
LQ	0,5	2,0	1,0	0
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,01}{100} = 0,0001$			

Walau secara kelompok, usaha industri kecil bidang logam ini tidak menunjukkan spesialisasi, akan tetapi masih dijumpai satu unit usaha yang dinilai mempunyai prospek dan potensi untuk dikembangkan, yaitu usaha karoseri kendaraan. Hal ini terungkap melalui nilai kuesien lokasinya LQ lebih besar dari satu, yang berarti adanya potensi wilayah.

#### b. Spesialisasi Industri Kecil Logam di WP Barat

Tidak jauh berbeda halnya dengan wilayah pembangunan utara, pertumbuhan dan perkembangan usaha industri kecil logam di wilayah pembangunan (WP) Barat ini relatif juga belum menggembirakan. Di samping jumlah dan jenis usahanya yang masih sedikit, kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja juga masih rendah.

Untuk mengetahui keberadaannya, dalam Tabel 3.60 diperlihatkan hasil analisis terhadap spesialisasi Industri Ini dalam wilayah pembangunan bersangkutan.

Tabel 3.61. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994.

Tenaga Kerja	Aisintan dari Logam	Karoseri Kendaraan	Kompom M. Tanah	Alat Musik
Persentase tenaga kerja industri kecil (I) terhadap tenaga kerja di WP Barat	0,25	-	0,01	-
Persentase total tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga di Kabupaten 50 Kota	0,11	0,01	0,01	0,003
Selisih	0,14	-0,01	0	-0,003
LQ	2,27	0	1,00	0
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,13}{100} = 0,0013$			

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok industri kecil logam di wilayah pembangunan tersebut tidak berspesialisasi, dengan koefisien spesialisasinya  $\beta = 0,0014$ . Dari empat jenis bidang usaha yang diidentifikasi, hanya satu unit usaha yang menunjukkan nilai kuesien lokasi LQ = 2,7 (lebih besar dari satu), yaitu usaha Aisintan. Produk-produk yang dihasilkannya antara lain, penghembus gabah, perontak pagah, dan berbagai peralatan dari kerajinan pandai besi serta produk dari perbengkelan las dan alat musik berupa genderang.

#### c. Spesialisasi Industri Kecil Logam di WP Selatan

Seperti halnya dengan wilayah pembangunan lainnya, perkembangan industri kecil logam di wilayah pembangunan ini juga menampakkan banyak kemajuan. Dari empat bidang usaha yang diidentifikasi, dijumpai hanya dua bidang yang diusahakan oleh masyarakat di wilayah tersebut, yaitu usaha alat dan masih pertanian/barang dari logam serta pembuatan kompor. Untuk lebih mengetahui keberadaannya, dalam tabel 3.62 diperlihatkan nilai koefisien spesialisasinya di wilayah bersangkutan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kelompok industri kecil logam ini tidak mempunyai spesialisasi, yang tercermin dari nilai koefisien spesialisasinya

yang lebih kecil dari satu. Sekaligus ini menunjukkan bahwa kemampuan industri kecil tersebut tidak melebihi kemampuan industri yang sama pada wilayah-wilayah lainnya. Relatif rendahnya nilai koefisien spesialisasinya, disebabkan kemampuannya menyerap tenaga kerja jauh lebih rendah dibandingkan kemampuan jenis industri kecil lainnya yang terdapat dalam wilayah pembangunan tersebut, yang antara lain juga dipengaruhi pertumbuhan unit usahanya.

Tabel 3.62. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994.

Tenaga Kerja	Alsintan barang logam	Karoseri Kendaraan	Kompor M. Tanah	Alat Musik
Persentase tenaga kerja industri kecil (I) terhadap tenaga kerja di WP selatan	0,15	-	0,01	-
Persentase total tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,11	0,01	0,01	0,003
Selisih	0,04	-0,01	0,00	-0,003
LQ	1,36	0	1,00	0
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,03}{100} = 0,003$			

#### d. Spesialisasi Industri Kecil Logam di WP Timur

Pada wilayah pembangunan timur ini, juga dijumpai hanya dua bidang usaha yang diusahakan oleh masyarakat masing-masing yaitu usaha alsintan dan barang dari logam (terutama jasa perbengkelan las) serta bidang usaha karoseri kendaraan. Di bandingkan dengan tiga wilayah pembangunan lainnya, industri karoseri di wilayah ini lebih berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai kuesien lokasi (LQ) yang cukup besar, seperti terlihat dalam Tabel 3.62.



Tabel 3.62. Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Timur Kabupaten 50 Kota, 1994

Tenaga Kerja	Aisintan dari Logam	Karoseri Kendaraan	Kompor M. Tanah	Alat Musik
Persentase tenaga kerja industri kecil (I) terhadap tenaga kerja di WP Timur	0,05	0,03	-	-
Persentase total tenaga kerja industri kecil (I) terhadap total tenaga kerja di Kabupaten 50 Kota	0,11	0,01	0,01	0,003
Selisih	-0,06	0,02	-0,01	-0,003
LQ	0,45	3,00	0	0
Koefisien Spesialisasi	$\beta = \frac{0,02}{100} = 0,0002$			

Dilihat dari segi kelompok bidang usaha, hasil analisis di atas menunjukkan bahwa industri kecil logam tidak mempunyai spesialisasi di wilayah pembangunan bersangkutan. Ini terlihat dari nilai koefisien spesialisasinya yang lebih kecil dari satu ( $\beta < 1$ ). Tidak adanya spesialisasi tersebut diantara lain dapat dipengaruhi karena pertumbuhan/perkembangan dan kemampuannya menyerap tenaga kerja masih belum melebihi kemampuan kelompok industri yang sama pada wilayah pembangunan lainnya. Sungguhpun demikian, khusus untuk usaha industri karoseri kendaraan, terutama Bak belakang mobil truk di dalam hal ini cukup potensial dikembangkan karena adanya faktor dukungan bahan baku di wilayah ini (yaitu berupa kayu).

#### E. Analisis Peranan dan Dampak Industri Kecil

Untuk mengetahui keberadaan industri kecil dan peranannya dalam pembangunan wilayah di Kabupaten 50 Kota, perlu dilakukan analisis terhadap setiap kelompok bidang usaha industri kecil di wilayah ini apakah tergolong ke dalam kegiatan sektor basis atau non basis. Seperti dikemukakan oleh pakar ekonomi wilayah, bahwa kegiatan basis (basic sector) ini akan menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun di luar daerah. Hasil

penjualannya ke luar daerah akan mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah pengekspor, yang pada gilirannya meningkatkan investasi, kesempatan kerja, pendapatan dan konsumsi.

Peningkatan pendapatan daerah tidak saja akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan industri basis, melainkan juga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh industri non basis. Hal ini tentunya juga akan menaikkan investasi, kesempatan kerja, dan pendapatan di sektor non basis.

#### **1. Penentuan Kegiatan Basis dan Non Basis**

Pendekatan yang digunakan dalam menentukan kegiatan basis dan non basis ini, adalah berdasarkan analisis Kuesien Lokasi (Location Quotien = LQ). Dalam perhitungannya akan dipergunakan indikator tenaga kerja yaitu, data tentang jumlah tenaga kerja di setiap jenis kelompok industri kecil dan keseluruhan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil di Kabupaten 50 Kota serta jumlah tenaga kerja untuk setiap jenis kelompok industri kecil yang sama dan keseluruhan tenaga kerja sub sektor industri kecil di daerah Provinsi Sumatera Barat.

Adapun data yang digunakan untuk keperluan analisis tersebut, dalam hal ini dipakai data mengenai keadaan industri kecil tahun 1995, dimana berdasarkan SK Menteri Perindustrian No. 75/M/SK/95 pengelompokan industri kecil dibagi ke dalam 4 cabang (jenis bidang usaha). Untuk daerah Propinsi Sumatera Barat dan Kabupaten 50 Kota, keadaan industri kecil tersebut dari sisi penyerapan tenaga kerja dapat dirinci seperti dalam Tabel 3.64.

Tabel 3.64. Jumlah Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten 50 Kota dan Provinsi Sumatera Barat, 1995

Cabang/Jenis Bidang Usaha Ind. Kecil	Jumlah Tenaga Kerja		
	Prov. Sumbar	Kab. 50 Kota	Kab. Lain
Ind. Logam Mesin dan Elektronika	8.627	731	7.896
Ind. Kimia dan Bahan Bangunan	18.453	7.061	11.392
Ind. Aneka	58.097	6.304	51.793
ind. Hasil Pertanian	33.135	4.830	28.305
Jumlah	118.312	18.926	99.386

Sumber: Pendataan Ind. Kecil Tahun 1995  
Laporan Dinas Perindustrian Kab. 50 Kota, 1995

Berdasarkan data yang tersusun pada Tabel 3.63 dapat dihitung masing-masing nilai koefisien lokasinya, yang menggambarkan ukuran relatif atau arti penting industri bersangkutan di wilayah Kabupaten 50 Kota dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas/di atasnya (Prov. Sumatera Barat). Dengan perkataan lain, hasil analisis tersebut akan mengungkapkan apakah keberadaan masing-masing bidang usaha industri kecil di wilayah Kabupaten bersangkutan bergerak dalam sektor basis (basic sector) atau non basic pada perekonomian wilayah. Dengan menggunakan rumus koefisien lokasi (LQ) sebagaimana tertera pada sub bab metoda penelitian dapat ditentukan nilai LQ untuk masing-masing jenis bidang usaha, seperti terlihat dalam Tabel 3.65.

Tabel 3.65. Nilai koefisien Lokasi Tiap Cabang Usaha Industri Kecil Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja di Kabupaten 50 Kota, 1995

Cabang/Jenis Bidang Usaha	Koefisien Lokasi LQ	Keterangan
Ind. Logam Mesin dan Elektronika	0,5295	Non Basis
ind. Kimia dan Bahan Bangunan	2,3932	Basis
Ind. Aneka	0,6784	Non Basis
Ind. Hasil Pertanian	0,9111	Non Basis

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hanya cabang atau bidang usaha industri kecil kimia dan bahan bangunan yang bergerak dalam kegiatan sektor basis, dengan LQ = 2,3932. Sedangkan cabang usaha industri kecil hasil

pertanian (LQ = 0.9111), cabang usaha industri kecil aneka (LQ = 0,6784), serta cabang usaha industri kecil logam mesin dan elektronika (LQ = 0,5295) kesemuanya dijumpai bergerak sebagai kegiatan sektor non basis.

Melalui hasil analisis koefisien lokasi ini juga terungkap bahwa peranan sub sektor industri kecil menurut masing-masing jenis cabang/bidang usaha berdasarkan indikator tenaga kerja di wilayah Kabupaten 50 Kota secara umum tidak melebihi peranan dari jenis cabang usaha yang sama pada wilayah (daerah tingkat II lainnya) di Provinsi Sumatera Barat. Hanya cabang usaha industri Kimia dan bahan Bangunan dari empat cabang usaha yang ada, memberikan nilai surplus dan mempunyai prospek ataupun potensial untuk dikembangkan dalam perekonomian wilayah Kabupaten bersangkutan.

Untuk lebih memperjelas keberadaannya, terutama di dalam wilayah-wilayah sentra produksi industri kecil yang terdapat di daerah tingkat II Kabupaten 50 Kota dibandingkan dengan sentra-sentra produksi pada daerah tingkat II lainnya, dalam Tabel 3.66 diperlihatkan kemampuan masing-masing cabang usaha industri kecil tersebut menyerap tenaga kerja.

Tabel 3.66. Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil menurut Sentra Produksi yang terdapat di di Kabupaten 50 Kota dan Provinsi Sumatera Barat, 1995

Cabang/Jenis Bidang Usaha Ind. Kecil	Jumlah Tenaga Kerja		
	Prov. Sumbar	Kab. 50 Kota	Kab. Lain
Ind. Logam Mesin dan Elektronika (ILME)	1.583	-	1.583
Ind. Kimia dan Bahan Bangunan (INKIM)	6.238	1.682	4.556
Ind. Aneka (IA)	22.666	2.220	20.446
Ind. Hasil Pertanian (IHP)	13.614	4.924	8.690
Jumlah	44.101	8.826	35.275

Sumber: Sentra Ind. Kecil Prov. Sumbar, 1995

Dari data dalam Tabel 3.65 terlihat bahwa di daerah Kabupaten 50 Kota hanya terdapat tiga jenis cabang usaha industri kecil yang mempunyai wilayah

sentra produksi, masing-masing adalah sentra industri kimia dan bahan bangunan, sentra industri aneka, serta sentra industri hasil pertanian aneka, serta sentra industri hasil pertanian. Di antara ketiga jenis cabang usaha ini yang terbanyak menyerap tenaga kerja dalam wilayah sentranya yaitu adalah industri hasil pertanian. Bilamana arti relatif masing-masing cabang usaha tersebut dalam wilayah sentra dibandingkan dengan arti relatif untuk jenis cabang yang sama pada wilayah sentra industri kecil lainnya dalam daerah Provinsi Sumatera Barat, maka akan terungkap pula potensi setiap cabang usaha yang ada di wilayah sentra produksi di Kabupaten 50 Kota. Perantaraan nilai kuesien lokasinya, sebagaimana ditunjukkan dari hasil perhitungan seperti dalam Tabel 3.67 hal tersebut dapat diketahui.

Tabel 3.67. Nilai kuesien Lokasi Cabang Usaha Industri Kecil Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Wilayah Sentra Industri di Kabupaten 50 Kota, 1995

Cabang/Jenis Bidang Usaha Industri Kecil	Koesien Lokasi LQ	Keterangan
Ind. Logam Mesin dan Elektronika (ILME)	-	-
Ind. Kimia dan Bahan Bangunan (INKIM)	1,3479	Basis
Ind. Aneka (IA)	0,4894	Non Basis
Ind. Hasil Pertanian (IHP)	1,8371	Basis

Ternyata menurut hasil analisis kuosien lokasi tersebut diketahui ada dua cabang usaha industri yang bergerak dalam sektor basis, yaitu cabang usaha industri kecil kimia dan bahan bangunan serta cabang usaha industri kecil hasil pertanian. Dengan demikian berarti kedua cabang industri ini mempunyai surplus dibandingkan dengan wilayah sentra industri lainnya, dan sekaligus mempunyai prospek untuk dikembangkan dalam pembangunan wilayah di Kabupaten 50 Kota.

Adanya perbedaan dalam hal jumlah cabang usaha industri kecil yang bergerak pada kegiatan sektor basis, antara penelusuran melalui wilayah sentra dengan antar daerah tingkat II antara lain disebabkan karena jumlah penyerapan tenaga kerja dan sebaran unit usaha di masing-masing wilayah. Cabang usaha industri kecil hasil pertanian, yang dalam analisis secara wilayah tingkat II tidak menunjukkan sektor basis, pada hal secara wilayah sentra cabang industri kecil ini bergerak dalam sektor basis. Ini berarti bahwa jumlah unit usahanya di wilayah Kabupaten 50 Kota lebih banyak bersifat formal atau terdaftar serta mempunyai wilayah sentra produksi relatif lebih banyak dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya di Propinsi Sumatera Barat.

## **2. Efek Pengganda dan Dampak Industri Kecil Basis**

Sebagai kegiatan yang bergerak dalam sektor basis sudah barang tentu keberadaan cabang usaha industri kimia dan bahan bangunan serta cabang usaha industri hasil pertanian akan memberi peranan dan menimbulkan dampak dalam pembangunan wilayah di Kabupaten 50 Kota, khususnya bagi peningkatan/penyerapan tenaga kerja wilayah. Hal ini dapat diketahui melalui efek pengganda (multiplier effect) yang ditimbulkan kegiatan sektor basis tersebut, yaitu besarnya perubahan jumlah tenaga kerja wilayah sebagai akibat terjadinya penambahan atau peningkatan jumlah tenaga kerja di dalam kegiatan sektor basis.

Dengan menggunakan rumus angka pengganda seperti tercantum dalam bahagian metode penelitian, dapat diketahui efek multiplier kegiatan basis sebagaimana terlihat pada Tabel 3.68.

Tabel 3.68. Efek Pengganda (Multiplier) Tenaga Kerja Cabang Usaha Industri Kecil di Kabupaten 50 Kota, 1995

Kabupaten/ Wilayah	Tenaga kerja pada Kegiatan sektor Basis	Tenaga kerja pada kegiatan non Basis	Jumlah	Efek Multiplier
Kab. 50 Kota	7.061	11.865	18.926	2,68
Wilayah sentra	6.606	2.220	8.826	1,34

Hasil perhitungan seperti dalam Tabel 3.68, menunjukkan efek pengganda (multiplier) tenaga kerja sektor basis di wilayah Kabupaten 50 Kota sebesar 2,68. Ini berarti, apabila terjadi tambahan tenaga kerja sebesar 1 satuan tenaga kerja pada kegiatan sektor basis maka akan terjadi perubahan total tenaga kerja wilayah untuk sub sektor industri kecil dalam daerah Kabupaten bersangkutan sebesar 2,68 satuan. Dengan demikian dalam hal ini akan terjadi peningkatan tenaga kerja pada kegiatan sektor basis sebesar 1,68 satuan.

Untuk wilayah sentra produksi industri kecil di Kabupaten 50 Kota, efek penggandanya memperlihatkan sebesar 1,34. Nilainya jauh lebih besar, yang berarti setiap terjadinya perubahan 1 satuan tenaga kerja dalam kegiatan sektor basis maka membawa perubahan terhadap total tenaga kerja pada wilayah sentra produksi industri kecil di daerah tingkat II bersangkutan, sebesar 1,34 satuan. Bekerjanya angka pengganda ini akan menimbulkan peningkatan tenaga kerja pada sektor non basis sebesar 0,34 satuan.

Angka pengganda (multiplier) tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dalam hal ini berupa pertumbuhan atau perluasan kesempatan kerja wilayah pada aktivitas sub-sub sektor industri kecil, sebagai dampak perubahan atau peningkatan aktivitas/tenaga kerja pada kegiatan sektor basis, sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.69.

Tabel 3.69. Pertumbuhan Kesempatan Kerja Wilayah Kabupaten 50 Kota untuk Sub Sektor Industri Kecil Tahun 1994 -1995

Tahun	Tb	dTb	Me	dT
1994	6.898	0	-	0
1995	7.061	163	2,68	436,84

dimana: Tb = Jumlah Tenaga kerja pada cabang usaha Ind. basis  
 dTb = Perubahan Tenaga kerja pada kegiatan Ind. basis  
 Me = Efek Pengganda (multiplier)  
 dT = Perubahan Kesempatan kerja wilayah (sub. sektor ind. kecil)

Bilamana analisis tersebut dapat dilakukan untuk selang waktu beberapa periode tahunan, maka akan terlihat variasi dari perubahan kesempatan kerja wilayah sebagai dampak dari perubahan kesempatan kerja wilayah sebagai dampak dari perubahan tenaga kerja pada kegiatan sektor basis. Sebagaimana pernyataan Glasson (1977), bahwa sektor basis merupakan motor penggerak utama dalam perekonomian suatu wilayah baik untuk pertumbuhan pendapatan maupun perluasan kesempatan kerja. Implikasinya adalah dalam perencanaan pembangunan wilayah sektor-sektor basis harus mendapat prioritas utama dalam pengembangannya.

### 3. Dampak Penyebaran Industri Kecil

Sebagaimana dikemukakan oleh banyak ahli ekonomi pembangunan bahwa pengembangan industri pedesaan adalah sangat penting sebagai alternatif untuk menampung pertambahan angkatan kerja sebagai akibat pertambahan penduduk dan keterbatasan sektor pertanian menampung pertambahan angkatan kerja yang sangat banyak.

Untuk mengetahui sejauhmana peranan ataupun dampak dari penyebaran industri kecil tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja, dalam penelitian ini diselidiki hubungan antara proporsi angkatan kerja yang terserap pada industri kecil dengan tingkat kepadatan agraris pada masing-masing wilayah kecamatan



(wilayah pembangunan) yang terdapat di Kabupaten 50 Kota. Kepadatan agraris dimaksud adalah jumlah luas lahan pertanian dibagi dengan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian (perbandingan/rotio antara tenaga kerja akan bidang pertanian terhadap luas lahan yang diusahakan pada suatu wilayah.

Jumlah angkatan kerja, yang tertampung pada sektor pertanian dan sub sektor industri kecil serta luas lahan pertanian pada masing-masing wilayah pembangunan di Kabupaten 50 Kota dapat dilihat dalam Tabel 3.70.

Tabel 3.70. Jumlah Angkatan Kerja dan Luas Lahan Pertanian di Kabupaten 50 Kota, dirinci Menurut Wilayah Pembangunan, tahun 1994.

Wilayah Pembangunan (WP)	Angkatan Kerja (orang)			Luas Lahan Pertanian (ha) *
	Pertanian	Ind. Kecil	Jumlah	
WP Utara	32.756	4.360	37.186	34.754
WP Barat	13.114	2.544	15.658	16.838
WP Selatan	36.068	3.631	39.699	64.778
WP Timur	15.051	4.254	19.305	15.035
Jumlah	96.989	14.781	111.778	131.405

Sumber: Kecamatan Dalam Angkatan 1994  
Daftar Ind. Kecil se Kecamatan di Kabupaten 50 Kota, 1995  
Kabupaten 50 Kota Dalam Angka, 1994  
) Terdiri luas lahan tanah, ditetapkan di kebun

Berdasarkan data dalam Tabel 3.70 dapat dihitung atau ditentukan proporsi angkatan kerja pada kegiatan industri kecil dan kepadatan agraris untuk masing-masing wilayah pembangunan, sekaligus peringkatnya (ranking) seperti ditunjukkan pada Tabel 3.71.

Dari hasil analisis terlihat bahwa proporsi angkatan kerja yang paling banyak terserap pada kegiatan industri kecil berada dalam wilayah pembangunan (WP) Utara, yang meliputi Kecamatan Suliki Gunung Mas dan Kecamatan Guguk. Sedangkan proporsi yang terendah pada wilayah dalam wilayah pembangunan Barat, tetapi hanya meliputi satu daerah kecamatan yaitu Kecamatan Payakumbuh.

Untuk kepadatan agraris, proporsi yang tertinggi angkanya terdapat pada wilayah pembangunan selatan, meliputi wilayah Kecamatan Luhak dan Kecamatan Harau. Sementara kepadatan agraris terendah dijumpai dalam wilayah pembangunan Timur, terdiri dari daerah Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX. Tingkat kepadatan agraris pada suatu wilayah, di samping disebabkan oleh jumlah angkatan kerja yang ada juga akan dipengaruhi oleh kemampuan sektor lain di luar kegiatan pertanian yang bersifat kegiatan "off farm" menyerap tenaga kerja, seperti misalnya sub sektor industri kecil dan kerajinan.

Tabel 3.71 Proporsi Angkatan Kerja Industri Kecil dan Kepadatan Agraris menurut Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994.

Wilayah Pembangunan	Proporsi Angkatan Kerja Ind. Kecil (%)	Kepadatan Agraris (orang/ha)
WP Utara	29,49 (1)	1,061 (3)
WP Barat	17,21 (4)	1,284 (2)
WP Selatan	24,55 (3)	1,796 (1)
WP Timur	26,98 (2)	0,999 (4)

Keterangan, Angka dalam ( ) menunjukkan peringkat

Berdasarkan data dalam tabel 3.71, dapat dihitung korelasi Ranking Spearman yang memperlihatkan hubungan antara proporsi angkatan kerja yang terserap pada industri kecil dengan kepadatan agraris dalam setiap wilayah pembangunan sebesar  $r = -0,6000$ , seperti ditunjukkan dalam Tabel 3.72.

Tabel 3.72. Hasil Perhitungan Korelasi Ranking Spearman

Wilayah Pembangunan (WP)	Angkatan Kerja (orang)			D <sup>2</sup>
	Peringkat (X)	Peringkat (Y)	Perbedaan D = (Y-X)	
WP Utara	1	3	2	4
WP Barat	4	2	-2	4
WP Selatan	3	1	-2	4
WP Timur	2	4	2	4
Jumlah				$\Sigma D^2 = 16$

$$r_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)}$$

$$r_{xy} = 1 - \frac{6(16)}{4(4^2-1)}$$

$$= -0,6000$$

Hubungan ini menunjukkan bahwa makin tinggi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di suatu wilayah maka makin rendah tingkat kepadatan agraris di wilayah tersebut. Dengan perkataan lain, temuan ini mengungkapkan bahwa penyebaran industri kecil dapat berperan (menimbulkan dampak) mengurangi tingkat kepadatan agraris di berbagai wilayah di Kabupaten 50 Kota.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan :

1. Pola lokasi industri kecil di wilayah Kabupaten 50 Kota, secara umum tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah tertentu, melainkan menyebar ke beberapa Wilayah Pembangunan yang ada di daerah tingkat II tersebut.
2. Wilayah Pembangunan (WP) yang relatif banyak tumbuh dan dijumpai atau berkembang cabang usaha industri kecilnya adalah Wilayah Pembangunan Utara, Barat, dan Selatan.
3. Ditinjau dari aspek lokasi, sebagian besar usaha industri kecil di wilayah Kabupaten 50 Kota berorientasi terhadap input (input oriented), yaitu berupa input bahan baku dan tenaga kerja.
4. Jenis usaha industri kecil yang berorientasi terhadap input bahan baku, antara lain yaitu jenis industri kecil gula aren, gambir, batu bata, tepung tapioka. Sedangkan jenis usaha industri kecil yang berorientasi pada input tenaga kerja terdiri atas jenis usaha industri Bordir, Sulaman, industri/kerajinan anyaman bambu dan rotan, industri perabotan serta pandai besi.
5. Berdasarkan nilai koefisien spesialisasinya diketahui bahwa semua kelompok industri kecil yang ada dalam Wilayah Pembangunan di daerah tingkat II ini tidak mempunyai spesialisasi. Akan tetapi dari segi komoditas (produk) yang dihasilkan diketahui bahwa Wilayah pembangunan Utara berpotensi dikembangkan untuk usaha industri bubuk kopi, gula aren, serta aneka kue dan roti. Untuk wilayah Pembangunan Barat mempunyai potensi dalam usaha industri tepung tapioka/gaplek dan aneka kerupuk. Sementara untuk Wilayah pembangunan Selatan memiliki potensi dalam

usaha industri gula aren dan batu bata. Sedangkan di Wilayah Pembangunan Timur memiliki potensi untuk usaha industri pengolahan gambir.

6. Pertumbuhan dan perkembangan industri kecil di Wilayah Kabupaten 50 Kota memberikan dampak terhadap Pembangunan Wilayah bersangkutan, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja.
7. Makin tinggi kemampuan sub sektor Ind. Kecil menyerap tenaga kerja dapat mengurangi tingkat kepadatan agraris suatu wilayah.

#### **B. Saran-Saran**

1. Untuk lebih merangsang dan mempercepat perkembangan industri kecil di Wilayah Kabupaten 50 Kota, perlu dilakukan berbagai kebijakan, antara lain: (a) kemudahan dalam mendapatkan subsidi/kredit permodalan dengan persyaratan dan tingkat bunga rendah, (b) kemudahan dalam perijinan usaha, dan (c) peningkatan dalam program kerjasama/kemitraan, dengan berbagai pihak perusahaan menengah dan besar, terutama dalam hal penyaluran produk/pemasaran dan bantuan teknologi serta manajemen.
2. Oleh karena sebagian besar industri kecil di Wilayah ini berorientasi pada input bahan baku dan tenaga kerja, maka perlu adanya dukungan dalam peningkatan prasarana perhubungan, dan keterlibatan instansi terkait dalam pembinaan tenaga kerja ataupun pengembangan sumberdaya manusia.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan secara mikro, guna lebih memperjelas jenis komoditas unggulan (spesialisasi) industri kecil yang dimiliki oleh wilayah Kabupaten 50 Kota, baik melalui pendekatan kelayakan investasi, maupun secara ekonomi produksi, terutama sekali menyangkut jenis-jenis cabang usaha industri kecil yang dipandang cukup berpotensi untuk dikembangkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A dan H. Santoso, (1985), Telaahan Potensi, Persoalan, dan Dampak Pembangunan Perikanan sebagai Basis Perencanaan Wilayah: Studi Mikro Regional sektor Perikanan di Jawa Timur. Zona, Tahun 1, No. 2/57-80, Bogor.
- Bappeda dan Kantor Statistik, Kabupaten 50 Kota dalam Angka 1994, Kantor Statistik Daerah Tk. II Kabupaten 50 Kota, Payakumbuh.
- , Produk Regional Bruto Kab. 50 Kota, 1994; Kantor Statistik Daerah Tk. II Kab. 50 Kota.
- Bappeda (1993), Perencanaan Umum Tata Ruang Kabupaten 50 Kota, Kantor Bappeda Tk. II 50 Kota, Payakumbuh.
- (1993/1994) Kompilasi Data Kab. 50 Kota, 1993/1994 Kantor Bappeda Tk. II Kab. 50 Kota Payakumbuh.
- Conover, W.J (1971), Practical Non Parametric Statistics. John Wiley & Son Inc, New York.
- Departemen Perindustrian Tk. I. Sumatera Barat, (1994) Statistik Industri Sumatera Barat, Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- Departemen Perindustrian Tk. II Kab. 50 Kota, (1994): Daftar Usaha Industri Kecil Kabupaten 50 Kota. Kandep Perindustrian Kabupaten 50 Kota, Payakumbuh.
- Departemen Perindustrian (1985),; Rapat Koordinasi Departemen Perindustrian Tahun 1985, Departemen Perindustrian, Jakarta.
- Glasson (1977), Pengantar Perencanaan Regional (Bagian I dan II), Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Hanafiah, T, (1986), Pendekatan Wilayah dan Pembangunan Pedesaan, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Hoover, E.M, (1981), An Introduction to Regional Economics, Alfred A Knopf, New York.
- Isard, W (1981), Methods of Regional Analysis: An Introduction to Regional Science, The Mit Press, Massachuseth.
- Kadariah (1985), Ekonomi Perencanaan, FEUI, Jakarta.
- Kantor Statistik Kabupaten 50 Kota, Monografi Kecamatan tahun 1994, Kantor Statistik Tk II 50 Kota, Payakumbuh.

- , Survey Angkatan Kerja tahun 1994, Kabupaten 50 Kota, Kantor Statistik Tk. II 50 Kota, Payakumbuh.
- Myrdal, Gunnar (1976); *Economic Theory and Underdeveloped Regions*; Methuen, London.
- Rahardjo, Dawam (1989), *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*, UI Press, Jakarta.
- Richardson, HW, (1977), *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (Terjemahan Paul Sitohang)*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Sadli, M (1957) *Aspects on Interregional Industrial Development: With Special Reference to Indonesia*. Disertasi Gelar Doktor pada UI - Jakarta.
- Syafrizal, (1984), Pola Kebijaksanaan Pembangunan Wilayah, *Jurnal EKI*, VOL, XXXII, No. 12/357-383, Jakarta.
- , (1987), Pengelolaan Kegiatan Pembangunan di Indonesia; Pengalaman dan Harapan, *EKI*, Vol XXXV, No. 4/416 - 436; Jakarta.
- Tambunan Tulus, (1989), Mengapa Industri Rakyat Kecil Penting bagi Indonesia, *Harian Suara Pembaruan*, tanggal 12 Desember, Jakarta.
- The World Bank (1990), *Making Adjustment Work for The Poor, Frame Work for Policy Reform in Africa*, Washington DC.
- Warpani, S (1984), *Analisis Kota dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.
- World Bank (1986), *Poverty and Hanger Issue and Option for Food Security in Developing Countries*, Washington DC.
- , (1990), *World Development Raport*; Oxford University Press, New York.

## **LAMPIRAN**





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SUMATERA BARAT  
**DIREKTORAT SOSIAL POLITIK**  
 Jl. Jend. Sudirman No. 51 Telp. (0751) 34224 - 34475 Padang

**REKOMENDASI**  
 No.B.0701/1480/Sospol VIII/1996

**TENTANG**  
**IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN/SURVEY**

Kami Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, setelah mempelajari surat Ketua Lembaga Penelitian - IKIP Padang Nomor 1067/PT.37.H8/N.5.2.5/1996 tanggal 14 Agustus 1996 perihal mohon - izin penelitian, dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan penelitian di Daerah Sumatera Barat yang dilakukan oleh :

Nama : DRS. HASANUDDIN MS.  
 Tempat / Tanggal Lahir : Indragiri, 20 Mei 1955.  
 Pekerjaan : Dosen FPTK IKIP Padang.  
 Alamat : Jln. Belibis E/7 Padang.  
 Nomor Kartu Identitas : Nip. 130889589.  
 Maksud/Tujuan Penelitian : Dalam rangka penelitian Karya Ilmiah dengan judul -  
 " ANALISIS LOKASI INDUSTRI DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH (STUDI TENTANG PERME-  
 BARAN DAN SPEKIALISASI INDUSTRI KECIL DI WILAYAH KABUPATEN 50 KOTA )" .  
 Lokasi/Tempat Penelitian : Kabupaten 50 Kota, Kantor Kanwil Perindustrian Tk.I Sum-  
 bar, Kantor Dinas Perindustrian Tk.I Sumbar dan Kantor  
 BPS Prop. Sumbar.  
 Waktu Penelitian : 26 Agustus s/d. 31 Desember 1996.  
 Anggota : --

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakannya dengan menunjukan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah penelitiannya kepada PEMDA setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebijaksanaan Masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitiannya sebanyak 2 (dua) Eks kepada Gubernur KDH Tk. I Sumbar Cq. Kadit Sospol dan 1 (satu) Eks kepada Bupati/Wako KDH Ybs.
5. Jika terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas maka surat rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikian surat Rekomendasi izin Penelitian/Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Padang, 23 Agustus 1996.-

An. GUBERNUR KDH TINGKAT I SUMATERA BARAT  
 KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK,



KEPARA YTH. Ybs.

Tembusan

1. Mendagri Cq. Dirjen Sospol di Jakarta
  2. Ketua BAKORSTANASDA Sumbang di Medan
  3. Dan Rem 032/Wirabraja di Padang
  4. Kapolda Sumatera Barat di Padang
  5. Kajati Sumatera Barat di Padang
  6. Ketua BAPPEDA Tk. I Sumbar di Padang
  7. Pembantu Gubernur Sumbar Wil. I, II, dan III
  8. Bupati Kdh Tk. II 50 Kota.
  9. Ka. Kanwil Perindustrian Tk. I Sumbar.
  10. Ka. Dinas Perindustrian Tk. I Sumbar.
  11. Ka. Kantor BPS Prop. Sumbar.
  12. Ketua Lembaga Penelitian IKIP Padang.
- A. roip.-



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II 50 KOTA  
**KANTOR SOSIAL POLITIK**  
 JALAN SOEKARNO - HATTA No. 1 TELPON ( 0752 ) No. 94.155 PAYAKUMBUH

**REKOMENDASI**

Nomor : B . 070 / 56 / Sospol / X-1996 .-

TENTANG  
 IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN / SURVEY

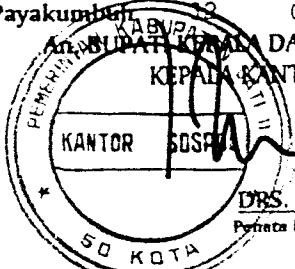
Berdasarkan Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sumatera Barat No. B.070 / 1460 / Sospol / VIII / 1996 tanggal 23 Agustus 1996 tentang izin melaksanakan Penelitian / Survey, dengan ini Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II 50 Kota memberi izin untuk melaksanakan penelitian kepada :

- Nama : DRS. HASANUDDIN MS
- Tempat / tgl lahir : Indragiri / 20 Mei 1955
- Pekerjaan : Dosen FPTK IKIP Padang
- Alamat : Jl. Belibis E/7 Padang
- Nomor Kartu Identitas : NIP. 130889589
- Maksud / Tujuan Penelitian : Dalam rangka penelitian Karya Ilmiah dengan judul :  
 " ANALISIS LOKASI INDUSTRI DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH ( STUDI TENTANG PENYEBARAN DAN SPESIALISASI INDUSTRI KECIL DI WILAYAH KABUPATEN 50 KOTA ) "
- Lokasi / Tempat Penelitian : Kecamatan se-Kabupaten 50 Kota.-
- Waktu Penelitian : 26 Agustus s/d 31 Desember 1996
- Anggota : -.-

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari ketentuan, kerangka dan tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakannya dengan menunjukkan surat - surat keterangan yang berhubungan dengan itu serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian kepada Pemerintah Daerah setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) rangkap / eksemplar kepada Bupati KDH Tk II 50 kota Cq. Kantor Sosial Politik.
5. Bila terjadi penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan tersebut di atas, maka surat Rekomendasi ini akan di cabut kembali.

Demikianlah Surat Rekomendasi ini tentang Izin Melaksanakan Penelitian / Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, 12 Oktober 1996.-  
 An. BUPATI KOTA DAERAH TINGKAT II 50 KOTA  
 KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK  
  
 DRS. SAFRUL  
 Peninta NIP. 010072633

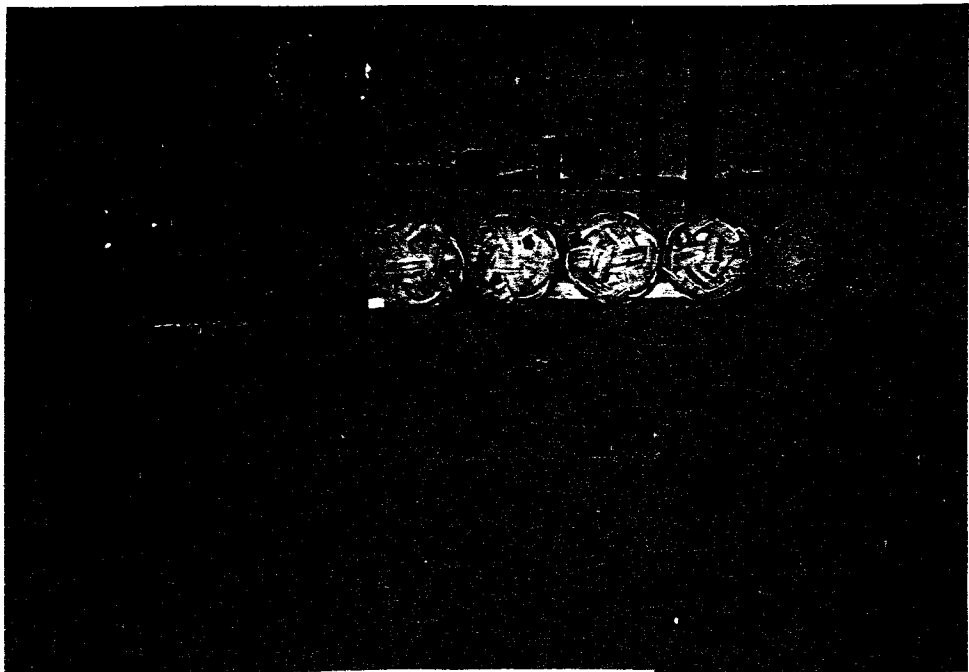
TEMBUSAN : Disampaikan kepada Yth.

1. Bapak Gubernur KDH Tk I Sumatera Barat Cq. Kadit Sospol di Padang
2. Bapak Pembantu Gubernur Sumatera Barat Wilayah I di Bukittinggi.
3. Bupati KDH Tk II 50 Kota di Payakumbuh ( Sebagai laporan )
4. Dan Dim 0306/50 Kota di Tanjung Pati
5. Kapolres 50 Kota di Payakumbuh
6. Kepala Kejaksaan Negeri Payakumbuh di Payakumbuh
7. Kepala Kantor Statistik Kabupaten 50 Kota di Payakumbuh;
8. Kandep Perindustrian Kabupaten 50 Kota di Tanjung Pati;
9. Ketua Bappeda Kabupaten 50 Kota di Payakumbuh;
10. Kepala Bagian Pemerintahan Desa Setda Tk. II 50 Kota di Pyk;
11. Para Camat se-Kabupaten 50 Kota;
12. \_\_\_\_\_ : Bertinggal : \_\_\_\_\_

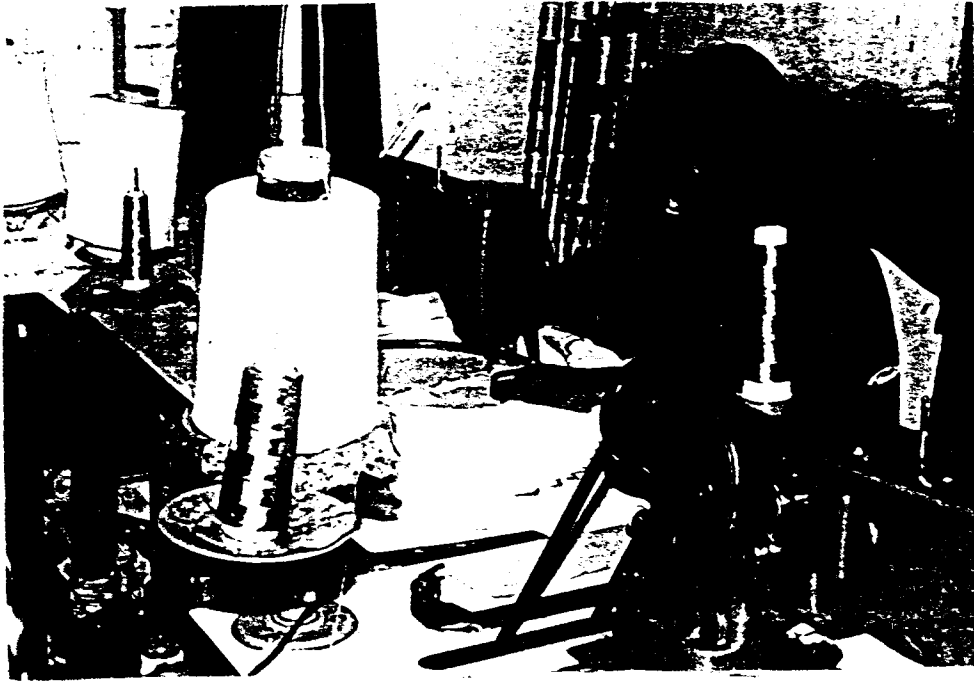
== YR ==



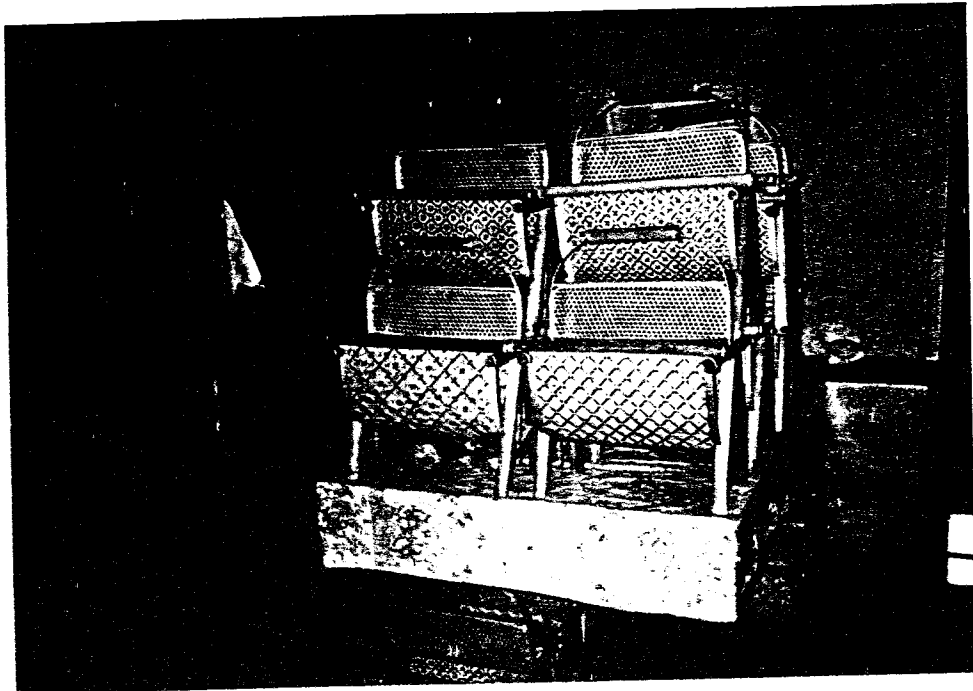
Bulan gambar tampak salah satu unit usana ind. kecil  
Batu Batu di desa Ketinggian WP Selatan  
(foto ssa 1996)



Bulan gambar tampak Bola Takraw, salah satu jenis  
produk ind. kecil Anyama Ratan di desa Andoleh  
WP Selatan (foto- ssa 1996)



Dalam gambar tampak salah satu unit usaha industri kecil Berdir desa Karangji - WP Utara (foto- ssa 1996)



Dalam gambar tampak tempat kerja, salah satu jenis produk ind. kecil Anyaman Bambu di desa Kete Tongga WP Barat (foto- ssa 1996)



Dalam gambar tampak kerupuk merca, salah satu jenis produk ind.kecil pangan di desa Pilsadang WP Barat (foto -sua 1996)